

Rain

by: N i h a



Nbook (@OnlyMember!)

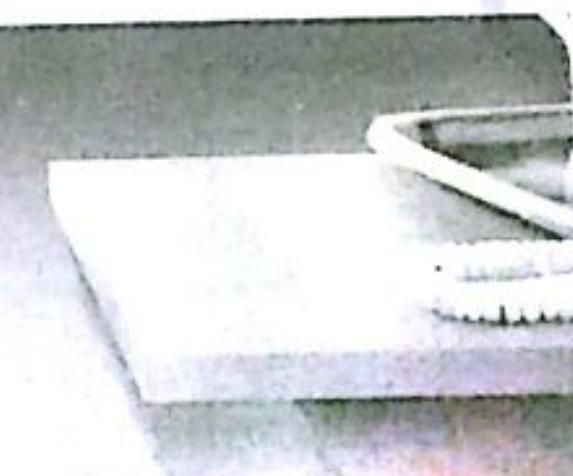


Rain



by: Niha

Nbook (Only Member)



Rain

Penulis : Niha
Desain Cover : Puja Kirpalani
Editor : Wulan Mardiana
Layout : Mang Dana

Cetakan Pertama, Juli 2018

ISBN: 978-602-51646-6-8



Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmPublishers.com



Layanan Customer:



WhatsApp - 08119141242

RAIN

Tuhan, aku bukan hujan yang rela kembali padahal ia selalu merasakan sakitnya jatuh berulang kali.

Penulis:

N I H A

Nbook (Only Member!)



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT atas izin-Nya cerita Rain ini bisa diselesaikan dengan baik, terima kasih kepada kedua orang tua saya dan adik perempuan saya. Saya sangat bersyukur karena memiliki keluarga yang selalu mendukung saya tanpa henti. Terima kasih juga untuk teman-teman atau para pembaca wattpad yang menginspirasi saya untuk membuat cerita dan selalu mendukung saya, tanpa kalian saya bukanlah siapa-siapa. Terima kasih untuk teman dekat saya, Almareta, Putri Wulan, Sinda, Afra, Della, Tya, Putri Nurmala, Dara, Depi, Mellani, dan Ria. Mereka semua yang selalu mendukung dan mensupport saya.

Dan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk RDM Publishers yang sudah mau menerbitkan buku Rain ini, saya benar-benar tidak menyangka bisa bekerja sama dengan penerbit RDM. Terima kasih untuk Om Dedi yang sudah menyemangati saya, beliau juga yang membantu saya hingga bisa menerbitkan buku ini.

Ini adalah cerita ketiga saya yang dibukukan. Untuk buku pertama berjudul ‘KETUA OSIS’, dan buku kedua berjudul ‘Bad Boy’. Awalnya saya hanya membuat *fanfiction* di laptop tanpa mempublishnya, saya memiliki banyak sekali *fanfiction* yang filenya saya simpan di laptop, sampai akhirnya teman saya membuat cerita dan mempublishnya di wattpad, saya membacanya dan itu sangat menarik. Dari sana saya mulai berkeinginan untuk menunjukkan karya saya pada orang lain, akhirnya saya pun mempublishkan karya saya, dan untuk awal-awal memang hanya sedikit peminatnya, tapi setelah 2-3 bulan, peminatnya semakin bertambah dan terus bertambah.

Sekali lagi, terima kasih untuk kalian semua.

Penulis,
NIHA

Daftar Isi

- Kata Pengantar – v
Daftar Isi – vii
Bab 1. Painful Love – 1
Bab 2. Hold Me Tight – 9
Bab 3. It's Still a Dark Night – 41
Bab 4. Give Up – 67
Bab 5. Good Bye – 91
Bab 6. The Truth Untold – 113
Bab 7. Save Me – 141
Bab 8. Is It The End of My Life? – 195
Bab 9. Love is Not Over – 219
Biodata Penulis – 227
Pengajuan Naskah ke RDM Publishers – 230



Bab 1

Painful Love

Wentari pagi tampak bersinar terang, orang-orang berlalulalang di jalanan untuk beraktivitas. Namun berbeda dengan gadis yang kini tengah meringkuk di balik selimut tebalnya, ia masih saja terlelap padahal cahaya matahari sudah memasuki kamarnya melalui jendela yang kini terbuka.

"Hey, kerbau! Bangunlah!" seru seorang pria yang baru saja memasuki kamar gadis itu, namun gadis itu tetap bergeming.

"Yooan, sungguh. Kau itu wanita tapi kenapa sulit sekali dibangunkan?"

Gadis yang dipanggil Yooan mengerang kecil seraya mengubah posisi tidurnya.

"Eumhh... Lima menit lagi," gumamnya.

"Sean sudah menunggumu, yakin tidak ingin segera bersiap?" tanya pria itu.

Mendengar nama 'Sean', Yooan terbangun, kini ia tampak mengerutkan dahinya seraya mengubah posisi menjadi duduk.

"Sean kemari?" tanya Yooan dan pria itu mengangguk.

"Heol... jangan berbohong, Lucas!" Yooan tak percaya.

"Aku serius..." sahut pria yang dipanggil Lucas itu.

"Untuk apa?"

"Tentu saja menjemputmu, bodoh! Ini sudah pukul delapan, dan kau masih di atas kasur. Kata ibu, kau ada kelas pagi ini," ujar Lucas.

Yooan melirik jam dindingnya, kemudian ia bergegas ke toilet setelah mengumpat kasar. Sedangkan Lucas mendengus kecil melihat tingkah bodoh kakak perempuannya.

Lucas Kim, adik laki-laki Ahn Yooan. Keduanya berbeda marga karena Lucas mengikuti marga ayahnya, dan Yooan mengikuti marga ibunya.

Yooan adalah mahasiswi semester tujuh Universitas Nasional Seoul. Ia gadis yang cantik dan manja. Keluarganya selalu memanjakan dia, bahkan semua keinginannya selalu ia dapatkan. Tapi satu yang belum bisa ia dapatkan, yaitu hati Sean.

Dan Lucas adalah mahasiswa semester empat, ia dua tahun lebih muda dari Yooan. Pemuda itu berada di universitas yang sama dengan Yooan.

Lucas adalah anak yang jahil. Tiada hari tanpa menjaili Yooan. Lucas juga tidak pernah memanggil Yooan dengan sebutan *Noona*, ia malah lebih sering memanggil Yooan dengan kata-kata kasar.



Sean dan Yooan baru saja sampai dan kini tengah berjalan di lorong kampus.

"Tumben menjemputku." Yooan membuka suaranya yang sejak tadi hanya diam.

"Memangnya kenapa? Tidak boleh?" tanya Sean.

"Bukan begitu, biasanya kau pergi ke kampus bersama Anna," sahut Yooan.

Kemudian Sean melirik Yooan seraya tersenyum, membuat Yooan mengerutkan dahinya.

"Kenapa tersenyum?"

Sean menahan senyumannya, ia telihat ingin menceritakan sesuatu pada Yooan namun ia kembali mengurungkan niatnya, membuat Yooan mengerutkan dahinya bingung.

"Kau ini kenapa?" tanya Yooan yang penasaran dengan tingkah Sean.

"Aku sudah berpacaran dengan Anna," ujar Sean seraya melipat kedua tangannya di depan dada. Ia tampak bahagia seraya memandang ke depan. Sedangkan Yooan, ia terlihat melemaskan bahunya dan menunduk.

Hatinya begitu sakit mendengar bahwa Sean sudah bersama Anna, gadis yang bahkan baru beberapa bulan ini akrab dengannya dan juga Sean.

"Aku akan mentraktirmu *bubble tea*, bagaimana? Kau mau?" tanya Sean berniat menggoda Yooan.

"Hanya *bubble tea*? Sean, aku bukan anak kecil lagi," protes Yooan terdengar seperti merengek.

Sean tertawa pelan. "Kau anak kecil, bagiku kau masih anak kecil," sahut Sean seraya mengusap lembut surai Yooan, namun dengan kasar Yooan menepis tangan Sean.

"Menyebalkan," gumam Yooan lalu ia berjalan mendahului Sean, membuat Sean kembali tertawa.

"Yooan, jangan marah, aku hanya bercanda. Ayo kita makan *jajangmyeon* telur mata sapi!" ujar Sean dari kejauhan, dan Yooan hanya mengangkat tangan kanan tanpa membalikkan tubuhnya. Sean mengedikkan bahunya seraya tersenyum memandang punggung Yooan yang menjauh.

Sean, Yooan, dan Anna, mereka berada di fakultas yang sama, yaitu fakultas kedokteran. Sean dan Yooan sudah bersahabat sejak mereka SMA. Perasaan Yooan pada Sean bukan sekadar sahabat, tetapi lebih.

Ya, Yooan mencintai Sean, ia mulai mencintai Sean sejak SMA kelas tiga, tapi ia tak berani mengungkap-kannya. Lagi pula malu sekali jika wanita yang mengungkapkan duluan. Dan sekarang mereka sudah berada di semester enam, perasaan Yooan pada Sean masih terpendam.

Sean sama sekali tidak peka dengan sikap Yooan selama ini, sampai akhirnya tiba-tiba Yooan mendengar kabar bahwa Sean menjalin hubungan dengan Anna, teman yang bahkan baru beberapa bulan mereka kenal.

Sungguh beruntungnya Anna yang dengan mudah mendapatkan hati Sean. Bahkan Yooan yang sudah bertahun-tahun mengenal Sean pun belum bisa mendapatkan hatinya.

Yooan memasuki kelas dan ia duduk di kursi kosong paling atas. Sedangkan Sean tampak menghampiri Anna yang sudah lebih dahulu berada di kelas, Anna duduk di kursi pojok kanan atas.

“Hey, jangan mentang-mentang kalian sudah resmi menjadi sepasang kekasih, aku diabaikan,” tegur Yooan dengan wajah kesal yang terpaksa dibuat-buat, padahal ia memang sungguhan kesal.

Sean tertawa, dan Anna terlihat tersenyum malu.

“Cepat-cepatlah jadian dengan Yihan, menurutku dia menyukaimu,” ujar Sean berniat membuat Yooan tambah kesal.

“Aku tidak meminta pendapatmu, dan aku tidak menyukai orang culun itu,” ucap Yooan dengan nada kesal, dan hal itu sukses membuat Sean tertawa bersama Anna. Lalu Sean berjalan mendekati Yooan.

"Jangan pernah merasa aku dan Anna mengabaikanmu. Posisimu jauh lebih dalam di hatiku, kau adalah sahabatku yang selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini," bisik Sean seraya menarik tangan Yooan agar berdiri, dan ia merangkul Yooan menghadap ke arah Anna.

Yooan tersenyum kecil seraya melirik Sean. "Kalau begitu jangan pernah berhenti berkeluh kesah padaku."

"Tentu saja, kau itu sudah kuanggap sebagai adikku. Adik perempuan yang kejam selalu memukul kakaknya," ujar Sean seraya tertawa pelan.

Kontan Yooan menampar bahu kanan Sean dengan kencang.

"Ahh!" Sean memekik. "Shh, kenapa memukulku?" tanya Sean seraya mengusap bahunya.

"Hanya peringatan, jika kau membuatku kesal, aku akan memukulmu sekeras itu," sahut Yooan seraya menyeringai kecil, sedangkan Anna tertawa melihat tingkah kedua sahabat itu.

"Anna, Yooan memukulku sakit sekali," ujar Sean dengan manja lalu menghampiri Anna.

"Jangan kekanakan, aku juga akan memukulmu jika kau membuatku kesal," sahut Anna seraya mengusap bahu Sean.

"Ayolah, aku tidak akan membuatmu kesal," protes Sean tak terima, kemudian Anna mengangguk sambil tersenyum.

"Aku percaya padamu," gumam Anna, dan hal itu membuat Sean tersenyum senang sambil mengusap surai Anna.

Tanpa Anna dan Sean sadari, senyuman Yooan luntur tergantikan dengan tatapan sendu yang ia lemparkan pada kedua sejoli itu. Perlahan kakinya melangkah mundur, kemudian ia berbalik dan pergi dari kelas.

Kakinya melangkah ke tangga menuju atap kampus yang kebetulan kelasnya berada di lantai lima. Di sana, ia berjongkok dan menangis, tangisannya terdengar begitu memilukan. Hingga

seorang pria berkulit putih menghampirinya.

"Tak bisakah kau diam? Kau mengganggu tidurku," tegur pria itu seraya memandang Yooan dengan tatapan kesal.

"M-maaf," gumam Yooan masih terisak seraya mendongak, membuat hati pria itu terenyuh saat melihat mata indah itu menatapnya sedih.

"Hey, berhenti menangis," pinta pria itu.

Tangisan Yooan semakin keras, hati pria itu sedikit tertarik untuk menenangkan Yooan. Tapi ia kembali mengurungkan niatnya, dan menunggu Yooan menyelesaikan tangisannya.

Beberapa menit kemudian, hanya isakan kecil yang terdengar, Yooan tak lagi menangis sekencang tadi.

"Biasanya aku mematahkan tangan orang yang mengganggu waktuku." Pria itu memberi tahu, untuk menarik perhatian Yooan.

Seketika Yooan mendongak, ia menatap pria itu dengan tatapan kesal, berbeda dengan tatapan sebelumnya yang tampak menyedihkan.

"Kenapa? Kau juga ingin mematahkan tanganku?" tanya Yooan dengan nada kesal, dan hal itu membuat pria itu menyerengai.

"Bolehkah?" tanya pria itu seraya menarik kasar tangan Yooan, hingga membuat Yooan berdiri di hadapan pria itu.

"Hey! Kau tidak boleh kasar pada wanita!" bentak Yooan seraya melepaskan tangannya dari cengkeraman pria itu.

Pria itu tak menyahut, ia malah menyalakan rokoknya dan menghisapnya, lalu asapnya ia kepulkan ke wajah Yooan.

Fyuhhh.

"Kau..." Yooan terbatuk saat pria itu mengembuskan asap rokoknya ke arah wajah Yooan.

"Kau terlihat frustrasi. Apa tidak ada niatan untuk bunuh

diri? Kurasa tempat ini benar-benar cocok untuk melakukan itu,” ujar pria itu seraya memandang ke bawah sana.

“Aku bukan orang bodoh yang melakukan hal itu. Hey! Berhenti merokok, asapnya membuatku sesak,” omel Yooan seraya menjauhkan tubuhnya dan memandang sengit pria itu.

“Namaku Kim Rey,” ujar pria itu.

“Aku tidak bertanya,” sahut Yooan tak acuh.

“Mungkin saja kau penasaran.” Rey tertawa pelan, lalu matanya melirik *nametag* Yooan yang berada di jas almamaternya.

“Ahn Yooan,” eja Rey, namun Yooan hanya diam dengan mata mengarah ke depan sana.

“Kau dari fakultas kedokteran?” tanya Rey melihat jas almamater berwarna putih yang dikenakan Yooan, berbeda dengannya yang berwarna hijau dari fakultas bisnis.

“Sudah tahu masih bertanya,” sahut Yooan tak acuh.

“Hanya basa-basi,” gumam Rey seraya mengedikkan bahunya.

Tanpa Yooan sadari, Rey tersenyum kecil melihat Yooan yang dengan cepat berubah menjadi gadis kasar, padahal tadinya ia menangis meraung-raung seperti anak kecil.



Ini terlalu awal untukku menangis. Tuhan, kuatkan aku, aku sudah lelah bersedih dengan hidupku, tapi kini aku tambah bersedih dengan kisah cintaku.



1. A single-line telephone system is a basic system that can be used for a single extension or multiple extensions. It consists of a central telephone unit connected to a power source and a telephone jack. The central unit contains a microphone, speaker, and a keypad for dialing. It also has a display screen for showing the current time and date, and a keypad for entering a password. The telephone jack is used to connect the telephone to a power source and a telephone line. The telephone line connects the telephone to a telephone exchange.



Nbook (Only Member!)



Bab 2

Hold Me Tight

Yooan berjalan menuju halte bus dengan wajah lesu, kelasnya baru saja selesai. Yooan menolehkan kepalanya ke samping saat merasakan seseorang berjalan tepat di sampingnya. Lalu Yooan mendengus kecil.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Yooan kepada orang yang sekarang tengah berjalan di sampingnya, orang itu tak lain adalah Rey.

"Aku akan ke halte," sahut Rey seraya menunjuk halte bus dengan dagunya.

"Memangnya kelasmu sudah selesai?" tanya Yooan sekadar basa-basi.

"Kenapa kau perhatian sekali?" Rey terlihat menggoda Yooan, dan hal itu membuat Yooan memutar bola matanya malas.

"Aku hanya bertanya. Menyebalkan!" sahut Yooan.

Mereka sampai di halte dan segera naik ke dalam bus. Lalu

Yooan melirik Rey yang kini duduk di sampingnya.

“Kau mengikutiku, ya?” tanya Yooan pada Rey, dan Rey menoleh ke arah Yooan seraya mengangkat sebelah alisnya.

“Kau terlalu percaya diri.”

“Masih ada kursi kosong di depan sana, kenapa harus di sini?” tanya Yooan. Ia menunjuk kursi kosong di depan sana.

“Tidak ada larangan untuk duduk di sini,” ujar Rey, dan Yooan mengerucutkan bibirnya. Kenapa Rey begitu menyebalkan? Pikirnya.

“Hey, kau setiap hari naik bus?” tanya Rey yang ingin memulai percakapan panjang.

Yooan mengangguk. Tapiterkadang juga Sean menjemputnya, namun mulai saat ini sepertinya Sean tidak akan menjemputnya lagi.

“Ah, begitu,” gumam Rey seraya mengangguk-angguk.

“Gayamu terlihat seperti anggota gangster, tidak cocok naik bus,” ujar Yooan setelah melirik penampilan Rey.

“Aku membawa motor,” ujar Rey, dan membuat Yooan menoleh.

“Lalu kenapa kau di sini?” tanya Yooan yang bersikeras tidak ingin Rey berada di sini.

“Ah, tanganku sedikit kram. Kurasa lebih baik meninggalkan motorku di kampus dan pulang dengan bus,” ucap Rey sembari menggerakkan tangan kanannya.

“Cih... Terlihat sekali kau mengikutiku.” Yooan berdecih seraya memalingkan wajahnya menghadap kaca jendela.

“Terserah,” sahut Rey, kemudian mengambil ponsel Yooan yang kebetulan tengah Yooan pegang.

“Hey! Apa yang kau lakukan?” protes Yooan, ia terlihat sangat kesal pada Rey yang berbuat seenaknya. Rey terlihat tengah mengetikkan sesuatu pada ponsel Yooan, kemudian ia

mengembalikan ponsel itu kepada Yooan.

"Jangan coba-coba menghapus nomorku," gumam Rey, dan Yooan melihat *chat* paling atas tertera 'Kim Rey'.

"Nanti aku balas." Rey tersenyum kecil.

"Cih, kau sendiri yang mengirim pesan, dan kau juga yang membalas!"

"Tidak masalah," sahut Rey seraya mengedikkan bahunya.

"Minggirlah, aku harus turun," pinta Yooan karena ia duduk di pojok, lalu Rey pun berdiri dan memberi jalan.

Tak lama bus pun berhenti di halte ketiga, di mana rumah Yooan tak jauh dari sana.

"Sampai bertemu besok," ujar Rey, dan Yooan hanya melirik Rey dengan tatapan risih, kemudian ia turun dari bus.

"Yooan. Menarik," gumam Rey sambil tersenyum kecil.

Sementara itu di kediaman keluarga Oh, pukul delapan malam terlihat Sean yang baru saja memasuki rumah besarnya dengan wajah lelah.

"Sean, kau baru pulang, Nak?" Seorang wanita dewasa yang begitu cantik menyapa Sean, namun Sean hanya melirik wanita itu yang tengah menata makanan di atas meja makan, lalu Sean mengambil air minum dari kulkas dan langsung menenggaknya dari botol.

"Mau makan malam dulu atau mandi dulu? Biar aku yang menyiapkan air hangatnya," ujar wanita itu yang tak hentinya menarik perhatian Sean.

"Kau istri ayahku, bukan pembantuku," sahut Sean tak acuh.

"Aku memang bukan pembantu, tapi apa salahnya menyiapkanmu air hangat? Semua ibu pasti melakukan hal itu untuk anaknya," jawabnya dengan sabar.

Sean hanya berdecih.

"Ada apa ini?" tanya Tuan Kris seraya menghampiri wanita dewasa itu.

"Tidak ada apa-apanya, Sayang. Ayo duduk." Wanita itu menyiapkan kursi untuk Tuan Kris. Sebelum Tuan Kris duduk, ia menoleh ke arah Sean yang tampak berjalan menuju kamarnya.

"Sean, kemarilah!" pinta Tuan Kris, Sean membalikkan tubuhnya.

"Aku masih kenyang, dan aku Lelah," sahut Sean, lalu benar-benar menghilang di balik pintu kamarnya.

Tuan Kris menghela napas lirih. "Sayang, maafkan Sean. Dia masih belum bisa menerima, aku janji suatu saat nanti Sean pasti akan menerima."

"Tidak apa-apanya, itu sangat wajar jika ia bersikap seperti itu padaku," ujar wanita itu seraya tersenyum, kemudian Tuan Kris membalas senyuman istrinya karena mampu menanggapi sikap Sean dengan sabar. Kemudian ia duduk dan mereka makan malam bersama tanpa Sean.

Wanita itu adalah Nyonya Qian, istri Tuan Kris, yang merupakan ibu tiri Sean.

Sejak umur dua tahun Sean ditinggal ibunya. Tuan Kris merawat Sean sendirian dengan baik. Dan saat usia Sean beranjak sepuluh tahun, ia mulai menanyakan tentang ibu kandungnya. Kris menolak memberitahukannya karena ia terlalu sakit hati pada mantan istrinya itu.

Itulah yang mengundang kemarahan Sean. Yang Kris katakan hanyalah, bahwa ibu Sean masih hidup dan tinggal tak jauh dari mereka, sontak hal itu membuat Sean ingin mencari ibunya. Meski ia sama sekali tidak tahu wajah ibunya, bahkan sekadar ciri-ciri fisiknya pun tidak.

Sampai lima bulan yang lalu, Tuan Kris menikahi seorang

janda cantik yang tidak mempunyai anak. Sean begitu benci pada wanita yang sekarang menyandang sebagai ibu tirinya itu, bahkan ia tidak berada di rumah saat pesta pernikahan ayahnya berlangsung. Sikapnya pada ibu tirinya pun sangat tak acuh dan terbilang tidak sopan.



Pagi hari di kediaman keluarga Kim terdengar teriakan Yooan dari kamar. Seperti biasa, Lucas menjaili Yooan dengan menaruh kecoa Madagaskar miliknya di atas tangan Yooan saat Yooan terlelap. Sontak hal itu membuat Yooan terganggu dan berteriak saat menyadari hewan itu berada di tangannya. Ia segera melemparnya ke sembarang arah.

"LUCAS!!! BAWA PERGI KECOA ITU!" teriak Yooan seraya turun dari kasurnya.

Lucas tertawa lepas, Yooan tampak berdiri di ambang pintu sambil membawa guling yang siap dipukulkan pada Lucas yang kini tengah berdiri di depan toilet kamar Yooan.

"Yongie tidak mau keluar dari toiletmu, aku tidak bisa memaksanya. Biarkan dia di sana," sahut Lucas dengan santai, karena kecoanya yang bernama Yongie itu sudah berada di lantai toilet Yooan yang terbuka sebelumnya.

"Gila! Aku tidak mau tahu! Bawa dia keluar!" bentak Yooan kesal. Kali ini Lucas sudah benar-benar keterlaluan. Yooan sangat benci hewan menjikkan itu.

"Huh, baiklah." Lucas meraih kecoanya yang berada di lantai toilet kamar Yooan, kemudian ia berjalan menyerangai ke arah Yooan seraya membawa kecoa di tangannya.

"Lucas, jangan bercanda, aku takut!" ujar Yooan dengan mata terbelalak saat Lucas mulai mendekat ke arahnya.

"Cobalah mengelus punggungnya, dia butuh kasih

sayangmu.” Ucapan Lucas membuat Yooan tambah ketakutan, dan wajah ketakutan Yooan adalah kesenangan baginya.

“Lucas— KYAAA EOMMMAAA!!!” Yooan berlari sambil berteriak, Lucas tertawa puas. Kemudian ia mengejar Yooan, namun tawanya hilang saat melihat Yooan yang jatuh terduduk saat mencapai lantai bawah. Lucas segera menghampiri Yooan.

“Y-Yooan, kau kenapa?” tanya Lucas dengan wajah panik, karena kini Yooan tampak menekan dadanya seraya meringis.

“Yooan, Yooan, kau kenapa?” Lucas terus menepuk bahu Yooan. Ia mulai melirik matanya ke sana kemari untuk meminta bantuan. Namun tiba-tiba saja Yooan mengangkat wajahnya seraya tersenyum ke arah Lucas yang juga kini tengah menatapnya.

“Kau panik bukan?” tanya Yooan yang berhasil membuat Lucas mendengus sebal sambil beranjak dari posisi jongkoknya.

“Tidak lucu,” gumam Lucas dengan wajah kesal, lalu ia pergi ke kamarnya dengan menutup pintu cukup kencang. Sedangkan Yooan hanya terkikik.

“Jangan menjailiku jika kau juga tidak suka di jaili!” teriak Yooan, dan tidak ada sahut dari Lucas, namun ia yakin Lucas pasti mendengarnya.



“Yooan! Kenapa tidak menghabiskan sarapanmu?” teriak Nyonya Arin dari dalam rumah mewah itu.

“Sudah siang *Eomma*, aku pergi dulu,” sahut Yooan seraya menyembulkan kepalanya ke dalam rumah, kemudian ia berjalan cepat keluar halaman, namun langkahnya terhenti saat melihat Rey yang tengah duduk di atas motor merahnya.

“Apa yang kau lakukan di sini? Dan dari mana kau tahu rumahku?” tanya Yooan. Rey menepuk jok belakangnya.

“Naiklah, dua puluh menit lagi kelasmu dimulai. Jarak

rumahmu ke kampus lumayan jauh," ujar Rey, lalu memakai helmnya.

"Dari mana kau tahu?" tanya Yooan curiga. Ia benar-benar menyangka bahwa Rey menguntitnya.

"Hanya tahu. Cepat naik," sahut Rey.

"Tidak mau, aku akan naik bus." Yooan hendak pergi, namun Rey mencekal lengannya, membuat Yooan menatapnya tajam.

"Hanya naik apa susahnya?" tanya Rey jengkel.

"Kenapa kau memaksa?" Yooan tak terima.

"Sudahlah, cepat naik. Kau tidak mau bukan jika telat sampai di kampus? Naik bus itu lama," ujar Rey, dan Yooan tampak menghela napasnya.

"Baiklah, tidak ada pilihan lain. Tolong jangan berbuat macam-macam padaku," ujar Yooan seraya menaiki motor Rey.

"Hanya pergi bersama. Oh ya, kuingatkan aku bukanlah seorang kriminal," ujar Rey, sedangkan Yooan hanya mengedikkan bahunya.

Rey melajukan motor dengan kecepatan tinggi, membuat Yooan harus memeluk Rey erat-erat karena takut terjatuh.

Sesampainya di kampus, Yooan tampak mendengus kecil lalu ia menatap Rey dengan kesal.

"Rambutku berantakan karena kau!" tuduh Yooan seraya merapikan rambut dengan wajah kesal, sedangkan Rey hanya tersenyum miring.

"Jangan berlebihan, kau bisa merapikannya lagi," sahut Rey, lalu ia pergi mendahului Yooan dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam saku celananya.

"Heo... menyebalkan!" gumam Yooan seraya mendongak sebal ke arah Rey yang terlihat mulai menjauh.

Yooan pun berjalan menuju kelasnya. Sesampainya di kelas, lagi-lagi hatinya sakit saat melihat Sean dan Anna yang tengah

duduk berdua di kursi belakang. Mereka tampak tengah sarapan bersama. Biasanya mereka sarapan bertiga bersama Yooan, tapi karena Anna dan Sean sudah menjalin hubungan, rasanya tidak enak jika Yooan bergabung dengan mereka.

"Yooan, kau mau ke mana?" tanya Sean yang melihat Yooan hendak pergi lagi dari kelas itu.

"Ke kantin," sahut Yooan, dan Sean beranjak dari kursinya.

"Anna, sarapan kita sudah selesai, ayo ke kantin temani Yooan sarapan!" ajak Sean.

Anna melirik Yooan sejenak. "Tapi Sean, sebentar lagi Profesor Kang masuk," ujar Anna menolak.

Sean melirik jam tangannya. "Masih tiga belas menit lagi, masih ada waktu untuk menemani Yooan sarapan," sahut Sean.

Dan Anna terdiam. Ia tampaknya tidak ingin pergi dan hanya ingin berdua dengan kekasihnya.

"Tidak usah, Sean. Kau temani saja Anna, aku bisa ke kantin sendiri," ujar Yooan seraya tersenyum, kemudian ia pergi meninggalkan Sean dan Anna. Bisa-bisa ia tidak jadi sarapan karena menunggu Anna menjawab 'iya'.

Yooan mendengus sebal. Kenapa Anna bersikap seperti itu padanya? Memang apa salahnya ikut ke kantin dan menemaninya? Toh acara sarapan mereka sudah selesai. Lagi pula sebelum mereka menjalin hubungan, mereka selalu melakukan apa pun di kampus bertiga bersama Yooan.

Kini Yooan tengah menyantap sarapannya di kantin, ia tampak mengutak-atik ponsel dengan tangan kiri, dan tangan kanan yang digunakan untuk menyendokkan makanannya ke dalam mulut.

"Rey!" pekik Yooan karena tiba-tiba saja Rey mengambil ponselnya dan ia duduk di hadapan Yooan.

"Fokus saja sarapan," ujar Rey seraya mengutak-atik ponsel

Yooan.

"Rey, kenapa kau selalu menggangguku?" tanya Yooan dengan wajah kesal, dan ia memang selalu saja dibuat kesal oleh Rey.

"Benarkah?" tanya Rey yang membuat Yooan jengkel.

"Kembalikan!" pinta Yooan seraya menadahkan tangannya. Rey malah mengambil sendok Yooan dan menaruhnya di tangan Yooan yang menadah.

"Habiskan makananmu," ujar Rey dengan tatapan jail.

"Ish, menyebalkan," gerutu Yooan.

Rey hanya tertawa melihat Yooan yang kesal, ia pun kembali mengutak-atik ponsel Yooan, dan Yooan melanjutkan makannya.

"Siapa pria bernama Sean?" tanya Rey dengan mata yang masih fokus menatap ponsel Yooan.

"Sahabatku," sahut Yooan singkat.

"Wow, sahabat? Kenapa sedekat ini?" tanya Rey yang tak percaya dengan pandangannya.

"Bukan urusanmu."

Rey mengedikkan babunya, ia terus saja melihat foto-foto Yooan dengan pria bernama Sean yang dijadikan *folder* di ponsel Yooan, dengan nama 'SeanYooan'.

"Kuyakin kau menyukainya," celetuk Rey, namun dengan suara yang sedikit pelan.

"Ish, jangan asal tebak!" protes Yooan, lalu Rey menatap Yooan.

"Apa tebakanku benar?" tanya Rey seraya tersenyum kecil.

"Ya," sahut Yooan singkat.

"Wow!!! Kau jujur padaku, kukira kau akan mengelak." Rey tertawa pelan.

"Tapi dia sudah memiliki kekasih," ujar Yooan yang entah kenapa ingin memberitahukannya pada Rey.

"Eo? Lalu?" tanya Rey.

"Tentu saja aku cemburu, bodoh!" ujar Yooan jengkel. Menurutnya Rey ini selain menyebalkan juga bodoh.

Rey tertawa. "Mungkin kau belum beruntung."

"Heol... Aku memang tidak pernah beruntung."

Terdengar suara cekrekan kamera dari ponsel Yooan.

"Rey, aku tidak butuh fotomu!" ujar Yooan saat menyadari Rey sedang berfoto di ponselnya.

"Siapa tahu kau merindukanku, kau bisa memandang fotoku setiap malam," ucap Rey dengan wajah biasa saja, lalu ia mengembalikan ponsel Yooan.

"Dalam mimpimu," desis Yooan, kemudian ia menaruh ponselnya di dekat mangkuknya, agar tidak diambil Rey lagi.

"Aku pergi," ujar Rey seraya menepuk kepala Yooan dua kali, lalu ia pergi meninggalkan Yooan yang terlihat kesal.

"Heol... menyebalkan," gumam Yooan, kemudian ia meniup poninya.

Terlihat Sean dan Anna yang baru saja memasuki kantin dan berpapasan dengan Rey, namun Rey tampak tak acuh dan melanjutkan langkahnya. Yooan yang melihat Sean dan Anna pun mengerutkan dahinya, dan mereka berdua sekarang sudah duduk di hadapannya.

"Sudah kubilang, aku tidak apa-apa jika sarapan sendiri," ujar Yooan, kemudian Sean menggeleng.

"Kau bilang kau benci sendiri, kami tidak akan membuatmu sendiri." Sean tersenyum ke arah Yooan, dan Yooan hanya berdecih kecil. Namun tak dipungkiri kini jantungnya berdebar cepat, dan ia kembali memakan sarapannya.

"Yooan, kau mengenal Rey?" tanya Anna.

"Ya, orang tidak jelas yang tiba-tiba mengganggu sejak kemarin," sahut Yooan dengan malas.

"Ia anak bungsu Rektor Kim, ia terkenal di kampus karena selalu bermain wanita, jangan dekat dengannya," ujar Anna.

"Terkenal? Tapi aku baru mengenalnya, dan baru kenal saja ia selalu seenaknya padaku," sahut Yooan dengan wajah yang terlihat sebal.

"Seenaknya bagaimana?" tanya Sean.

"Di hari pertama aku bertemu dengannya, dia menarik tanganku, lalu pulangnya dia naik bus yang sama denganku, dan sialnya dia duduk di sampingku, lalu menaruh nomor ponselnya di ponselku secara paksa. Dan tadi pagi dia menjemputku ke rumah, aku tidak tahu dari mana dia tahu alamat rumahku." Yooan tampak berkata dengan nada kesal.

"Ayolah, kau bisa menolaknya saat dia menjemputmu," ujar Sean yang juga ikut kesal.

"Aku sudah—Ah tidak, aku tidak bisa. Aku bangun kesiangan, dan aku takut telat, makanya aku terpaksa ikut dengannya."

"Dia pasti menyukaimu," ujar Anna, kemudian Yooan menoleh ke arahnya.

"Kurasa tidak, kau bilang sendiri dia sering bermain wanita," gumam Yooan.

"Berarti ia hanya ingin mempermainkanmu, Yooan," timpal Sean.

"Heol... aku bahkan baru mengenalnya, kenapa kita jadi menebaknya seperti itu?" ujar Yooan, dan ia menyelesaikan sarapannya.

"Aku serius, Yooan, dia bukan pria baik-baik," ujar Anna, lalu Yooan beranjak dari duduknya.

"Kalian tenang saja, aku tidak akan bersamanya lagi. Oh! Ini sudah lebih dari tiga belas menit! Profesor Kang sudah masuk!" ujar Yooan terkejut, dan mereka bertiga pun tergesa-gesa menuju kelas.



Kelas sudah selesai, Yooan tampak memainkan ponselnya di perpustakaan. Awalnya ia ingin meminjam buku, tapi tubuhnya terasa lelah dan akhirnya ia diam di perpustakaan.

"Huh... kukira kau ke mana, ternyata di sini."

Yooan mendongak, ia tersenyum kecil saat melihat Sean di depannya, dan sekarang Sean duduk di sampingnya.

"Kenapa belum pulang? Dan kenapa tidak mengangkat teleponku?" tanya Sean seraya terus memperhatikan wajah Yooan.

"Hanya ingin di sini, aku malas pulang. Dan kau lihat sendiri, aku sedang bermain *game*, malas mengangkat telefon," sahut Yooan.

"Huh, baiklah. Sebaiknya kau pulang, sebentar lagi hujan akan turun," saran Sean, kemudian Yooan menoleh ke arah jendela di seberangnya, terlihat langit yang mendung.

"Apa kau tidak ingin pulang bersamaku? Eumhh, hanya berdua," tanya Yooan penuh harap.

"Tentu, aku akan mengantarmu pulang sekarang," sahut Sean seraya tersenyum, dan Yooan mengangguk senang.

Keduanya berjalan menuju parkiran kampus yang lumayan jauh dari gedung utama. Dan kini mereka dalam perjalanan menuju rumah Yooan dengan menggunakan mobil hitam Sean.

"Kau terlihat pucat, Yooan. Apa kau sedang sakit?" tanya Sean yang menyadari wajah pucat Yooan, dan dahinya yang terdapat bintik-bintik keringat.

"Tidak, aku hanya kelelahan. Oh ya, bagaimana dengan Anna? Apa kau akan menjemputnya lagi ke kampus?"

"Anna sudah pulang sejak tadi dengan taksi, katanya ibunya sakit."

"Ah, begitu. Lalu untuk apa kau mencariku tadi?"

"Ahh, benar, aku sempat lupa. Lusa kau akan ikut kunjungan ke Gyeongju?" tanya Sean setelah ingat tujuannya mencari Yooan.

"Sepertinya aku tidak ikut."

"Kenapa?" Sean mengerutkan dahinya.

"Kau tahu sendiri aku takut melihat jurang," jawab Yooan, lalu ia mendengus kecil, dan Sean tertawa pelan.

"Di sana memang banyak jurang, tapi kau tidak perlu takut, aku akan selalu menjagamu." Sean meyakinkan Yooan. Yooan terdiam sejenak. Sebenarnya ia malas untuk melakukan hal itu.

"Ayolah, Yooan..." pinta Sean yang terdengar memaksa.

"Tapi kau harus berjanji padaku," ujar Yooan dengan wajah menggemaskan.

"Janji apa?" Sean menahan senyumannya.

"Jangan abaikan aku."

"Hey, sejak kapan aku mengabaikanmu? Dan sudah kubilang aku akan menjagamu," ujar Sean dengan kesal. Lagi pula tak ada alasan dirinya untuk mengabaikan Yooan, bahkan mereka sudah lama bersama, dan tak pernah sekali pun ia mengabaikan Yooan.

"Pasti di sana kau akan lebih sering bersama Anna, dan mengabaikan aku," ujar Yooan dengan sebal.

"Aku tidak akan mengabaikanmu, dan sampai kapan pun tidak akan pernah mengabaikanmu."

Yooan tersenyum senang. "Okay, aku akan ikut. Jemput aku lusa"

Lalu Sean tertawa pelan. "Tentu."

Mereka pun sampai di rumah Yooan yang sangat besar, Yooan memaksa Sean untuk mampir sejenak, dan akhirnya Sean pun menyanggupi. Baru saja membuka pintu utama, Yooan sudah dikejutkan oleh Lucas yang tengah berciuman dengan

seorang gadis di atas sofa, terlihat gadis itu memukul dada Lucas meminta untuk dilepaskan.

"Hey! Jangan berbuat mesum di rumah ini!" bentak Yooan kesal, kemudian Lucas melepaskan tautan bibirnya dengan gadis itu dan keduanya menoleh ke sumber suara.

"Liyan, lain kali pukul saja kepalanya jika ia terus menciummu," ujar Yooan pada gadis itu.

Liyan sedikit melirik Sean, lalu ia kembali menatap Yooan.

"Eonni, Lucas menyebalkan! Dia memaksaku untuk membantunya mengerjakan tugas tapi dia malah menciumku seenaknya," ujar Liyan dengan kesal.

"Ayolah Liyan, kau juga menyukainya." Lucas memutar bola matanya malas.

"Tidak, enak saja! Dasar mesum!" maki Liyan segera beranjak dari sofa.

"Hey, kau mau ke mana?" tanya Lucas.

"Bukan urusanmu," sahut Liyan dengan kesal.

Baru saja Liyan akan pamit pada Yooan, tetapi Yooan malah menarik tangannya menuju dapur.

"Sean, duduklah dulu. Aku akan membuatkanmu minum," ujar Yooan, lalu Yooan dan Liyan pun beranjak ke dapur.

"Liyan, kau dan Lucas apa serius berpacaran?" tanya Yooan sesampai di dapur.

"Tentu saja, memangnya kenapa?"

"Jaga dia untukku, kuharap kau bisa mengubahnya menjadi pria yang baik," ujar Yooan seraya tersenyum.

"Dia pria baik bagiku, tapi mesum," ucap Liyan sambil menahan senyumannya.

Yooan tertawa pelan. "Ya terserah dirimu. Semoga Saja kau wanita terakhir untuknya. Aku lelah melihatnya membawa pulang gadis yang berbeda-beda sebelum ia berpacaran denganmu."

"Heol... dia bilang aku cinta pertamanya." Liyan mendengus kesal.

"Kurasa begitu, sebelumnya ia hanya bermain-main dengan gadis-gadis, dan kau adalah yang pertama berpacaran dengan Lucas," ujar Yooan yang mulai menyiapkan air jeruk untuk Sean.

"Kuharap seperti itu. *Eonni*, aku harus pulang," pamit Liyan seraya melirik jam tangannya.

"Kenapa? Ini masih sore, lagi pula sebentar lagi hujan turun."

"Ayah menghubungiku sebelumnya, ibuku sakit."

"Ah benar, tadi Anna juga pulang terlebih dahulu. Kalau begitu cepatlah pulang," ujar Yooan, dan Liyan mengangguk seraya tersenyum. Kemudian Yooan mengantarkan Liyan ke depan dengan nampan berisi gelas minuman di atasnya.

"Lucas, antarkan Liyan pulang," ujar Yooan sembari menaruh gelas di atas meja.

"Tentu, dengan senang hati." Lucas tersenyum penuh arti seraya beranjak dari sofa. Sedangkan Liyan tampak memutar bola matanya malas.

"Jangan macam-macam pada Liyan, atau kuracuni kecoamu dengan racun serangga," ancam Yooan seraya melotot pada Lucas.

"Kalau begitu aku juga akan meracunimu dengan racun serangga. Impas bukan?" ujar Lucas dengan tatapan menyebalkan.

"Bodoh!" maki Yooan, kemudian Lucas mengedikkan bahunya dan ia menggandeng tangan Liyan keluar rumah.

"Omong-omong, Paman dan Bibi ke mana?" tanya Sean, kemudian ia meneguk air jeruknya.

"Pergi bekerja, dan mereka biasa pulang larut," sahut Yooan seraya duduk di samping Sean.

"Seharusnya kau beristirahat, kau benar-benar terlihat pucat-Oh! Kau demam, Yooan." Sean menyentuh dahi Yooan

dengan punggung tangannya, dan Yooan tertawa pelan.

"Aku baik-baik saja, jangan berlebihan." Yooan menjauahkan tangan Sean dari dahinya.

"Aku serius, Yooan. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit," kata Sean dengan wajah yang terlihat cemas, sedangkan Yooan hanya tersenyum kecil.

"Aku akan minum obat, dan panasnya akan hilang."

"Kalau begitu cepat minum obat." Sean selalu cemas jika tahu Yooan sedang sakit.

Yooan mengangguk. "Nanti aku minum obat, Sean. Kenapa kau cerewet sekali?"

"Aku khawatir padamu, tentu saja aku akan cerewet."

"Ya, ya, ya terima kasih sudah mengkhawatirkanku, tapi aku baik-baik saja." Yooan tertawa pelan.

"Huh..." Sean mendengus kecil.

"Kau tidak jadi menjenguk ibunya Anna?" tanya Yooan saat menyadari hari semakin sore dan tampaknya hujan tidak akan turun karena langitnya tidak mendung lagi.

"Kurasa tidak, di sini ada yang lebih membutuhkanku. Aku tidak akan membiarkanmu sendiri di rumah, terlebih kau sedang sakit," ujar Sean yang berhasil membuat Yooan merona.

"Baiklah... kurasa lebih enak mengobrol di ruang tengah, sambil menonton televisi," ucap Yooan. Ia beranjak dari sofa dan pergi ke ruang tengah, dan Sean pun membuntutinya.

"Yooan, minum obat dulu!" Sean memperingatkan.

"Okay!"



Keesokan harinya, Yooan dikejutkan dengan Sean yang menjemputnya, lalu bagaimana dengan Anna?

"Kenapa kau di sini?" tanya Yooan ketika sampai di depan

Sean.

"Menjemputmu, apa kau sudah merasa baik?"

"Hng, kurasa begitu. Tapi bagaimana dengan Anna?" Yooan mengangguk. Ia benar-benar senang karena Sean tampak sangat perhatian padanya.

"Dia tidak masuk kuliah hari ini, dia masih menemani ibunya di rumah sakit."

"Ahh, di rumah sakit? Apa parah?" tanya Yooan dengan wajah cemas.

"Kurasa begitu." Sean mengangguk.

"Memangnya sakit apa?"

"Hhmm, jantung," sahut Sean, karena semalam ia berkomunikasi dengan Anna. Ia tidak bisa menjenguk ibunya Anna.

"A-apa?" Yooan tampak melebarkan matanya.

"Kenapa?" Sean mengerutkan dahinya saat melihat reaksi Yooan yang tampak berlebihan.

"Eumhh tidak, hanya terkejut. Itu penyakit yang mematikan," ujar Yooan, wajahnya benar-benar terlihat cemas. Padahal ia dan ibunya Anna sama sekali tidak dekat.

"Benar." Sean mengangguk-angguk.

"Ayo naik," ajak Sean, lalu Yooan pun masuk ke mobil Sean, diikuti oleh Sean di kursi kemudi. Sean pun melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Kita sarapan dulu, ya?" tanya Sean. "Kau pasti belum sarapan." Sean terkekeh.

"Aku ingin *pancake* Sean-ah. Aku... ummh, sudah lama sekali ingin *pancake* itu," kata Yooan malu.

"Baiklah. Kita sarapan *pancake* sebanyak-banyaknya," ucap Sean seraya mengusap rambut Yooan.



Seoul hospital

"Anna Eonni, apa kau tidak pergi ke kampus?" tanya Liyan yang tengah bersiap-siap. Sedangkan Anna baru saja bangun dan merenggangkan tubuhnya, lalu ia melirik ibunya yang masih tertidur di atas brankar.

"Kurasa tidak, ayah masih di luar kota. Dan ayah memintaku untuk menjaga ibu," sahut Anna.

"Kau bisa pergi kuliah, sebentar lagi Paman Donghae datang," ujar Liyan seraya memoles bibirnya dengan *lip tint*.

"Tidak apa. Kau pergi kuliah saja, Liyan. Jangan pedulikan aku."

"Baiklah, aku pergi..." ujar Liyan, lalu ia pergi dari kamar rawat ibunya.

Anna mengecek ponselnya, semalam ia sudah mengabari Sean bahwa dirinya tidak pergi kuliah hari ini, dan pagi ini Sean tidak mengabari apa pun padanya.

Anna menghela napasnya, kemudian ia beranjak dari kasur lipatnya dan pergi menuju toilet untuk membersihkan diri.



Di cafe, terlihat Sean yang tersenyum melihat Yooan memakan *pancake*-nya dengan lahap. Yooan benar-benar menyukai *pancake*, bahkan ia menghabiskan *pancake* berukuran besar.

"Aku kenyang," ujar Yooan dengan wajah ceria.

"Kau ini sama sekali tidak berubah. Mendekat padaku!" pinta Sean dan Yooan mendekat.

"Kenapa?" tanya Yooan bingung.

"Ini belepotan." Sean menghapus sisa krim yang ada di mulut Yooan.

"Jantungku," gumam Yooan karena Sean menyentuhnya.

"Eh? Kau bicara apa Yooan?"

"Tidak. Aku... ummh... ah, enak sekali *pancake*-nya," seru Yooan seraya tersenyum manis.

"Apa sangat enak?" Sean tertawa pelan.

"Sangat, Sean-ah," sahut Yooan yang ikut tertawa pelan.

"Ahh, aku jadi ingat Anna. Dia pasti suka jika kubelikan *pancake*," ujar Sean, lalu ia mendengus kecil. Terlihat Yooan yang memudarkan senyumannya.

"Pasti kau merindukannya," gumam Yooan.

"Tentu, padahal ini belum sehari, aku sudah merindukannya." Sean terkekeh.

"Hmm ya, belum sehari," lirih Yooan seraya tersenyum pahit.



Liyan berdecak sebal, sudah lima belas menit ia menunggu Lucas di halte depan rumah sakit namun manusia idiot tapi tampan itu belum datang juga.

"Ohh, astaga... manusia itu membuatku kesal!!! Apa dia lupa cara menjalankan mobilnya?" keluh Liyan seraya menghentakkan kakinya kesal.

Tak lama kemudian, terdengar suara klakson mobil dari kejauhan dan Liyan mendengus kecil saat mobil putih milik Lucas sudah sampai di depannya.

"Memalukan! Ia pikir ini jalan miliknya sampai membunyikan klakson sepanjang jalan?" gerutu Liyan, kemudian kaca mobil Lucas terbuka. Terpampanglah pria tampan namun menyebalkan yang tengah tersenyum bodoh ke arahnya.

"Hey! Pelan-pelan, ini bukan mobil bodong," tegur Lucas karena Liyan dengan kasar menutup pintu mobilnya.

"Kau punya jam tidak, sih? Aku menunggu selama lima belas-oh, tidak, tapi delapan belas menit. Kau pikir aku tidak

pegal?!" omel Liyan kesal.

"Kurasa halte menyediakan kursi," ujar Lucas seraya memutar bola matanya malas.

"Tapi tetap saja aku benci menunggu, Lucas... Delapan belas menit, kau bayangkan!" cerca Liyan tak ada habisnya. Ia benci menunggu, maka dari itu ia marah besar pada Lucas.

"Tidak usah berlebihan, Sayang. Hanya delapan belas menit. Itu tidak lama."

"Bagiku lama!" bentak Liyan, dan Lucas menghela napasnya.

"Baiklah, maafkan aku. Lain kali aku akan menjemputmu lebih lama dari itu," ujar Lucas yang sengaja ingin membuat kekasihnya bertambah kesal.

"Huahhh, dasar menyebalkan!!!" teriak Liyan jengkel, sedangkan Lucas terkekeh pelan, kemudian ia mendekatkan wajahnya pada Liyan dan mencium pipinya, membuat Liyan menoleh seraya menatapnya tajam.

"Jangan cium-cium aku, aku sedang marah padamu."

"Eyy, berlebihan." Lucas terkekeh, lalu ia mulai melajukan mobilnya.

"Oh astaga, ~~kenapa~~ aku baru sadar kalau kau belum melajukan mobilmu? Aku benar-benar sudah telat!" Liyan terus mengomel. Mendengar itu, Lucas malah semakin tertawa, gerutuan Liyan itu kesenangan baginya.



Kelas baru saja akan dimulai, Mrs Han datang dengan wajah tegas namun terlihat begitu cantik. Mrs Han baru saja mulai mengajar dua hari lalu, ia meminta mahasiswanya untuk mengumpulkan makalah yang ia tugaskan.

Sean berdecak sebal karena tidak membawa makalahnya, padahal semalam ia hampir begadang karena mengerjakan tugas

itu.

“Oh Sean?” panggil Mrs Han, kemudian Sean mengangkat tangan kanannya, ia mengerutkan dahi saat Mrs Han menatapnya sedikit lama.

“Saya Oh Sean,” ujar Sean, lalu Mrs Han menghela napasnya dan berdeham kecil.

“Mana tugasmu?” tanya Mrs Han saat menyadari nama Sean belum di-ceklis.

“Tertinggal di rumah,” sahut Sean dengan gugup.

“Kumpulkan sekarang, atau nilai untuk pertemuan hari ini kosong,” ujar Mrs Han dengan tegas seraya menghidupkan laptopnya.

“T-tapi...”

“Tunggu apa lagi? Pulanglah jika nilaimu tidak ingin kosong,” kata Mrs Han saat melihat Sean yang masih berdiri di kursinya.

“Oh, sial,” maki Sean pelan sambil mengambil kunci mobilnya dari dalam tas.

“Jangan terburu-buru, masih banyak waktu. Berhati-hatilah,” ujar Yooan dengan wajah cemas, sedangkan Sean tak menyahut, ia segera pergi dari kelas itu.



Kini Kelas sudah selesai, Yooan tampak terduduk di kantin. Awalnya ia bersama Sean, tapi Sean harus mengurus sesuatu dengan Profesor Yoon dan ia pergi meninggalkan Yooan.

Tiba-tiba seseorang menyentil dahi Yooan.

“Ugh,” rintih Yooan, ia menoleh dan menatap kesal pada pria yang baru tiba.

“Kau menyebalkan, Rey!”

Rey itu tak ada habisnya membuat Yooan kesal. Rey tertawa pelan melihat Yooan yang merengut.

"Sepertinya kau selalu sendiri," ujar Rey seraya duduk di sampingnya.

"Aku bersama Sean, tapi dia sedang pergi."

"Kenapa tidak membalas pesanku semalam?" tanya Rey, ia terlihat kesal sekarang.

"Kau hanya mengirimkan banyak stiker, tidak ada yang perlu kubalas," sahut Yooan dengan malas.

"Setidaknya kau membalas stiker *kiss* atau *hug*," ujar Rey sembari memperagakannya membuat Yooan berdecih pelan namun tersenyum.

"Konyol!" gumam Yooan.

Pria itu menyeruput minuman Yooan, membuatnya lagi-lagi berteriak kesal.

"Rey!! Kenapa menghabiskan minumku?!"

"Kuganti dengan ini." Rey menaruh minuman kaleng bersoda di atas meja.

"Wahhh cola-ughh, tapi aku tidak boleh meminum itu lagi." Yooan terlihat sedih, dan itu tampak menggemaskan bagi Rey.

"Kenapa?"

"Itu tidak sehat," sahut Yooan seraya menggeleng kecil.

"Ah, aku bukan anak kedokteran, jadi aku tidak tahu," ujar Rey seraya tertawa pelan dan mengambil kembali minumannya.

"Memang saja kau yang bodoh. Eh... untukku. Berikan padaku!" pinta Yooan membuat Rey menaikkan sebelah alisnya.

"Kau bilang ini tidak sehat."

"Tidak apa-apa, aku ingin. Ini sudah dua hari aku tidak minum cola," ujar Yooan memaksa.

"Dua hari? Memangnya hampir setiap hari kau meminum cola?" tanya Rey, kemudian Yooan mengangguk.

"Tidak, kurasa aku salah mengambil minum." Rey memasukkan cola itu ke dalam tasnya.

"Ah, Rey! Kau tadi sudah memberikannya padaku!" ujar Yooan kesal.

"Tidak jadi."

"Ish, menyebalkan!"

"Kenapa marah? Ini tidak sehat."

"Apa pedulimu? Kan aku yang minum, bukan kau."

Rey menyerah, ia memberikan minuman bersoda itu pada Yooan, dan Yooan terlihat tersenyum senang.

"Uangmu banyak, kenapa kau tidak membeli saja? Malah meminta paksa padaku," ujar Rey.

"Karena kau sudah menghabiskan minumanku!" sahut Yooan setelah meminum colanya.

"Heol... kekanakan."

"Terserah," jawab Yooan.

Tiba-tiba Lucas datang dan merampas colanya kemudian menenggaknya hingga tak tersisa.

"Lucas!!!" bentak Yooan kesal, kenapa orang-orang ini senang sekali mengambil minumannya?

"Ahhh, segar sekali. Noona, berikan *credit card*-mu padaku, punyaku tertinggal," pintu Lucas.

"Tidak, aku tidak peduli," sahut Yooan tak acuh. Jika Lucas sudah memanggilnya *Noona*, pasti karena ada yang ia inginkan.

"Hey, ayolah... Liyan ingin berbelanja—"

Kalimatnya terputus, digantikan suara melenguh.

"Auhhh." Lucas meringis saat Liyan datang dan memukul belakang kepalanya.

"Jangan menjual namaku, aku sama sekali tidak pernah memintamu untuk membelanjakanku," omel Liyan seraya duduk di samping Rey, namun berjarak.

"Ish, Yooan, ayolah... Aku malas pulang, aku benar-benar tidak ada uang." Lucas terus memohon.

Rey menaruh *credit card*-nya di atas meja, kemudian ia menyodorkannya pada Lucas.

"Pakailah, sepuasmu," ujar Rey, dan hal itu membuat Lucas tersenyum miring, kemudian ia nengambil *credit card* itu.

"Lucas, kembalikan!" Yooan memperingatkan.

"Ini milik temanmu, kenapa kau yang protes? Ayo Liyan, kita pergi." Lucas lalu menarik tangan Liyan.

"Ish, Lucas jangan memaksaku terus," protes Liyan.

"Ahh, aku tidak tahu namamu. Besok aku akan mengembalikannya," kata Lucas dengan cengiran bodohnya, lalu ia pergi bersama Liyan.

"Huh... kenapa kau memberikannya?" tanya Yooan. Rey hanya mengedikkan bahunya. "Kau akan terkejut saat menerima tagihannya."

"Ya, ya... Aku akan berusaha untuk tidak terkejut." Rey hanya tertawa pelan.

Tak lama, ponsel Yooan bergetar.

Sean : ayo pulang sekarang, aku menunggumu di parkiran.

Yooan beranjak dari kursinya, dan hal itu mengundang tanya dari Rey.

"Rey, aku pergi dulu..." pamit Yooan yang masih menghargai keberadaan Rey di sana untuk tidak langsung pergi begitu saja. Belum sempat Rey menyahut, Yooan sudah pergi meninggalkannya.

Yooan pergi ke parkiran dan tersenyum saat mendapati Sean yang melambaikan tangan ke arahnya.

"Maaf meninggalkanmu di kantin, aku terburu-buru kemari. Anna memintaku untuk menemaninya di rumah sakit, katanya pamannya tidak jadi datang untuk menemani," ujar Sean penuh

dengan penyesalan. Senyuman Yooan sedikit luntur, lalu ia mengangguk dan keduanya masuk ke dalam mobil itu.

Yooan baru sadar jika di atasnya ada sebuah gantungan yang bandulannya terdapat foto Sean dan Anna yang tengah tersenyum bahagia.

"Kau harus ikut ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya Anna, okay?"

Yooan mengangguk. Sean pun melajukan mobilnya.

Yooan menyentuh gantungan itu. "Kapan kalian mengambil foto ini?"

Tidak penting memang, tapi entah kenapa hal tidak penting harus ditanyakan oleh Yooan.

Sean melirik foto itu. "Ah, satu minggu yang lalu. Saat kita bertiga pergi ke Namsan."

Benar, sebelum Sean dan Anna berpacaran, mereka selalu pergi ke suatu tempat bersama.

"Kenapa kalian mengambil foto tanpaku?" tanya Yooan dengan wajah sebal, kemudian Sean tertawa pelan.

"Umh, kurasa kau sedang ke toilet umum."

Yooan mengangguk, lalu menyandarkan tubuhnya di kursi menatap keluar jendela.

Yooan tampak melamun hingga beberapa menit, dan Sean mulai menyadarinya.

"Kenapa diam saja?" Sean mengacak rambut Yooan.

"Tidak apa." Yooan masih melihat keluar jendela.

"Apa kau masih sakit? Atau kau sedang ada masalah?"

"Tidak. Aku baik-baik saja Sean-ah."

Kau masalahku. Aku semakin tidak bisa menahan perasaan menyesakkan ini lagi.

"Sean," panggil Yooan dengan masih menatap keluar jendela.

"Hmmm?" balas Sean.

"Tentang Anna, bagaimana hubungan kalian berdua?"

"Baik-baik saja, kau tahu sendiri." Sean tertawa pelan, lalu tidak ada sahutan lagi dari Yooan. "Kenapa bertanya seperti itu? Bahkan aku baru dua hari berpacaran dengannya."

"Hanya ingin tahu," sahut Yooan cepat.

"Ahh, begitu." Sean menganggukkan kepalanya, kemudian ia kembali fokus mengendarai. Namun pertanyaan dari Yooan kembali terdengar.

"Apa kau mencintainya?" lirih Yooan masih memandang keluar.

"Tentu saja, aku mungkin tidak akan berpacaran dengannya jika aku tidak mencintainya. Dia sangat baik dan cantik. Dia bahkan sangat tegar. Aku kagum padanya."

"Ah, begitu."

"Kau ini aneh." Sean tertawa kecil.

Lalu setelahnya tidak ada percakapan lagi. Yooan merasa semua ini tidak adil. Bahkan jika boleh meminta, dia hanya ingin meminta Sean untuk sedikit melihat kepadanya.

"Sean-ah. Kepalaku pusing, aku ingin pulang saja," pinta Yooan.

"Apa kau yakin? Sebentar lagi kita sampai rumah sakit." Sean mengacak rambut Yooan kembali.

"Iya." Hanya itu yang bisa Yooan katakan. Lalu Sean memutar balik dan pergi ke rumah Yooan. Setelah beberapa menit Sean sampai di depan gerbang rumah Yooan.

"Ayo, aku antar," ajak Sean hendak membuka pintu tapi Yooan menahannya.

"Aku bisa sendiri. Sungguh." Yooan meyakinkan.

"Yooan, kau kenapa? Aku sangat khawatir," ucap Sean seraya memegang pipi Yooan.

"Aku tidak tahu. Hanya saja aku ingin sendiri sekarang. Aku

mohon," lirih Yooan.

"Baiklah. Hubungi aku jika kau sudah merasa baikan, ya?"

"Iya, Sean," balas Yooan dengan senyuman yang dipaksakan.
"Aku masuk."

"Ya," balas Sean dan Yooan melambai dari luar menuju rumahnya.

Yooan memasuki rumahnya, di dapur tampak ibunya yang tengah mengeluarkan bahan-bahan makanan dari plastik, tampaknya ibunya baru saja pulang berbelanja.

"Bu..." panggil Yooan seraya menghampiri ibunya dan memeluknya dari belakang.

"Ah, kau sudah pulang. Ada apa, hm?" tanya Nyonya Arin.

"Tidak, hanya ingin memeluk Ibu," sahut Yooan dan dibalas tawa pelan oleh Nyonya Arin.

"Ibu baru membeli bahan membuat kue, kau mau membuatnya?"

"Aku tidak bisa memasak, Bu," ujar Yooan seraya melepaskan pelukannya dari Nyonya Arin.

"Ada buku resep, kau harus belajar memasak dari yang termudah. Membuat kue dengan resep di buku itu mudah."

"Benarkah?" Yooan tidak yakin.

"Tentu. Ini buku resepnya, kau belajarlah membuat kue. Tapi bereskan lagi, ya?" Nyonya Arin tertawa pelan. Yooan tampak tertarik.

"Baiklah, Bu, aku akan mandi dulu sebentar. Sepertinya membuat kue menyenangkan," ujar Yooan seraya tersenyum.

"Ya, nanti kau membuat sendiri, ya? Ibu harus menandatangani banyak berkas hari ini."

"Okay, sudah ada resep," sahut Yooan seraya tertawa pelan. Nyonya Arin pun mengangguk, dan Yooan pergi ke kamarnya untuk membersihkan diri.



"Lucas! Hentikan! Kau mengacaukan dapurnya," teriak Yooan saat melihat Lucas yang terus membuat kekacauan, seperti tak sengaja menumpahkan terigu, menumpahkan air, menjatuhkan piring, dan hal itu membuat Yooan geram. Pasalnya ia sedang belajar membuat kue, namun Lucas datang dan menghancurkan semuanya.

"Ahh. Ya! Lucas!" Yooan terkejut saat Lucas melemparkan kepulan tepung terigu ke arah wajahnya

Gelegar tawa Lucas terdengar melihat wajah Yooan yang dipenuhi tepung. "Yooan, lihat! Kau sangat jelek."

"Ohh, dasar pria tolol menyebalkan!" teriak Yooan kesal.

"Kau bilang apa?" tanya Lucas tampak tak terima. Padahal dirinya memang seperti orang bodoh.

"Kau, pria tolol menyebalkan," ujar Yooan dengan wajah menantang.

"Apa? Aku tidak tolol!" protes Lucas tak terima, lalu ia menarik ikat rambut Yooan hingga rambutnya tergerai dengan tepung yang menempel di sela-sela rambutnya.

"LUCAS!!" Sungguh, Yooan benar-benar kesal dengan tingkah Lucas yang kelewatan jail.

"Kenapa? Kau juga ingin menarik ikat rambutku? Tapi sayangnya aku tidak memakai ikat rambut," ujar Lucas dengan tatapan jailnya.

"Dasar bodoh! Gila! Tidak tahu diri! Tolol!" maki Yooan seraya melempar tepung di hadapannya ke arah wajah Lucas yang kini mulai terpenuhi tepung.

"Ya! Ahn Yooan! Aku hanya melempar satu gumpalan, kenapa kau melemparnya sebanyak ini?!" bentak Lucas karena tak sengaja tepung itu mengenai mulutnya, dan hal itu membuat

Yooan tertawa mengejek.

"Kau selalu menjailiku, tapi kau sendiri tidak mau dijaili. Dasar pecundang!"

Lucas geram, ia hendak mengambil tepung di hadapan Yooan, namun Yooan menariknya agar Lucas tak menjangkaunya.

Keduanya terdiam saat melihat satu baskom telur berceciran di lantai karena Yooan tak sengaja menyenggolnya saat berusaha menghindarkan tepung dari jangkauan Lucas.

"Yooan, ini tidak baik," gumam Lucas seraya memandang ceciran telur itu.

"Ini semua karena dirimu, Lucas!"

Lucas mendongak dengan mata tajam yang mengarah kepada Yooan. "Ya! Kenapa kau menyalahkanku? Kau yang menyenggolnya—"

"Kenapa kalian rib-oh, astaga! Apa yang terjadi dengan dapurku!" Nyonya Arin yang baru saja datang tampak terkejut dengan keadaan dapurnya, sedangkan Lucas dan Yooan memasang wajah waswas.

"Siapa yang melakukan ini?" desis Nyonya Arin lalu keduanya menunjuk satu sama lain.

"Ah, Ibu..." teriak keduanya saat ibunya menjewer telinga mereka dengan kencang.

"Benar-benar kekanakan! Sekarang bersihkan semuanya!"

"Tapi Yooan yang melakukannya, Ibu," protes Lucas.

"Ini juga karena Lucas yang melempariku dengan tepung," timpal Yooan membela diri.

"Aku tidak peduli, bersihkan dan bereskan semuanya!" bentak Nyonya Arin dengan wajah jengkel. Kedua anaknya sangat kekanakan.

"Tapi Ibu—"

"Jika tidak, kartu kredit kalian akan Ibu sita!" sela Nyonya

Arin yang tak mau menerima penolakan.

"Baiklah, baiklah—AH, IBU! BERHENTI MENARIK TELINGAKU!" ujar Lucas menyetujui dengan suara kerasnya.

"KAU MENERIAKIKU?" teriak Nyonya Arin seraya menatap tajam ke arah Lucas dan melupakan Yooan yang kini sudah terbebas dari jewerannya.

"Iya, Bu, Lucas meneriaki Ibu." Yooan menimpali.

"Diam sialan—Ah!" Lucas mengaduh kesakitan lagi.

"Lucas, mulutmu benar-benar kotor. Bagaimana bisa kau mengatakan sialan kepada kakakmu?" tanya Nyonya Arin dengan kesal.

"Dia bukan kakakku," sahut Lucas.

"Kau benar-benar..." geram Nyonya Arin seraya memelintir keras telinga Lucas.

"Ah, ah... Ibu, ampun... Baiklah, baiklah, dia kakakku dan dia bukan sialan." Lucas menyerah.

"Bagus. Sekarang kalian bersihkan dan bereskan!" ujar Nyonya Arin setelah melepaskan tangannya dari telinga Lucas, lalu pergi meninggalkan Lucas dan Yooan di dapur.

"Oh, astaga telingaku..." rengek Lucas.

"Kau merengek," ejek Yooan.

"Aku tidak," elak Lucas dan Yooan hanya memutar bola matanya malas.

"Ya! Kau pikir kau mau ke mana eo?" tanya Lucas yang melihat Yooan hendak pergi.

"Tentu saja membersihkan diri, memangnya apa lagi?" tanya Yooan terlihat menyebalkan.

"Bantu aku membereskan semuanya."

"Apa? Tidak!" Yooan menolak keras, padahal dia yang membuat telur itu berjatuhan.

"Ya! Kita sudah setuju untuk membereskannya," protes Lucas

tak terima.

"Setuju? Hey, kau yang menyetujui, bukan aku." Yooan tak mau kalah.

Skak.

Lucas terdiam, memang benar hanya dia yang menyetujuinya.

"Baiklah. Selamat bekerja Lucas tolol." Yooan berkata dengan sedikit tekanan di akhir kata.

"Ya, ya. Pergi sana! Awas saja kau," gerutu Lucas dan mulai membersihkan dapur dengan bermalas-malasan. Kali ini ia kalah dari Yooan.

Yooan berjalan ke kamarnya dan memutuskan bersiap-siap untuk keberangkatan besok pagi. Tapi pikirannya sedang kacau. Ketika sedang memasukkan pakaianya ke dalam ransel, selembar foto jatuh dari lemari pakaianya. Itu adalah fotonya dan Sean sewaktu kelulusan SMA. Yooan terduduk sambil memegang foto Sean, dia membela wajah Sean di dalam foto, seakan menyuruh Sean untuk segera melihat kepadanya.

Dia tersenyum bodoh, harapan hanya tinggal harapan.

"Aku mencintaimu hingga sesak, Sean-ah," lirih Yooan dan tak lama ia memeluk foto itu, sedikit meremasnya berharap rasa nyeri di dadanya menghilang karena pikiran bodohnya sendiri.





Scanned by CamScanner

Bab 3

It's Still a Dark Night

"Selamat pagi, Yooan," sapa seseorang di depan pintu kamar Yooan.

"Astaga!" Yooan terkejut karena baru membuka pintu disambut dengan wajah konyol Sean.

"Kenapa kau di sini?" tanya Yooan curiga.

"Menjemputmu tentu saja," jawab Sean santai dan masuk ke kamar Yooan.

"Ayolah, Sean, nanti kita terlambat," ujar Yooan kesal.

"Mana barang bawaanmu, aku mau lihat."

"Untuk apa? Aku sudah membereskannya."

"Ahjumma ini cerewet sekali," protes Sean. "Cepat!!" paksa Sean.

"Ini. Aku hanya membawa tas ini." Yooan memberikannya pada Sean dan Sean segera mengecek bawaan Yooan.

Sean mengernyit karena bawaan Yooan yang sangat sedikit. Dan seperti dugaannya Yooan benar-benar tidak niat untuk

berkemah.

"Serius, Yooan? Kau hanya membawa pakaian sejadimu? Kita ini akan ke gunung bukan ke pantai. Mana selimut dan baju hangatmu?" Sean kesal.

"Aku kan bisa pinjam kalian. Aku tidak mau berat, Sean..." rengek Yooan.

"Ambil jaketmu yang belum lama aku berikan!" perintah Sean. "Yooan!" Sean memperingatkan Yooan dan dengan malas Yooan mengambil jaket dan selimutnya.

"Dasar bayi," sindir Sean.

"Ini..." katanya lalu menyerahkan jaket dan selimut pada Sean. Dan dengan cekatan Sean memasukkan semuanya ke koper Yooan.

"Kenapa aku jadi membawa koper?" tanya Yooan tak suka.

"Karena aku yang merapikan bajumu, Bayi Besar. Aku yang akan membawa barang-barangmu nanti jangan khawatir," balas Sean cepat.

"Selesai. Ayo berangkat." Sean menggenggam tangan Yooan menuju mobilnya

"Tapi Sean, kenapa kau menjemputku? Lalu bagaimana dengan Anna?"

"Dia pergi bersama Liyan, apa Lucas tidak ikut?"

"Ah... dia sudah pergi sejak tadi, dengan bodohnya dia pergi meninggalkanku."

"Sudahlah, kan sudah ada aku." Sean tersenyum, Yooan hanya mendengus kecil, namun tak dipungkiri hatinya merasa senang.



Tak lama kemudian mereka sampai di kampus.

"Ckckck, kenapa kalian berdua sangat terlambat?" protes

Kim Juno, ketua panitia perjalanan ke Gyeongju.

"Ayolah, Myeon! Mereka tidak terlalu terlambat, kok!" bela Lucas dengan tidak sopan.

"EMPAT PULUH LIMA MENIT KAU BILANG TIDAK TERLAMBAT?" geram Juno.

"Maafkan kami Juno, Sean mengalami masalah di jalan." Yooan mencari alasan.

"Masalah apa?" tanya Juno.

"Aku tersesat menemukan jalan ke kampus." Sean terkekeh. "Awww!" Sean meringis karena Yooan mencubit lengannya.

"Dasar bodoh, cari alasan yang benar," bisik Yooan.

"Sudahlah, ayo absen." Juno mengabsen satu per satu para peserta. Hanya lima puluh mahasiswa yang berminat melakukan perjalanan ke Gyeongju.

"Kalian kenapa terlambat?" tanya Anna pada Yooan.

"Sean sangat cerewet pagi ini makanya kami terlambat," balas Yooan, sedangkan Sean yang dibicarakan tertawa pelan.

Anna terlihat tidak nyaman dengan suasana seperti ini, ia terlihat seperti orang asing bagi Sean dan Yooan.

"Sean, kau harus duduk tengah," ujar Anna seraya menarik tangan Sean, dan Sean tersenyum.

"Tentu," sahut Sean lalu mengusap lembut surai Anna, dan kini Yooan yang merasa kepanasan.

Setelah Juno mengabsen, ia menyuruh semuanya memasuki bus.

Sean menoleh saat seseorang mengambil koper Yooan dari tangannya, pelakunya adalah Rey.

"Biar aku saja, urusi kekasihmu," ujar Rey seraya tersenyum mirip, lalu ia pergi ke sisi bus dan memberikan koper miliknya dan milik Yooan pada *ahjussi* di sana untuk dimasukkan ke dalam bagasi. Yooan menghela napasnya melihat tingkah Rey.

"Yooan, aku akan duduk denganmu, aku takut Rey duduk di sampingmu," ujar Sean.

"Oh tidak, kau bersama Anna saja," sahut Yooan dengan cepat, kemudian ia memasuki bus mendahului Anna dan Sean.

"Sean, jangan bersikap berlebihan pada Yooan, aku cemburu," ujar Anna, dan hal itu membuat Sean tertawa pelan.

"Tenang saja, aku dan Yooan hanya sepasang sahabat. Ayo masuk," kata Sean, kemudian ia menarik tangan Anna dan masuk ke dalam bus secara bergantian.

Sean duduk di kursi belakang, sedangkan Yooan duduk di kursi depan, ia tampak duduk sendiri seraya memandang keluar jendela, padahal bus belum melaju.

"Yooan, boleh aku duduk di sini?" tanya Hyemi teman satu fakultas Yooan.

Yooan menoleh dan mengangguk seraya tersenyum.

"Terima kasih," ujar Hyemi, lalu ia duduk di samping Yooan. Yooan kembali memandang keluar sana, sampai bus melaju dan memperlihatkan jalanan Kota Seoul yang ramai, menuju pegunungan Gyeongju.

Yooan tersentak saat sebuah jeruk yang sudah terkupas jatuh tepat di atas tangannya, kemudian ia menoleh.

"Makanlah," ujar Rey dengan santai, seraya berdiri di samping kursi Hyemi dan memakan jeruk di tangannya. Kemudian Yooan membaginya dengan Hyemi, dan mereka memakannya bersama.

"Rey, kembali ke kursimu!" pinta Juno, dengan malas Rey duduk kembali di kursinya, ia menoleh ke arah kursi belakang di mana Sean dan Anna duduk. Terlihat Sean yang menatap tajam ke arahnya. Lalu ia tersenyum miring ke arah Sean seraya mengunyah keras jeruknya. Sungguh kekanakan.



Sudah tiga jam berlalu. Anna tertidur dengan bersandar pada kursinya, kemudian Sean menyelimuti Anna, dan ia pergi ke kursi depan.

"Hyemi-ssi, bisakah tukar tempat sebentar?"

"Ah ya, di mana aku harus duduk?" tanya Hyemi dengan ramah.

"Di samping Anna," sahut Sean.

"Baiklah." Hyemi menyetujui, dan ia pun pergi ke belakang. Sedangkan Sean duduk di samping Yooan yang tampak tertidur pulas dengan tubuh meringkuk menghadap jendela.

"Ugh." Yooan meringis kecil saat bus terguncang, dan mengakibatkan kepalanya terbentur kaca jendela. Tapi Yooan kembali pulas, dan hal itu membuat Sean tersenyum gemas.

Sean menutup tirai di jendela Yooan, agar mataharinya tidak menyilaukan Yooan yang sedang tertidur. Kemudian ia menarik kepala Yooan dan ia sandarkan di bahunya. Ia mengusap lembut surai Yooan dan tersenyum melihat cantiknya wajah Yooan, padahal gadis itu tengah terpejam.



Setelah menempuh perjalanan empat jam, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

"Yooan, kita sudah sampai." Sean membangunkan Yooan dengan perlahan, dan Yooan mengerang kecil lalu ia membuka matanya.

"Eumhh..." gumamnya seraya meluruskan lehernya yang terasa sakit.

"Eo, kenapa kau di sini?" tanya Yooan saat menyadari Sean yang berada di sampingnya, dan Sean hanya mengedikkan bahunya seraya tersenyum.

"Turunlah, tunggu aku di luar. Aku harus membangunkan

Anna," ujar Sean, lalu Yooan mengangguk. Kemudian Sean pergi ke kursi belakang. Ia melihat Anna yang sudah terbangun dan memandang keluar jendela.

Hyemi tersenyum kepada Sean, lalu ia pergi ke kursinya untuk mengambil barangnya sebelum turun.

"Anna," panggil Sean. Anna menoleh, namun tidak menatap Sean. Melainkan mengambil ponselnya di samping kirinya, lalu ia berjalan melewati Sean, membuat Sean merasa bersalah.

Sean mengambil ponselnya dan keluar dari bus untuk menghampiri Anna.

"Anna, maafkan aku. Aku hanya menemani Yooan sebentar," ujar Sean yang mengerti keterdiaman Anna.

"Hmmm," sahut Anna dengan dehaman.

"Ayolah... jangan diamkan aku. Aku tidak suka kau marah hanya karena aku dan Yooan bersama," ujar Sean yang sedikit memohon.

Anna tersadar, Sean paling tidak suka jika ia marah karena Sean dan Yooan bersama, tapi setidaknya Sean menghargai Anna sebagai kekasihnya.

"Tapi aku kekasihmu, tentu aku marah."

"Baiklah, aku salah. Maafkan aku, hmm?" Sean meraih bahu Anna, kemudian ia mengusap surai Anna. Sean menyerah, ia tidak ingin mendebatkan hal ini dengan Anna.

"Huh... ya," sahut Anna singkat, namun hal itu mampu membuat Sean senang.

"Aku akan membawakan koper Yooan, karena aku sudah berjanji padanya," ujar Sean, lalu Anna menunjuk Rey yang sudah membawa koper *pink* milik Yooan, dan Sean mendengus kecil.

"Aku semakin khawatir pada Yooan, Rey terlihat tertarik padanya."

"Sepertinya begitu," sahut Anna.

"Ya sudah, kau diam di sini, aku akan mengambil kopermu dan koperku," ujar Sean, dan Anna mengangguk.

Setelah semuanya berkumpul, Juno memberi arahan dan semuanya dipersilakan jalan mengikuti arah panah menuju perkemahan.

"Liyan, jangan jauh-jauh dariku!" teriak Lucas seraya sedikit berlari mebawa kopernya menghampiri Liyan.

"Kau saja yang lelet," ujar Liyan.

"Hey, koperku macet tadi," sahut Lucas tak terima dikatai lelet oleh kekasihnya.

"Heol... terserah."

"Mereka terlihat cocok," ujar Rey yang kini berjalan di samping Yooan.

"Ya. Ngomong-ngomong Lucas adikku," ujar Yooan yang lupa memberi tahu pada Rey kemarin.

"Sudah tahu."

"Dari mana?" tanya Yooan seraya mengerutkan dahinya.

"Wajah kalian mirip, dan dia memanggilmu *Noona* kemarin."

"Heol... Dia memanggilku *Noona* saat ada maunya saja," ujar Yooan dengan sebal mengingat segala kebusukan Lucas, dan Rey hanya mengangguk-angguk.

Setelah sepuluh menit berjalan, Yooan tampak terengah dan keringat bercucuran di wajahnya. Tatapan matanya sayu, ia terlihat sangat kelelahan, namun tidak ada yang menyadari hal itu.

"Yooan!" pekik Rey saat Yooan tiba-tiba jatuh terduduk, Sean yang melihat itu segera menghampiri Yooan.

"Yooan, Yooan!" panggil Sean panik seraya berjongkok di depan Yooan dan mengangkat wajah Yooan yang menunduk. Mata sayu Yooan menatap Sean, namun tidak ada sahutan dari bibirnya.

Lucas yang mendengar suara ribut di belakangnya pun menoleh, dan ia terkejut melihat Yooan terduduk lemas di sana. Lalu ia segera menghampiri Yooan.

"Yooan, hey! Kau sadar? Kau dengar aku?" Lucas terlihat panik, ia tampak menepuk kecil pipi Yooan dan segera menyandarkan tubuh Yooan di pohon besar yang kebetulan berada di samping Yooan.

"Y-yah," sahut Yooan dengan suara yang bahkan hampir hilang.

"Ada apa ini?" tanya Juno yang sejak tadi berjalan di belakang sana dengan panitia lainnya.

"Yooan kelelahan," sahut Lucas seraya merogoh tas selempang kecil milik Yooan, dan ia menggeram kesal saat tidak menemukan sesuatu yang ia cari.

"Manusia ini benar-benar!" maki Lucas.

"Aku akan memanggil ambulans," ujar Juno.

"Tidak..." Yooan menyahut kecil, deru napasnya mulai terkontrol.

"Sebenarnya Yooan kenapa?" tanya Sean masih dengan wajah panik, lalu ia membersihkan keringat yang mengucur di wajah Yooan dengan sapu tangan miliknya.

"Kau tahu sendiri, Yooan tidak bisa kelelahan, ia akan merasa sesak hingga pingsan," sahut Lucas.

"Tapi akhir-akhir ini ia tidak seperti ini," kata Sean.

"Entahlah," gumam Lucas, lalu ia membantu Yooan untuk minum.

Anna terlihat memandang Yooan dengan pandangan iba, Yooan tampak kesulitan bernapas. Pasti itu sangat menyesakkan. Lalu Liyan tampak mendekati Anna.

"Eonni, kau tidak cemburu melihat Sean Oppa yang perhatian pada Yooan Eonni?" tanya Liyan seraya memperhatikan

bagaimana cemasnya Sean menghadapi tubuh lemas Yooan.

"Kau tahu sendiri mereka itu sahabat, untuk apa aku cemburu?" sahut Anna.

"Tapi mereka dekat sekali, aku bahkan sering mendapati Sean *Oppa* berkunjung ke rumah Yooan *Eonni* dan itu lebih sering ketimbang mengunjungi rumah kita," ujar Liyan.

"Sudahlah, jangan membuatku kesal," ujar Anna, lalu Liyan bungkam.

"Kita harus segera pergi ke area perkemahan. Jika Yooan tidak bisa ikut, ia boleh pulang diantar oleh tim medis," ujar Juno.

"Tidak, aku sudah merasa lebih baik," sahut Yooan dengan suara pelan.

"Baiklah kalau begitu."

"Aku akan menggendongmu, naiklah," kata Sean seraya berjongkok di depan Yooan.

"Biar aku saja!" potong Rey, lalu ia menarik tangan Yooan dan kemudian Lucas membantu Yooan naik ke punggung Rey, sedangkan Sean tampak menatap Rey tak terima.

"Ayo Sean," ajak Anna, kemudian Sean menarik koper Anna, dan Lucas menarik koper Rey.



Beberapa menit kemudian, mereka pun sampai di area perkemahan. Tampak nyaman dan indah dengan lapangan luas beralaskan rumput, dan sekitarnya dikelilingi hutan dan bukit.

"Rey, turunkan aku. Aku sudah merasa lebih baik," pintu Yooan yang berada di gendongan Rey. Ia pun menurunkan Yooan, dan kini mereka tengah berkumpul.

"Tenda sudah dipasangkan, kalian hanya tinggal menempatinya. Sekarang masih pukul satu, silakan gunakan waktu kalian untuk memberikan bahan makanan yang kalian

bawa untuk warga yang berada di sekitar gunung. Kelompok sudah dibagi," ujar Juno.

"Silakan ke tenda masing-masing untuk menaruh barang bawaan kalian, lalu setelah itu segera pergi ke rumah warga. Lumayan jauh dari sini. Dimohon kembali sebelum pukul lima," lanjut Juno.

"Jun, apa aku boleh memilih tenda sesukaku?" tanya Rey.

"Tidak, sudah ada nama kelompok kalian di depan tenda itu," sahut Juno, dan semuanya mengangguk patuh. Kemudian mereka semua pergi ke tenda masing-masing.

Yooan menemukan tendanya, lalu ia membawa kopernya masuk. Ia mulai berbaring di sana karena sudah disediakan kasur lipat juga.

"Yooan?" panggil Anna yang baru saja datang, lalu Yooan terduduk dan tersenyum pada Anna.

"Kita berada di tenda yang sama, Anna," ujar Yooan kemudian Anna membalas senyumannya.

"Benar, tenda ini akan terisi empat orang. Wow! Lega sekali," seru Anna.

"Iya, mungkin karena yang berminat datang sedikit."

"Ah benar." Anna menganggukkan kepalanya.

Tak lama, Hyemi dan Yeri datang, mereka adalah penghuni tenda ini juga.

"Aku akan keluar," ujar Anna, lalu Yooan mengangguk.

Yooan mulai mengambil bahan makanan yang ia bawa dari rumah untuk warga, bahkan makanan itu sudah ia masukkan ke dalam *totebag* yang besar. Ternyata isinya bukan hanya bahan makanan pokok, melainkan juga makanan ringan dan minuman.

"Aku duluan, okay?" ujar Yooan pada Hyemi dan Yeri.

"Okay," sahut keduanya yang masih membereskan barang-barangnya. Sedangkan Yooan sama sekali belum membereskan

barang-barangnya.

Yooan tersenyum seraya membawa totebag itu ke arah sisi gunung.

"Hey, Yooan bodoh!!!"

Yooan membalikkan tubuhnya dan kemudian mendelik sebal saat Lucas memanggilnya dengan sebutan bodoh.

"Akan kupatahkan kakimu jika melangkah ke sana," ujar Lucas seraya menghampiri Yooan. Lalu tak lama Sean, Liyan, Rey, dan Anna menghampiri keduanya.

"Ish menyebalkan, Juno meminta kita untuk pergi ke rumah warga, apa kau tidak dengar?" Yooan tak mau kalah.

"Aku tidak peduli, kembali ke tenda sekarang!" pinta Lucas dengan suara yang terdengar memaksa.

"Hey, jangan mengaturku!" protes Yooan kesal.

"Kembali ke tenda atau kubakar tendamu!" ancam Lucas.

"Cih, konyol." Yooan berdecih.

"Kembali ke tenda, Yooan. Percuma kau ke sana, jaraknya sangat jauh. Kau hanya akan merepotkan orang," ujar Lucas, omongan pedasnya mulai keluar.

"Apa? Merepotkan?" tanya Yooan dengan raut wajah tidak terima.

"Ya, kau akan merepotkan orang-orang. Lihat saja tadi, kau bahkan terlihat hampir mati karena kelelahan," sahut Lucas dengan tatapan tajamnya.

"Aku tidak akan merepotkan!"

"Ayolah... Kau itu lemah, jangan sok kuat. Sungguh, kau akan merepotkan," kata Lucas yang membuat Yooan menghela napas lirih.

"Lucas, jangan berlebihan. Kau bisa berbicara dengannya baik-baik," tegur Sean.

"Biarkan saja, biar dia sadar. Dia pikir aku tidak lelah

mengawasinya terus? Ayo Liyan," ucap Lucas, lalu pergi dengan menarik tangan Liyan.

"Benar, aku hanya merepotkan," lirih Yooan, lalu ia menjatuhkan *totebag*-nya, kemudian berjalan menuju tendanya.

"Kalian duluan saja, aku akan menyusul," ujar Sean pada Rey dan Anna, lalu ia mengambil *totebag* Yooan dan berlari mengejar Yooan.

Rey mengedikkan bahunya, lalu ia berjalan mendahului Anna yang terlihat kesal dengan sikap Sean pada Yooan.



"Yooan," panggil Sean seraya menahan tangan Yooan, membuat Yooan menghentikan langkahnya.

"Apa?" Yooan tampak kesal.

"Ayo kita pergi," ajak Sean namun Yooan menahan tangannya.

"Tidak, kau saja. Nanti aku merepotkan," ucap Yooan seraya melepaskan tangan Sean dari tangannya, lalu berjalan mendahului Sean.

"Ayolah, jangan dengarkan Lucas. Kau sama sekali tidak merepotkan," ujar Sean sambil menyajarkan jalannya dengan Yooan.

"Pergilah, aku ingin sendiri," gumam Yooan, dan hal itu membuat Sean menghela napasnya, ia melirik ke sekitar. Tampaknya semua orang sudah pergi, tersisa mereka berdua.

"Baiklah, kita tidak akan ke sana. Tapi bagaimana jika berjalan-jalan? Mungkin saja kita akan menemukan tempat yang menarik."

Yooan tertarik dengan itu.

"Tapi Sean, bagaimana jika aku merepotkanmu?" tanya Yooan yang mengingat perkataan Lucas yang ada benarnya.

"Aku tidak merasa direpotkan. Dan punggungku masih kokoh, kenapa kau khawatirkan itu hmm?" ujar Sean seraya tersenyum dan mengusap lembut surai Yooan. Hal itu membuat Yooan merona.

"Bagaimana?" tanya Sean seraya tersenyum kecil, lalu Yooan mengangguk. Sean menaruh *totebag* Yooan di depan tendanya, lalu mereka berdua pergi ke arah utara, tidak jauh dari teman-temannya pergi.

Mereka berjalan menelusuri hutan, hutan itu tidak terlalu seram karena pepohonannya yang jarang-jarang. Sean tak melepaskan genggaman tangannya pada tangan Yooan.

"Apa kau merasa lelah?" tanya Sean yang tak mendengar suara Yooan selama mereka berjalan.

"Ayolah Sean, bahkan ini belum setengah jalan," sahut Yooan dengan kesal, dan Sean tertawa pelan.

"Baiklah, maafkan aku. Katakan padaku jika kau kelelahan."

Yooan membalasnya dengan anggukan.

"Ugh, Sean." Yooan menahan tangan Sean.

"Ada apa?" tanya Sean yang menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Yooan.

"Kau mendengar suara air?" tanya Yooan yang terlihat fokus pada suara yang didengarnya.

"Ya, aku mendengarnya, kurasa di sana ada air terjun. Ayo ke sana!" sahut Sean seraya menunjuk ke depan.

"Aku tidak mau, aku takut."

"Jika air terjunnya kecil, apa kau mau ke sana?" tanya Sean yang tampak sangat ingin pergi. Padahal jelas-jelas Yooan takut.

"Tidak mau, Sean. Suara airnya saja sudah membuatku merinding." Yooan menolak keras.

"Baiklah... Kita ke sana," ujar Sean seraya menunjuk arah kanan Yooan, dan Yooan pun mengangguk. Mereka terus

berjalan, sampai akhirnya menemukan tempat yang indah. Mirip sebuah taman.

"Woahh, Sean... indah sekali," seru Yooan seraya melepaskan tangan Sean, dan ia berjalan mendekati tempat itu. Banyak bunga tumbuh di sana. Sean tersenyum melihat Yooan yang terlihat senang.

"Yooan, berbaliklah," pinta Sean, lalu Yooan membalikkan tubuhnya.

Crek.

"Ish Sean, aku belum siap," protes Yooan karena Sean mengambil gambarnya secara tiba-tiba.

"Ekspresimu lucu sekali." Sean menertawakan foto Yooan.

"Hapus, Sean. Aku malu," ujar Yooan seraya menghampiri Sean.

"Tidak, tidak. Kau cantik, kok. Ayo berfoto Bersama," ajak Sean, dan Yooan mendengus kecil. Lalu ia tersenyum ke arah kamera seraya membuat tanda v pada jarinya.

"Ughh, rasanya sudah lama kita tidak berfoto seperti ini," ujar Yooan.

"Kalau begitu kita haru mengambil banyak foto. Ayo senyum lagi."

Mereka pun berfoto bersama lagi, dan mereka tertawa karena melihat hasil foto yang konyol. Bahkan sesekali Yooan memukul Sean karena pria itu meledek foto jeleknya. Sean dan Yooan sama-sama menoleh, kemudian keduanya tersenyum.

Sean memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, lalu ia meraih kedua pipi Yooan.

"Kenapa kau semakin kurus?" tanya Sean karena dapat merasakan pipi Yooan yang tak se-chubby dulu.

"Entahlah." Yooan tertawa pelan.

"Tidak boleh melewatkam makan malammu," ujar Sean.

"Dari mana kau tahu kalau aku selalu melewatkannya malam?" tanya Yooan dengan suara lembutnya.

"Lucas, dia selalu memberitahuku," ujar Sean, dan Yooan hanya diam. "Yooan, Lucas itu menyayangimu. Hanya saja ia tidak bisa mengutarakan rasa sayangnya itu dengan benar."

"Aku tahu, aku merasakannya, dan dia menyebalkan," ujar Yooan dengan wajah kesal, kemudian Sean tertawa pelan.

"Sean!" pekik Yooan saat tiba-tiba Sean membawanya duduk. Mereka saling berhadapan.

"S-Sean," lirih Yooan dengan mata yang sedikit terbelalak.

"Apa jantungmu berdebar keras?" tanya Sean saat ia mendekatkan wajahnya pada wajah Yooan, hingga hidung mereka bersentuhan. Yooan sangat terkejut dengan gerakan tiba-tiba Sean.

"S-Sean." Yooan terus berucap lirih.

"Yooan, entah kenapa jantungku berdebar keras," gumam Sean seraya menatap dalam mata Yooan. Yooan merasakan desiran aneh pada tubuhnya.

"S-Sean, aku..."

Entah apa yang merasuki Sean, hingga ia menyentuhkan bibirnya di kening Yooan.

Tuhan, semoga ini bukan mimpi. Sean mencium keningku.



"S-Sean..." lirih Yooan setelah Sean melepaskan tautan bibirnya. "K-kenapa kau melakukan ini?"

"Maafkan aku, a-aku tidak tahu..." sahut Sean dengan suara terbata.

Yooan menggeleng pelan. Jawaban Sean membuatnya sakit. Padahal sebelum mereka berciuman, Sean sempat mengatakan

bahwa jantungnya berdebar keras, tapi berdebar keras kenapa? Apa Sean mencintainya?

Tidak... Tidak mungkin.

Keduanya terlihat canggung, terlebih Sean yang merasa bahwa dirinya telah salah mencium Yooan sembarangan.

"Yooan, apa kau marah padaku?" tanya Sean, lalu Yooan menoleh dan menggeleng.

"Aku tidak marah," lirih Yooan.

"Kalau begitu lupakan saja yang tadi, anggap hal itu tidak pernah terjadi," ujar Sean yang membuat Yooan meremah ujung bajunya. Kenapa juga harus dilupakan? Apa Sean tidak menginginkan hal itu?

"Sebaiknya kita kembali."

"Tidak, aku ingin di sini," sela Yooan, lalu ia membaringkan tubuhnya, menaruh kepalanya di atas paha Sean. "Sean, usap kepalamu," pintanya.

"Kau mengantuk?" tanya Sean yang terlihat mengantuk. Yooan mengangguk, lalu Sean mengusap kepala Yooan dengan lembut, sampai mata indah itu terpejam.

"Aku bahkan masih merasakan debarannya," lirih Sean seraya menyentuh dadanya sendiri.



Anna mendengus kecil, ini bahkan sudah pukul enam sore, tapi Sean dan Yooan belum juga kembali. Tak dipungkiri ia benar-benar cemas pada Sean, walaupun hatinya sedang kesal pada kekasih tampannya itu.

"Kau sudah menghubunginya?" tanya Liyan.

"Sudah, tapi tidak bisa. Sepertinya jaringannya sedang hilang," lirih Anna, matanya sudah berkaca-kaca.

"Kenapa menangis? Sean akan baik-baik saja." Liyan

mengusap punggung Anna.

"Aku tahu, aku tahu Sean akan baik-baik saja. Tapi..."

"Tapi apa?" tanya Liyan saat Anna tak melanjutkan ucapannya. Anna menggeleng, lalu ia mengusap air matanya yang sudah terjatuh.

"Kita tunggu lima belas menit lagi. Jika mereka belum kembali juga, kita akan berpencar mencari mereka berdua," ujar Juno.

"Tapi ini sudah berjam-jam, kenapa tidak dicari sekarang saja? Hari sudah gelap. Yooan benci gelap, bagaimana jika ia kenapa-kenapa?" protes Lucas yang sudah emosi, pasalnya sejak tadi Juno menyuruh yang lain untuk menunggu terus.

"Sabarlah, Lucas! Ada Sean bersama Yooan!" bentak Juno, dan Lucas hanya mendengus sebal.



"Ugh... sudah gelap," gumam Yooan setelah ia membuka matanya, kemudian ia terduduk dan membangunkan Sean yang ikut terlelap.

"Sean, Sean bangun..aku takut," lirih Yooan.

Sean terbangun dan mengerutkan keningnya. "Ohh... Aku ketiduran."

"Sean, bagaimana ini? Aku takut," lirih Yooan karena taman indah itu sudah diselimuti gelap, hanya ada cahaya bulan yang menerangi.

"Tidak apa-apa, ayo kita kembali." Sean menarik tangan Yooan. Menyalakan *flash* ponselnya, kemudian mereka berjalan menelusuri hutan.

"Sean, apa kau ingat jalannya?"

"Aku akan ingat jika ini siang, tapi hari sudah gelap, aku tidak bisa melihat sekitar dengan jelas."

"Aku takut, bagaimana jika kita tersesat?"

"Tidak apa-apa, asalkan bersamamu."

"Sean, jangan bercanda," protes Yooan seraya memukul bahu Sean, namun tidak terlalu kencang.

"Maaf, maaf..." Sean tertawa pelan.

"Ugh, bagaimana jika mereka mencari kita?"

"Entahlah, ponselku tidak ada sinyal."

"Sean... aku takut..." lirih Yooan sambil mengeratkan pegangannya pada tangan Sean.

"Tenang, aku bersamamu." Sean masih bisa-bisanya tersenyum.

Yooan bersin beberapa kali membuat Sean cemas. Ia melepas hoodie dan memakaikannya pada Yooan.

"Sean, aku sudah memakai sweter," protes Yooan.

"Tidak apa-apa, aku takut kau sakit," sahut Sean. Kini Sean hanya mengenakan kaos putih lengan panjang.

"Sean, nanti kau kedinginan." Yooan terlihat cemas.

"Kau lebih membutuhkannya," ujar Sean seraya tersenyum kecil. Mereka pun kembali berjalan menelusuri hutan yang sangat gelap.

"Ahhh, apa ini jalannya?" Sean terlihat bingung dan ketakutan.

"Sean... jangan bercanda!!"

Sean tertawa pelan. "Maaf. Kau lihat itu? Itu adalah area perkemahan kita." Dia menunjuk ke depan.

Yooan mengikuti arah telunjuk Sean, kemudian ia tersenyum. Area itu terlihat terang karena banyak lampu yang dipasang di sekitar tenda.

"Ahhh akhirnya..." Yooan bernapas lega.

"Itu Sean dan Yooan."

Sean dan Yooan dapat mendengar seruan dari orang di sana.

"Astaga Sean, kenapa kau membawa Yooan ke sana?!"

bentak Lucas.

"Ayolah, kami baik-baik saja. Tadi kami ketiduran di dekat taman," sahut Sean tak mau kalah.

"Sean, lain kali kabari kami jika pergi. Semua orang panik saat tahu kau dan Yooan tidak di sini!" ujar Juno yang terlihat kesal.

"Sudahlah, yang penting mereka sudah sampai," sahut Rey tak acuh, lalu berjalan menuju tendanya.

"Hahh... sudahlah. Kalian bubar, lima belas menit lagi api unggun akan dimulai," ujar Juno, lalu ia pergi.

Terlihat Anna yang mengepalkan tangannya, ia menatap tajam ke arah Sean dan Yooan.

"Sean, kurasa Anna marah," ujar Yooan saat melihat kepergian Anna.

"Tidak akan, ayo ke tenda," gumam Sean seraya tersenyum.

"Mengkhawatirkan saja," gerutu Lucas, lalu ia pergi.

"Hey, Lucas! Kenapa kau meninggalkanku!" teriak Liyan sambil mengejar Lucas. Sedangkan Yooan tampak tersenyum kecil melihat tingkah Lucas dan Liyan.

"Sean, temui Anna. Aku takut Anna marah," ujar Yooan dengan wajah cemasnya. Ia benar-benar takut Anna marah pada Sean, padahal jelas-jelas dirinya yang membuat mereka lama kembali.

"Sudahlah jangan dipikirkan. Sebaiknya kau berganti baju dengan yang lebih hangat."

Yooan hanya mengangguk.



Mereka semua duduk mengelilingi api unggun. Tak ketinggalan sekaligus bermain *games* dan bahkan melakukan hal lucu. Dan terlihat Yooan yang sedang tertawa melihat tingkah konyol teman-temannya.

"Kenapa harus mencolek bokongnya? Dasar bodoh," ujar Sean seraya tertawa, ia juga tampak menikmati kelakuan konyol teman-temannya itu.

"Ah, mereka benar-benar bodoh," timpal Yooan ikut tertawa.
"Ini."

Yooan menoleh saat melihat jagung bakar di depannya. Ia tersenyum saat mendapati Rey-lah yang memberikannya.

"Terima kasih, Rey," ujar Yooan. Rey duduk di sampingnya, sedangkan Sean hanya memperhatikan keduanya dengan tatapan sebal.

"Bodoh sekali yang membakar, gosong seperti ini," gerutu Rey seraya menyingkirkan jagung yang hitam.

"Memangnya ini bukan kau yang membakar?" tanya Yooan, dan Rey menggeleng.

"Si Juno yang membakar, dia seperti punya dendam padaku. Hanya milikku saja yang gosong," sahut Rey yang masih menggerutu kesal, dan hal itu membuat Yooan tertawa pelan.

"Mungkin dia tidak sengaja, lagi pula kenapa bukan kau saja yang membakar?"

"Huhh, sudahlah..." Rey mendengus lirih.

"Uh, aku ingin ke toilet," keluh Yooan, membuat Rey menoleh.

"Akan kuantar," ujar Rey.

"Tidak tidak, aku akan meminta antar... umhh... Ah, Anna. Tolong pegangkan," pinta Yooan seraya memberikan jagung bakarnya pada Rey.

"Ya," sahut Rey singkat.

Yooan beranjak, kemudian ia mencari Anna yang terpisah darinya dan Sean. Ia menemukan Anna yang tengah terduduk di sisi kanan.

"Anna, tolong antar aku ke toilet," pinta Yooan.

Awalnya Anna hanya diam, tapi akhirnya ia mau mengantar

Yooan. Sedangkan di sebelah sana terlihat Sean yang mengerutkan dahinya melihat Yooan yang menarik tangan Anna. Ia tidak mendengar percakapan Yooan dan Rey sebelumnya, karena terlalu fokus menonton aksi-aksi temannya.

"Uh, kenapa gelap sekali?" keluh Yooan setelah ia sampai di depan toilet. "Anna, tunggu di sini, aku akan cepat."

Anna mengangguk.

Lokasi toilet tidak terlalu jauh dari api unggas. Di luar toiletnya gelap, tetapi di dalamnya terang, membuat Yooan hanya sedikit merasa takut. Anna mengetukkan ujung kakinya di tanah seraya menundukkan kepalanya.

Tak lama kemudian, Yooan keluar seraya tersenyum, namun Anna tak membalas senyuman Yooan, membuatnya sadar bahwa Anna memang sedang sebal padanya.

Anna baru saja akan berjalan mendahului Yooan, namun tiba-tiba saja Yooan menahan tangannya.

"Ada apa?" tanya Anna yang terdengar dingin.

"Kau marah padaku?"

Anna tak menyahut.

"Maaf, aku dan Sean ketiduran di taman sana. Kau boleh marah padaku, asalkan jangan pada Sean. Karena akulah yang memintanya untuk menemaniku."

"Memangnya apa urusanmu jika aku marah atau tidak pada Sean?" tanya Anna yang membuat Yooan bingung untuk menjawab apa.

"A-aku... aku hanya tidak ingin kalian berdua renggang karena aku," sahut Yooan dengan terbata, kemudian Anna mengangguk.

"Akhirnya kau sadar," gumam Anna seraya tersenyum remeh.

Mata Anna yang tadinya menatap kosong ke depan kini menatap tajam Yooan.

Tiba-tiba Anna mengingat sesuatu yang ia lihat tadi siang.

Tangannya terkepal kuat, lalu ia menarik tangan Yooan memasuki hutan yang gelap itu.

"Anna! Anna! Kita mau ke mana??" tanya Yooan yang terkejut dengan gerakan tiba-tiba Anna. Namun Anna tak menyahut, ia terus menarik tangan Yooan.

"Anna hentikan!" Yooan menghempaskan tangan Anna, membuat Anna menghentikan langkahnya. Yooan melirik ke sekitar, ia takut. Benar-benar gelap.

"Anna, ayo kembali, aku takut" pinta Yooan. Namun Anna terlihat menatap tajam ke arahnya.

Yooan terkejut saat tiba-tiba Anna menampar wajahnya, pipinya terasa panas dan perih. Semarah inikah Anna padanya?

"Kau keterlaluan, Yooan," desis Anna.

"K-kenapa? Kenapa kau menamparku?" Yooan memegang pipinya yang perih.

"Harusnya kau sadar! Kau bukan siapa-siapa untuk Sean!" bentak Anna yang langsung menusuk hati Yooan.

"Anna... apa maksudmu?" tanya Yooan dengan lirih.

"Kenapa kau memberikan bibir sialanmu pada kekasihku? Kenapa!!!" teriak Anna yang sudah tersulut emosi. Yooan sadar, Anna melihatnya saat berciuman dengan Sean?

"Tidak, Anna... Maafkan aku. Aku—" Yooan mulai gugup.

"Kau berengsek, Yooan! Kau jalang! Kau bahkan terus mendekati kekasihku! Kau membuatku diabaikan Sean!"

"Anna, aku mohon tenang. Aku bisa menjelaskan semuanya."

"Aku lelah, Yooan. Aku baru empat hari berpacaran dengannya, kenapa secepat itu kau merusaknya?!" tanya Anna dengan nada frustrasi, namun tatapannya menusuk.

Yooan terdiam, ia tidak pernah berniat merusak hubungan Sean dengan Anna, tapi Sean sendiri yang selalu datang padanya.

"Aku tidak pernah merusak hubunganmu dengan Sean,

bahkan aku yang lebih dulu mengenalnya.”

“Oh, jadi kau memanfaatkan persahabatanmu dengan Sean? Kau egois, Yooan! Kalian hanya sebatas sahabat, tapi kenapa kalian selalu berlaku layaknya sepasang kekasih? Hatiku sakit, Yooan!”

Yooan menggeleng. “Aku...”

“Kau jalang! Kau bahkan berposisi intim dengan Sean. Seharusnya kau menolak!” sela Anna dengan wajah memerah kesal.

“Anna, hentikan! Kita bisa selesaikan ini baik-baik. Aku tidak mau kita bertengkar karena Sean.” Yooan membujuk Anna agar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

“Tapi kau sendiri yang memancingku untuk melakukan ini, Yooan,” desis Anna.

“Anna, cukup! Ayo kita kembali!” Yooan menarik tangan Anna, namun Anna menepisnya.

“Aku punya satu permintaan untukmu.”

Yooan menghela napasnya. “Apa itu?”

“Jauhi Sean,” sahut Anna yang membuat Yooan terkejut.

“A-apa?” tanya Yooan terbata.

“Jauhi Sean, jangan pernah mendekatinya lagi. Aku mohon. Aku mencintainya,” suara Anna sedikit melemah.

“Apa kau gila? Aku lebih dulu bersamanya! Aku tidak mau!” Yooan menolak keras.

“Ini demi aku dan Sean,” lirih Anna, berbeda dengan saat tadi yang tampak emosi, kini ia terlihat menyedihkan.

Mata Yooan tampak berkaca-kaca. Ini benar-benar nyata, seseorang memintanya untuk menjauhi Sean. Bagaimana mungkin itu terjadi? Bahkan untuk menahan perasaan cintanya pada Sean saja sudah sesakit ini, bagaimana jika ia berada jauh dari Sean?

"Yooan, Sean juga butuh pendamping. Dan aku yang akan mendampinginya, karena aku kekasihnya," ujar Anna yang terlihat frustrasi.

"Lalu bagaimana denganku, Anna? Aku juga mencintainya, aku bahkan sudah lama menyembunyikan perasaan ini, kenapa kau tega sekali padaku?" lirih Yooan.

"Kau yang tega padaku, Yooan. Sean sudah menjadi milikku. Tidak seharusnya kau berada di antara kami." Anna tak mau kalah, membuat Yooan meneteskan air matanya. Dadanya sesak.

"Sekarang kau memintaku untuk menjauh dari Sean, apa kau belum puas setelah aku memberikan Sean padamu?!" tanya Yooan dengan air mata yang sudah menetes.

"Kalian hanya sahabat, tidak lebih! Dan Sean belum pernah menjadi milikmu!" ujar Anna yang kembali menaikkan sedikit nada suaranya.

Yooan menghela napasnya, kemudian berbalik untuk pergi, namun Anna menahannya.

"Katakan 'ya', kau akan menjauhi Sean," pinta Anna.

"Sampai mati pun aku tidak akan mengatakan itu," desis Yooan seraya menghempaskan tangan Anna, lalu ia berjalan.

Anna mengejar Yooan. "YOOAN! Berhenti! ARHHHGGG!!!"

"Oh, tidak! EONNI!!!"

Yooan terkejut saat melihat Anna terjatuh karena Yooan menepis tangan Anna yang sempat meraihnya. Yang membuat Yooan terkejut adalah, ternyata di sisinya ada jurang. Anna terjatuh ke dalam jurang!

"YOOAN!!!! APA YANG KAU LAKUKAN PADA KAKAKKU!" teriak Liyan yang sejak tadi menguping pembicaraan Anna dan Yooan.

Yooan memundurkan tubuh bergetarnya, ia terkejut dengan dirinya sendiri yang membuat Anna terjatuh. Bagaimana jika

Anna mati?

“A-anna...” lirih Yooan, air matanya menetes semakin deras.

“A-aku mendorongnya,” lirih Yooan lagi, bibirnya bergetar hebat.

“TOLONG!!! *Eonni*...” Liyan menangis seraya menengok ke bawah sana. Ia jatuh terduduk dan terus tersedu-sedu.

“TOLONG... *EONNI-KU JATUH*, TOLONG...” teriak Liyan berharap orang di lapangan sana mendengarnya.

Beberapa orang mulai menghampiri mereka.

“Ada apa ini, Liyan?” tanya Sean dengan panik saat melihat Liyan menangis meraung-raung di sana.

“*Eonni*... Yooan mendorong Anna *Eonni*,” sahut Liyan seraya menunjuk ke bawah.

“LIYAN, JANGAN BERCANDA!” teriak Sean yang terlalu terkejut mendengar jawaban Liyan.

Liyan menggelengkan kepalanya. “Tolong... tolong dia *Oppa*, *Eonni* pasti kesakitan.”

Juno mengusap kasar wajahnya. “Aku akan menelepon ambulans, tolong bantu cari Anna ke bawah sana!” tegas Juno, lalu ia pergi.

Sean terlihat cemas, bahkan ia tidak bisa berpikir apa-apa lagi, ia langsung turun ke jurang itu melalui pohon-pohon yang berada di sekitar tebingnya.

Sedangkan Yooan, ia tampak berjongkok dengan tubuh bergetar.

“Arrhhggg...” teriak Yooan karena tiba-tiba Liyan datang dan menjambak rambutnya.

“Kenapa kau lakukan ini pada *eonni*-ku, sialan!!!” suara Liyan terdengar mengerikan.

“Liyan!” teriak Lucas yang sejak tadi terdiam karena terlalu terkejut dengan berita ini. Ia menghampiri Liyan dan berusaha

melepaskan tangan Liyan dari rambut Yooan.

Rey yang tidak percaya dengan semua ini tersadar, ia segera membantu Lucas untuk melepaskan tangan Liyan dari rambut Yooan.

"Sakit... lepaskan!" Yooan menangis pilu.

"KAU PIKIR EONNI-KU TIDAK SAKIT HAH??? BAGAIMANA JIKA DIA MATI!!! KAU TIDAK BISA MENGGANTI NYAWANYA, BERENGSEK!!"

"Liyan!! Cukup!" Berhasil, Lucas berhasil menarik Liyan dan menjauhkan Yooan yang terisak.

"BIARKAN AKU MEMBUNUHNYA!! LEPAS!" Liyan berontak dari pelukan Lucas.

"DIA KAKAKKU!" bentak Lucas, lalu Liyan melemas. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Lucas. Matanya memperlihatkan sorot kesakitan dan kebencian.

"Aku membencimu, Lucas! AKU BENCI KALIAN BERDUA..." ujar liyan seraya menangis.

Lucas terdiam, ia membiarkan Liyan pergi sambil menangis. Sedangkan Yooan tampak menangis di pelukan Rey

"Berengsek!" gumam Lucas lalu pergi dari sana. Orang-orang tampak menatap Yooan tak percaya, lalu mereka pergi dari sana. Sebagian para pria mencari keberadaan Anna di bawah sana.



Bab 4

Give Up

Bberapa hari kemudian, semua belum tampak membaik. Anna masih belum sadarkan diri dan Sean serta Liyan masih setia menemani Anna di rumah sakit.

Sementara Yooan, Yooan menghilang tak menampakkan dirinya di sana. Dia takut, terlalu takut bertemu Sean, Anna, dan Liyan. Rasa bersalahnya pada Anna menghantui sejak hari ketika Anna jatuh.

Sean dan temannya berhasil menemukan Anna di bawah tebing itu. Keadaannya sangat parah, Anna tak sadarkan diri dan darah hampir di seluruh tubuhnya. Saat itu juga Anna dilarikan ke rumah sakit dan hingga kini belum sadarkan diri.

Yooan hanya bisa menjenguk dalam diam, dia tidak mau Liyan dan Sean tahu dirinya di sana. Sesekali jika keduanya sedang membeli minuman dan beristirahat di kafe, Yooan memberanikan masuk menjenguk Anna.

Seperti saat ini, Sean dan Liyan baru saja pergi entah ke

mana, yang menurut Yooan ini adalah kesempatan emasnya untuk menjenguk Anna. Yooan perlahan mendekati Anna, dan selalu menangis melihat infus serta perban yang masih setia menemani tubuh Anna.

"Anna," sapa Yooan seraya tersenyum. Tak lama ia terdiam mengamati Anna yang masih terbaring.

"Kau apa kabar, Anna?" tanya Yooan dengan lirih. Ia merasa sangat bersalah.

"Ah, pasti sakit ya, karena infus-infus sialan ini," tebak Yooan masih berbicara sendiri.

"Anna, bangunlah... Aku mohon...."

"Aku minta maaf karena telah membentakmu dan membawamu ke sana malam itu," lirih Yooan seraya menggenggam tangan Anna.

"Anna, bangunlah aku mohon, sudah lima hari kau tidur. Bangun Anna, ma-afkan aku." Tangis Yooan pecah, dia merasakan sesak yang teramat karena keadaan Anna.

"Anna..." isak Yooan pilu.

"Eh?" Yooan merasakan genggaman tangannya dibalas oleh Anna.

"Anna... Anna kau sadar?" Yooan melihat Anna menggerakkan tangannya.

Yooan langsung menekan tombol yang berada di dinding atas brankar Anna dan tak lama suster dan dokter pun mengerubungi ruangan. Yooan memperhatikan dokter yang memeriksa Anna dengan saksama. Namun Yooan menyadari ada suara langkah kaki yang berlari mendekat, dia pasti menebak itu Liyan dan Sean. Dengan cepat Yooan segera meninggalkan ruangan dan mengamati Anna dari jauh.

"Dokter ada apa?" tanya Liyan yang terlihat terengah.

"Anna?" tanya Sean tak percaya melihat Anna sudah sadar.

"Liyan, Sean..." lirih Anna.

"Hey, kau sudah bangun. Syukurlah..." Sean mendekati Anna dan membelai keningnya, ia terlihat bahagia bisa melihat Anna membuka matanya lagi.

"Dokter, bagaimana keadaannya?" tanya Liyan.

"Bisakah kita bicara di ruangan saya?" ucap Dokter Lee.

"Tentu," balas Liyan. "*Oppa*, aku bicara dengan dokter terlebih dulu." Liyan memberi tahu Sean.

"*Eonni*, aku akan segera kembali hmmm?" katanya pada Anna yang hanya mengangguk lemah.

Yooan kembali bersembunyi di belakang tembok saat Liyan mengikuti dokter untuk berbicara. Setelah Liyan pergi, Yooan kembali mengintip ke ruangan Anna. Terlihat Sean membantunya minum dan sesekali mengajaknya mengobrol agar Anna yang baru terbangun merasa nyaman.

Yooan sudah tidak tahu harus berkata apa lagi, dia sangat bersyukur Anna sudah sadar. Dia tidak bisa lebih bersyukur dari ini. Setelah memastikan Anna baik-baik saja, Yooan berniat untuk segera meninggalkan rumah sakit. Dia tidak bisa lebih lama lagi berada di sana. Karena Sean, Liyan, dan Anna ketiganya terlalu menyakitkan jika hanya dilihat, tak menyapa dan tertawa bersama. Membuat Yooan tersenyum lirih entah untuk ke berapa kalinya.

Saat Yooan berjalan menjauh, terlihat Liyan yang sedang berlari sangat terburu-buru menuju ruangan Anna. Yooan bersembunyi lagi dan belum sampai Liyan masuk ke ruangan Anna, terdengar Anna yang menjerit hysteris.

"KAKIKU! KENAPA AKU TIDAK BISA MERASAKAN KAKIKU, SEAN?!" teriak Anna. "APA YANG TERJADI PADAKU? JAWAB AKU!!!"

"Anna, tenanglah," pinta Sean dengan cemas.

"Aku kenapa?" teriaknya frustrasi.

"Eonni, karena kecelakaan itu, tulang belakangmu mengalami pergeseran dan memar. Untuk sementara waktu kau tidak bisa berjalan. Maafkan kami, Eonni..." lirih Liyan seraya memeluk Anna erat.

"Ti-dak... Tidak! Tidak mungkin. Aku pasti bisa berjalan." Anna melepas pelukan Liyan dan mencoba berdiri, tapi hanya lemas yang ia rasakan membuat dia terjatuh. Dengan cepat Sean menangkapnya dan memeluk Anna.

"Hanya sementara, Anna. Aku mohon jangan begini," pinta Sean.

"Aku cacat Sean-ah," isak Anna.

"Tidak Anna, kau tidak cacat. Aku janji ini hanya sementara." Sean terus menenangkannya.

Liyan sudah meneteskan air mata sejak tadi. Cobaan kembali menimpa keluarganya, bahkan ibunya saja masih dirawat, dan ayahnya belum bisa pulang.

Sementara di luar sana, Yooan mendengar semuanya. Entah kenapa ia juga tidak bisa merasakan kakinya yang melemas.

Yooan terduduk lemas. Ia mendengarnya, ia mendengar semua. Anna tak bisa berjalan karena ulahnya, karena keegoisannya, bagaimana bisa ia menghancurkan kekasih sahabatnya sendiri.

Yooan membekap mulutnya agar tak menangis di sana. Ia mencengkeram dadanya dan segera berlari ke halaman rumah sakit.

"Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan," lirih Yooan.

"Aku membuat Anna cacat," gumam Yooan masih tak percaya, air matanya terus menetes.

"APA YANG HARUS AKU LAKUKAN!" teriak Yooan frustrasi di taman rumah sakit.



Beberapa hari kemudian, Anna sudah keluar dari rumah sakit dan kembali masuk kuliah seperti biasa. Hanya bedanya, sekarang ia menggunakan kursi roda.

"*Eonni* mau makan apa hari ini?" tanya Liyan yang mendorong kursi roda Anna.

"Aku mau makan ramen," jawab Anna sedikit mendongak ke arah Liyan.

"Kau bilang tadi padaku ingin roti bakar. Lagi pula ini masih pagi, jangan ramen." Sean berdiri di samping kanan Anna.

"Sean *Oppa* benar, *Eonni*. Tidak baik makan ramen di pagi hari," ujar Liyan.

"Ishhh kalian pelit sekali," protes Anna.

"Demi kebaikanmu, Jung Anna," sindir keduanya yang hanya dijawab rengekan oleh Anna.

Dari arah berlawanan terlihat seorang wanita yang sedang berlari panik menuju ke suatu tempat. Tapi langkahnya terhenti saat dari kejauhan melihat Anna, Sean, dan Liyan yang sedang bersenda gurau.

Ya, Yooan bukan tidak menganggap Sean, Liyan, dan Anna temannya lagi. Hanya saja dia tahu dia tidak akan diterima lagi di tengah-tengah mereka.

Yooan bergegas bersembunyi saat ketiganya mendekat. Dia memperhatikan mereka dan merasa sangat rindu berada di tengah-tengah senda gurau itu. Biasanya dia yang akan menjadi bahan ejekan, tapi sekarang semua itu hanya kenangan indah untuknya.

Yooan tersenyum pahit kemudian melanjutkan perjalannya ke ruangan Profesor Kang. Entah kenapa, Sean yang mendapat giliran mendorong kursi roda Anna menoleh ke belakang, dia

merasa ada Yooan di sana. Dan benar saja, Yooan memang sedang berlari ke suatu tempat.

Sean hanya bisa terus memperhatikan sosok mungilnya pergi menjauh hingga tak terlihat.

"Apa kau baik-baik saja?" gumam Sean.

"Sean kenapa melamun?" tanya Anna memegang lengan Sean.

"Tidak," sahut Sean sekenanya.



Yooan memasuki ruangan Profesor Kang.

"Permisi," sapa Yooan sopan.

"Ah ya, kau Yooan?" tanya Profesor Kang.

"Ya, Prof."

"Silakan duduk," ujar Profesor Kang, dan Yooan pun duduk di hadapannya.

"Aku akan langsung memberitahukan ini. Dua hari yang lalu kami menanyakan kecelakaan malam itu langsung pada Jung Anna, dia membenarkan bahwa kecelakaan itu terjadi karenamu dengan sengaja." Profesor Kang menjelaskan.

"Anna mengatakan itu?" tanya Yooan dengan lirih.

"Iya, dia membenarkannya dan kami tidak punya pilihan lain. Kau bahkan akan diskors selama seminggu karena perbuatanmu, dan setelah seminggu itu surat *drop out*-mu aku kuberikan," sahut Profesor Kang dengan cemas.

"A-aku di-*drop out*?" Yooan meneteskan air matanya, dan Profesor Kang tampak iba.

"Kau anak yang berprestasi, Yooan. Bahkan satu semester lagi kau akan lulus, tapi banyak mahasiswa dan mahasiswi yang memintaku untuk mengeluarkanmu karena telah mencelakai Anna. Jika aku tidak menuruti, mereka akan melaporkan kampus

ini karena telah membiarkan seorang kriminal berkuliah di sini.”

“K-kriminal?” Yooan menatap Profesor Kang tak percaya.

“Itulah yang mereka katakan, padahal Anna sama sekali tidak menginginkan hal itu,” sahut Profesor Kang penuh penyesalan.

Yooan mengusap air matanya yang menetes, kemudian ia tersenyum lirih.

“Hubungi aku saja jika surat *drop out*-ku sudah selesai, aku akan kemari,” ujar Yooan.

“Maafkan aku, Yooan. Sungguh aku tidak menginginkan ini.”

“Tidak apa-apa, Prof. Aku mengerti. Terima kasih, permisi.” Yooan lalu keluar dari ruangan itu dengan wajah sendu, dan saat itu juga Yooan melihat Rey yang kini berdiri di depannya.

“Jangan bersedih, aku akan meminta bantuan ayahku untuk mempertahankanmu,” ujar Rey seolah ia tahu semuanya.

“Dari mana kau tahu?” tanya Yooan dengan curiga.

“Ayolah, Profesor Kang harus mendapat persetujuan ayahku dulu.” Wajah Rey terlihat cukup frustrasi.

“Dan ayahmu menyetujui, benar?” tebak Yooan, dan Rey mendengus kecil.

“Tapi aku bisa membujuknya untuk—”

“Bersikaplah seperti biasanya, Rey. Jangan tunjukkan seolah kau peduli padaku,” sahut Yooan, lalu ia melangkahkan kakinya.

“Aku memang peduli padamu,” ujar Rey.

Yooan mendengarnya, hanya saja ia tidak mau berbalik. Air matanya menetes lagi mengingat Anna yang mengatakan bahwa dirinya sengaja mencelakainya. Padahal itu tidak benar, Yooan sama sekali tidak sengaja membuat Anna jatuh.

Yooan menghentikan kakinya di depan kelasnya, ia sedikit ragu untuk masuk. Karena ini hari pertama Sean dan Anna ke kampus, ia yakin akan ada mereka di dalam. Ia terlalu malu untuk bertemu mereka.

"Kenapa tidak masuk?" tanya Mrs Han.
Yooan berbalik, dan ia membungkuk ke arah Mrs Han.
"A-aku akan masuk," sahut Yooan dengan suara terbata.
"Ya, masuklah," ujar Mrs Han seraya tersenyum kecil, kemudian Yooan pun mengangguk, dan ia masuk membuntuti Mrs Han.

Yooan naik ke kursi paling atas, hanya kursi di samping Sean saja yang terlihat kosong, ia tampak ragu untuk duduk di sana.

"Ren, duduklah di sampingku," pinta Sean pada seorang pria di depannya.

"Kenapa?" tanya Ren seraya mengarahkan wajahnya ke belakang.

"Sudah duduk saja di sini, ada yang harus kubicarakan sedikit," gumam Sean, lalu Ren berpindah tempat ke samping Sean. Sedangkan Yooan terlihat menghela napasnya dan duduk di tempat Ren sebelumnya.

Anna melihat raut wajah Yooan, namun ia tak peduli. Sekarang matanya menatap ke depan, memperhatikan Mrs Han yang bahkan belum memulai mengajar.

"Ini hari terakhirku di sini," gumam Yooan, lalu ia mengembuskan napasnya lirih.



"Ayah, aku mohon bantu Yooan," pinta Rey pada ayahnya, sedangkan Rektor Kim tampak mengabaikannya.

"Ayah, jangan diam saja!" bentak Rey dengan tidak sopan, kemudian Rektor Kim mendengus kecil.

"Tidak ada yang bisa kulakukan, Rey. Aku satu, dan mereka berjumlah banyak."

"Lalu Ayah takut pada mereka? Bahkan Ayah memiliki jabatan yang tinggi!" sela Rey masih dengan membentak.

"Mereka bisa berdemo. Bukan nama kampus saja yang jelek, tapi nama dosen dan staf-staf juga akan jelek jika itu terjadi."

Rey mengusak rambutnya dengan kasar seraya menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa.

"Hey, kau jatuh cinta pada gadis itu?" tanya Rektor Kim penuh selidik.

"Jika aku menjawab ya, apa kau akan berubah pikiran?" tanya Rey penuh harap.

"Tidak, hanya ingin bertanya," sahut Rektor Kim seraya mengedikkan bahunya, dan hal itu membuat Rey mendengus sebal.

"Heol... sudah tua masih saja menyebalkan."

"Aku belum terlalu tua, bersikaplah sopan padaku," tegur Rektor Kim.

"Terserah," sahut Rey, lalu ia beranjak dari sofa dan pergi dari ruangan ayahnya. Rektor Kim hanya menghela napas melihat tingkah tak sopan anak bungsunya.

Kelas Lucas baru saja selesai. Ia dengan malas melangkahkan kakinya ke kantin, dan ia berpapasan dengan Liyan di sana.

"Liyan," panggil Lucas, namun Liyan tak menyahut. Ia hendak pergi namun Lucas segera menahan bahunya.

"Aku tidak ingin berbicara padamu," gumam Liyan seraya melepaskan tangan Lucas dari bahunya.

"Maafkan aku, jangan pernah pergi meninggalkanku, Liyan. Bahkan karena suatu hal yang tidak pernah aku lakukan," lirih Lucas, ia terlalu mencintai Liyan.

"Aku membencimu, Lucas. Aku benci saat melihat wajahmu, karena saat itu juga aku terbayang wajah si sialan itu," ujar Liyan membuat Lucas tertohok.

"Si sialan itu kakakku, tolong maafkan dia." Lucas sedikit memohon.

"Suruhlah kakakmu datang pada kakakku, katakan maaf padanya. Tapi akan kupastikan kakakku tidak menerima permintaan maafnya," sahut Liyan dingin, lalu ia pergi meninggalkan Lucas.

Lucas mengeraskan rahangnya, ia terlihat kesal. Kesal pada Yooan yang membuat masalah dan ia terkena imbasnya juga.



Lucas melajukan mobilnya keluar area kampus, matanya memicing saat melihat Yooan yang berjalan ke arah halte di depannya.

Lucas melirik jam tangannya, tidak biasanya Yooan pulang jam segini. Lucas ingin mengabaikannya, tapi ia tidak bisa.

Lucas menghentikan mobil di samping Yooan, membuat Yooan menghentikan langkahnya. Lalu Lucas membuka kaca mobil, menyuruh Yooan untuk masuk. Tanpa disuruh dua kali pun Yooan langsung memasuki mobil adiknya.

Lucas melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Yooan sesekali melirik Lucas yang tengah fokus menyetir. Ia merindukan Lucas, ia merindukan kejailan Lucas yang selama beberapa hari ini tak pernah ia dapatkan lagi. Bahkan ini pertama kalinya Lucas berbicara padanya setelah kejadian malam itu.

"Aku mencintai Liyan," ujar Lucas dengan suara rendahnya, lalu Yooan menoleh dan memandang Lucas dengan tatapan sendu.

"Tapi dengan mudahnya kau membuat Liyan meninggalkanku," lanjut Lucas, terdengar nada penekanan di akhir kalimatnya.

"Malam itu, aku tidak sengaja—"

"Aku tidak peduli kau sengaja atau tidak!" sela Lucas seraya memukul setirnya, dan hal itu membuat Yooan memejamkan matanya sejenak. Lucas tampak kesal, terlihat dari tatapan matanya yang tajam, dan rahangnya yang mengeras.

"Aku tahu kau menyukai Sean, tapi tidak seharusnya kau melakukan itu pada Anna. Kau membuat Anna terjatuh dan cacat, lalu Liyan membenciku!" bentak Lucas, membuat Yooan meneteskan air matanya.

"Maafkan aku," lirih Yooan seraya mengusap air matanya.

"Kau tega padaku, Yooan. Kau membuatku terkena imbasnya! Masih bisakah kau bernapas dengan benar sementara aku dan dia tersiksa?!" Kini Lucas meneriakinya.

Yooan menutup mulutnya untuk mereda tangisannya, hatinya sakit saat Lucas benar-benar meneriakinya dan meliriknya dengan tatapan benci.

"Kau kejam, setelah melakukan hal keji itu kau tidak menemui Anna lagi, kau bahkan bersembunyi dari mereka. Kenapa kau pengecut sekali hah?!"

"Hanya tinggal katakan maaf, kalau perlu berlutut pada Anna!!" ujar Lucas.

Yooan meremat ujung bajunya. Tangan kirinya merogoh sesuatu dari dalam tasnya, sedangkan wajahnya sudah memerah sempurna.

"Aku membencimu, Yooan. Aku benci padamu sampai Liyan kembali padaku."

"C-cukup..." lirih Yooan seraya menundukkan kepalanya. Ia tidak sanggup mendengarkan kata-kata benci dari Lucas.

"Kenapa? Kau merasa bersalah? Kau baru merasakannya sekarang ha?!"

"Hentikan, t-tolong," sela Yooan lirih, tanpa diminta dua kali pun Lucas segera menghentikan mobilnya.

"Keluarlah," gumam Lucas yang sudah mengontrol emosinya. "Kenapa tidak keluar? Kau memintaku menghentikan mobilnya karena ingin keluar bukan?" tanya Lucas dengan kasar.

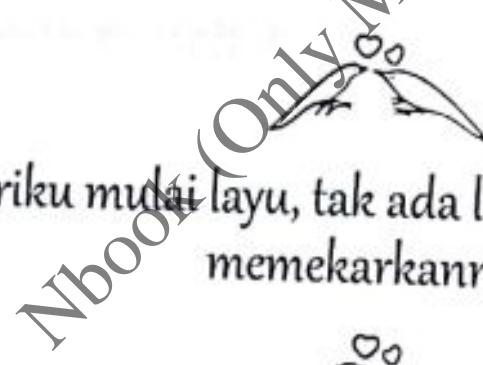
"A-aku akan keluar," sahut Yooan masih dengan menunduk.

"Ya, lebih baik seperti itu. Keluar dari mobilku, pergi sejauh mungkin. Aku tidak ingin melihat wajahmu."

Yooan membuka pintu, kemudian ia keluar lalu menutupnya kembali. Dan Lucas segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi meninggalkan Yooan yang tangannya tengah bergetar.

Ia menemukan beberapa butir obat di dalam tasnya, kemudian ia menelannya dengan air. Ia duduk di sebuah batu besar dekat trotoar, lalu ia menekan dadanya yang terasa menyakitkan.

Yooan kembali menangis, ia menangis sejadinya di sana, mengabaikan tatapan bingung orang-orang yang berlalu-lalang. Rasa sakit di dadanya tak tergambarkan.



Tunas di dalam diriku mulai layu, tak ada lagi sumber cahaya yang mampu memekarkannya.



Sean sampai di rumah pukul sepuluh malam, ia baru saja akan memasuki kamarnya, namun suara Bibi Lee membuatnya menoleh.

"Tuan Muda, ada kiriman paket untuk Tuan Muda," ujar Bibi Lee.

"Dari siapa?"

"Bibi juga tidak tahu. Bibi menaruhnya di meja ruang tengah."

Sean lalu kembali menuruni tangga dan mengambil paket yang berada di atas meja ruang tengah, kemudian ia duduk di sofa, dan membuka isinya.

"Jam tangan?" gumamnya, seraya membolak-balikkan jam tangan keluaran terbaru, lalu ia menaruhnya di atas meja, dan mengambil secarik kertas yang tertoreh tinta biru di sana.

Halo, Sean...

Kau sudah tumbuh dewasa.

Kau sangat tampan, aku bahkan tak bisa menghentikan senyumku setelah melihat wajah tampanmu.

Sean, kuharap kau hidup dengan baik selama ini. Dan aku pun hidup dengan sedikit baik.

Maafkan aku yang telah meninggalkanmu.

Ketahuilah, aku begitu menyayangimu. Sangat menyayangimu, hanya saja dulu ayahmu tidak mengizinkan kau tinggal denganku. Maka dari itu aku meninggalkamu bersamanya, sungguh maafkan aku.

Maafkan aku juga karena selama ini tidak mengabarmu, aku hanya takut. Takut kau membenciku.

Tapi hari ini aku memiliki keberanian untuk mengabarmu, semoga kau tidak membenciku, Sean.

Sean, pakai jam tangan pemberianku itu, aku memberikan padamu dengan penuh cinta.

Aku mencintaimu anakku.

Sean terkejut saat membacanya. Rupanya, terdapat nomor ponsel di belakang surat itu.

"A-anakku? I-ini dari ibuku?" lirih Sean dengan suara serak. Ia terlalu terkejut dengan kehadiran hadiah ini.

Dan yang lebih mengejutkan lagi, saat orang di surat itu mengatakan bahwa dirinya sudah tumbuh dewasa dan

tampan, artinya orang yang mengaku sebagai ibunya itu pernah melihatnya. Tapi di mana?

Sean terperanjat saat mendengar suara pintu kamar utama terbuka, ia segera merapikan paket itu dan bersikap seperti biasanya. Ia tidak mau ayahnya tahu tentang paket dari ibunya.

“Kau sedang apa, Sean?” tanya Tuan Kris.

“Menerima paket dari seseorang,” sahut Sean, lalu ia pergi ke kamarnya dengan membawa paket itu.



“Nona...”

“Nona Anna.”

“No—”

“Ish! Berhenti menggangguku!” bentak Anna dengan suara khas orang mengantuk.

“Tapi—”

“Bi! Aku mengantuk!” sela Anna yang menolak dibangunkan oleh Bibi Park.

“Sayang, yakin kau tidak ingin bangun?”

Anna terperanjat mendengar suara Sean, ia membuka matanya dan kemudian menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam selimut.

“Sean, kenapa kau di sini?” tanya Anna dengan kesal dari balik selimutnya, dan hal itu membuat Sean tertawa pelan.

“Tentu saja membangunkan putri tidur,” jawab Sean.

“Ish... aku sudah bangun, sana keluar!” usir Anna.

“Hey! Kenapa ditutupi?”

“Aku malu, Sean. Aku sedang jelek,” sahut Anna kesal. Kenapa sulit sekali membuat Sean pergi?

“Kau tetap cantik, Anna. Dan kau akan selalu terlihat cantik bagiku,” ujar Sean seraya menarik selimut Anna, hingga wajah

Anna terlihat.

“Benarkah?” tanya Anna sedikit ragu.

“Tentu saja.” Sean lalu menyelipkan kedua tangannya di belakang lutut dan belakang leher Anna, kemudian ia mengangkat Anna dan mendudukkannya di kursi roda. “Cepatlah mandi, aku akan menunggu di bawah.” Sean tersenyum dan mengusap lembut surai Anna, dan Anna mengangguk.

“Bi, cepat bantu aku mandi,” pinta Anna dengan semangat pada Bibi Park.

“Baik, Nona.” Bibi Park tersenyum ramah.

Sean pun turun dan ia duduk di sofa ruang tamu. Ia melihat Liyan yang baru saja keluar dari kamarnya.

“Kau akan pergi sekarang?” tanya Sean.

“Ya,” sahut Liyan dengan singkat.

“Kenapa pagi sekali?”

“Aku harus ke *supermarket* dulu untuk membeli bahan masakan untuk praktik.”

“Bukankah kampus sudah mempersiapkannya?”

“Di sana tidak lengkap, dan aku akan membeli sisanya,” sahut Liyan seraya membenarkan pengait *high heels*-nya.

“Kau pergi sendiri?” tanya Sean yang tak melihat keberadaan Lucas.

“Dengan taksi.”

Sean tertawa pelan. “Tidak dengan Lucas?” Dia menatap Liyan menggoda.

“Huh... jangan menyebut namanya, aku membencinya.”

“Jangan seperti itu, bahkan Lucas tidak melakukan apa pun padamu,” ujar Sean memperingatkan.

“Aku benci kakaknya, tentu aku akan membenci adiknya,” keluh Liyan dengan nada kesal, dan hal itu membuat Sean terdiam sejenak, lalu ia menatap Liyan.

"Lalu bagaimana jika yang terjatuh adalah Yooan? Dan pelakunya adalah Anna, apa kau akan menyalahkan Anna? Atau membela Anna?" Sean berusaha membuat Liyan mengerti.

"Tentu saja membela kakakku."

"Begitu juga dengan Lucas, dia akan membela kakaknya," ujar Sean membalikkan.

Liyan dibuat terdiam oleh perkataan Sean. Tanpa mengatakan apa pun, Liyan pergi dari sana, membuat Sean menghela napasnya.

Sean tidak tahu saja, jika saat ini Lucas tengah membenci Yooan.



Di kantin kampus, Rey tengah menikmati sarapannya seraya bermain *game* di ponselnya. Sesekali ia merengut kesal karena kalah terus. Akhirnya ia menyerah dan menaruh ponselnya dengan kasar di atas meja, kemudian menghabiskan sarapannya.

"Hey kau!" panggil Rey pada wanita berkacamata. Wanita itu mengerutkan dahinya, lalu ia menunjuk dirinya.

"Iya kau, kemari!" pinta Rey, lalu wanita itu menghampiri Rey

"Aku punya nama, namaku Hyemi."

"Ah, aku tidak peduli. Kau teman satu jurusan Yooan bukan?"

"Iya," sahut Hyemi singkat.

"Kau melihat Yooan?"

Hyemi melirik jam tangannya. "Ini sudah pukul delapan, Yooan biasanya sudah menikmati susunya di kantin, tapi sepertinya ia tidak ada. Kenapa kau tidak menghubunginya saja?"

"Aku sudah, hanya saja dia tidak menjawab."

"Oh." Hyemi lalu pergi begitu saja, membuat Rey mendengus sebal.

"Mungkin dia di kelasnya" gumam Rey seraya mengedikkan

bahunya, dan ia pergi dari kantin menuju kelasnya.



Sean dan Anna baru saja sampai di kelas. Entah kenapa Sean langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut kelas, dan ia tidak menemukan Yooan di sana.

“Sean...” panggil Anna, kemudian Sean tersadar.

“Ah, iya,” sahutnya, lalu ia mendorong kursi roda Anna ke kursi atas, dan tak lama kemudian *Mrs Han* datang.

“Baik, kita akan ke materi selanjutnya, untuk pertemuan selanjutnya kita praktik tentang materi ini,” ujar *Mrs Han*.

“*Mrs Han*,” panggil Sean seraya mengangkat tangannya, lalu *Mrs Han* menatap ke arah Sean.

“Ada apa, Oh Sean?”

Sean melirik Anna sejenak, lalu kembali menatap *Mrs Han*. “Seseorang tidak masuk.”

“Siapa?”

“Ahn Yooan.”

“Mahasiswi berprestasi itu?” tanya *Mrs Han* yang tampak mengingat Yooan, dan Sean menganguk.

“Ah ya, huh... sayang sekali.” *Mrs Han* tampak menyesalkan sesuatu, namun Sean tidak tahu hal apa itu. Kemudian *Mrs Han* memulai materi hari ini, membuat Sean mendengus sebal. Setidaknya *Mrs Han* memberitahunya kenapa Yooan tidak masuk, siapa tahu Yooan mengabari *Mrs Han*.



Rey berdecak sebal, ia menendang kerikil di bawahnya selama ia berjalan sepanjang trotoar. Ia kesal karena tiba-tiba saja ban motornya kempes dan membuatnya harus berjalan menuju halte bus. Padahal saat bersama Yooan ia tidak merasa

sekesal ini jika pulang naik bus.

Suara klakson mobil terdengar di belakangnya, kemudian kaca jendelanya terbuka menampilkan sosok cantik di dalam sana. Rey yang melihatnya hanya mendengus kecil.

"Kenapa kau bisa berjalan?" tanya wanita dalam mobil itu.

"Aku punya kaki, tentu saja aku bisa berjalan." Rey menyahut, dan wanita itu tampak tertawa pelan.

"Maksudku ke mana motormu?"

"Ban motorku bocor, rasanya aku ingin membuangnya," jawab Rey dengan kesal.

"Jangan bodoh, ayo masuk."

Rey pun masuk, dan mobil pun melaju dengan kecepatan sedang.

"Bu, belikan aku motor baru, aku sudah bosan dengan motor itu," pinta Rey pada wanita di sampingnya.

"Minta saja pada ayahmu," sahut Nyonya Han.

"Tapi Ayah sulit dibujuk, Bu. Hanya Ibu yang bisa membujuknya."

"Ya sudah, nanti coba Ibu bujuk."

Rey mengacungkan kedua jempol tangannya, dan Nyonya Han Seori itu tertawa pelan.

"Ah, Bu, apa kau mengajar tadi?"

Nyonya Han mengangguk.

"Apa kelasnya Yooan?" tanya Rey lagi.

"Yooan? Gadis yang dikeluarkan itu?"

"Akan Bu, belum dikeluarkan," koreksi Rey yang membuat Nyonya Han tertawa pelan.

"Ya, ya, terserah dirimu, kenapa memangnya?"

"Apa dia masuk? Aku tidak melihatnya sejak pagi, aku hubungi pun tidak diangkat, aku malas pergi ke kelasnya."

"Dia diskors, tentu saja tidak masuk," ujar Nyonya Han yang

membuat Rey terkejut. Tampaknya ia tidak tahu apa yang terjadi pada Yooan seluruhnya.

"Apa?" Rey mendelik sebal. "Kenapa tega sekali? Ia akan di-*drop out* dan diskors juga??? Setidaknya biarkan dia menikmati hari-hari terakhirnya berkuliah di sana," lanjutnya terlihat emosi.

"Itu sudah keputusan kampus, kenapa kau kesal sekali?" tanya Nyonya Han yang menyadari perubahan raut wajah Rey saat membicarakan Yooan.

"Tentu saja aku kesal, Ibu! Ahh, kasihan sekali Yooan," sahut Rey dengan jengkel.

"Yooan kekasihmu?"

Rey menggeleng. "Hanya teman, tapi aku peduli padanya."

"Aigo, anak Ibu sepertinya sedang jatuh cinta." Nyonya Han menggoda anak bungsunya.

"Aihh... Eh, Bu, ngomong-ngomong nanti malam aku pinjam kartu kreditmu," ujar Rey.

"Untuk apa? Kau kan punya."

"Aku lupa menaruhnya, aku malas mencarinya. Boleh ya, Bu?" Rey berbohong, padahal kartu kreditnya belum dikembalikan Lucas sejak lama.

"Boleh, asalkan tidak untuk berkunjung ke *club*."

"Mana bisa begitu? Aku kan memang ingin ke sana," ujar Rey tak terima.

"Berhentilah pergi ke *club*, nanti ayahmu marah lagi."

"Tidak akan, Bu. Asalkan Ibu tidak bilang. Ayolah..." Rey memohon, lalu ibunya meghela napas pelan.

"Aku tidak pernah tidak mengabulkan permintaanmu," sahut Nyonya Han.

"Ahhh, aku menyayangi Ibu," ucap Rey senang, dan hal itu membuat Nyonya Han tersenyum kecil.

"Tapi jangan bermain wanita." Nyonya Han kembali

memperingatkan.

"Kali ini tidak," sahut Rey seraya menyengir kuda.

"Huhh..."



"Yooan, kau mau ke mana?" tanya Nyonya Arin saat melihat Yooan.

"Camilanku habis, jadi aku akan membelinya di *supermarket*."

"Tapi ini sudah malam, Sayang."

"Ayolah, Bu, jaraknya cukup dekat. Aku hanya tinggal jalan, lalu menyeberang."

"Kalau begitu minta antar Lucas saja," saran Nyonya Arin, kemudian Yooan langsung melirik Lucas yang tengah menonton TV seraya berbaring di sofa.

"Tidak usah, Bu, aku..."

"Lucas, antarkan kakakmu ke *supermarket*," sela Nyonya Arin.

"Pergi saja sendiri, aku lelah," sahut Lucas, dan hal itu membuat Yooan menghela napasnya.

"Sudahlah, ~~Bu~~ Aku bisa sendiri. Aku pergi," pamit Yooan.

"Ya sudah, berhati-hatilah."

"Iya, Bu." Yooan lalu keluar dari rumahnya.

Yooan berjalan di trotoar, ia tersenyum kecil melihat orang yang berlalu-lalang, begitu ramai. Setelah menyeberang, ia pun sampai di *supermarket*. Cukup dekat bukan?

Yooan mengambil banyak camilan dan minuman, bahkan ia tak segan-segan untuk mengambil yang berukuran besar. Ia juga mengambil minuman bersoda dengan jumlah banyak.

Langkahnya terhenti saat melihat seseorang di atas kursi roda. Ya, itu adalah Anna, ia tampak memandang ke atas rak seolah ingin mengambil sesuatu tapi ia tidak bisa. Tanpa ragu

Yooan mendorong troli mendekati Anna, kemudian ia mengambil sebungkus ciki di rak atas dan memberikannya pada Anna.

Anna tampak terkejut melihat Yooan, sedangkan Yooan terlihat tersenyum kecil.

“A-anna,” gumam Yooan, sedangkan Anna memutar bola matanya malas.

Anna hendak pergi dengan mendorong rodanya sendiri, namun Yooan menahannya.

“Lepaskan, aku harus pergi,” pinta Anna dingin.

“Anna, maafkan aku,” lirih Yooan.

Anna berdecih. “Apa kau pikir dengan kata maaf kau bisa mengembalikan kaki normalku?”

“Aku tahu, aku akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahanku, Anna. Hidupku tidak tenang jika kau masih membenciku.”

Anna tersenyum miring. “Apa pun?”

Yooan mengangguk tanpa ragu.

“Pergilah sejauh mungkin, jangan pernah menampakkan wajahmu lagi di depanku dan Sean,” ujar Anna dengan dingin. Yooan menatap Anna tak percaya. Tidak bertemu sehari dengan Sean saja membuatnya sesak, apa lagi untuk waktu yang lama?

Yooan meneteskan air matanya. “Tapi aku tidak bisa,” lirihnya.

“Baiklah, aku akan terus membencimu, Yooan. Begitu pun dengan Sean.”

“Anna, aku mohon jangan seperti ini.”

“Jika kau pergi, aku akan membujuk Liyan untuk tidak menjauhi Lucas. Bukankah itu yang kau inginkan?”

“Maafkan aku, Anna.” Yooan terisak pelan, ia mengusap air matanya. “Aku akan pergi. Menjauh dari kalian.”

Air matanya semakin deras mengalir. Anna yang melihat itu

merasakan sakitnya jadi Yooan, namun ia tidak bisa memblarkan Yooan mengambil Sean darinya.

Anna tersenyum lembut. "Aku memaafkanmu, Yooan," ujar Anna dengan suara lembut, kemudian ia menarik Yooan ke dalam pelukannya.

Bukannya mereda, Yooan malah semakin menangis. Tangisannya begitu pilu. Bahkan Sean yang mendengarnya pun merasa kasihan, bukan senang karena Anna telah memaafkan Yooan.

Sean tiba di waktu yang tidak tepat, ia tiba saat Anna mulai mengatakan bahwa ia memaafkan Yooan.

"Y-Yooan," lirih Sean, ia benar-benar iba pada Yooan. Sebesar itukah rasa bersalah Yooan pada Anna hingga menangis memilukan?

Anna tersenyum miring di pelukan Yooan. Ia tahu bahwa Sean berada di sana, lalu ia melepaskan pelukannya. Sedangkan Yooan tampak berusaha menahan tangisnya, namun tidak bisa. Ini begitu menyakitkan untuknya.

Tiba-tiba saja Sean mendekati Yooan, dan ia memeluknya. Memeluknya dengan penuh kasih sayang, dan ia terus mengusap surai Yooan.

Begitu juga dengan Yooan, ia menangis di pelukan Sean. Pelukannya begitu erat pada tubuh Sean, seolah tiada hari esok untuk memeluknya lagi. Ini benar-benar pelukan terakhir baginya.

"Sean, maafkan aku," lirih Yooan di sela-sela isakannya.

"Tidak, Yooan. Aku mohon jangan menangis," pinta Sean. Hatinya begitu sakit.

"Sean..." Yooan menangis pilu.

"Anna sudah memaafkanmu, jangan menangis." Sean menenangkan Yooan, Anna terus mengusap punggung Yooan

dengan lebut.

Tidak Sean! Aku menangis karena aku harus benar-benar pergi meninggalkanmu.

Sean, aku tidak kuat... Tolong aku.

Sean, tolong cegah aku untuk pergi.

Sean...

Aku mencintaimu.

Demi Tuhan, aku mencintaimu.

Aku sakit, Sean, aku sakit...

Tolong aku, aku tidak kuat.

Sean... selamat tinggal.

Yooan melepaskan pelukannya, ia mengusap air matanya. Kemudian ia pergi meninggalkan mereka berdua, begitu juga trolinya yang sudah penuh ia tinggalkan.

Hatinya terlalu sakit, sakit saat harus meninggalkan Sean...

Tuhan, akhirnya aku menyerah...

Aku tidak mau mengganggu hidup orang lain lagi, aku hanya perlu merelakan Sean, cinta pertamaku.

Yooan terbangun karena ponselnya yang terus berdering. Ia mendapat telepon dari nomor yang tak dikenal. Lalu ia mengangkatnya.

“Halo?” sapa Yooan.

“Surat *drop out*-mu bisa diambil sekarang. Sekali lagi maafkan aku, Yooan.” Terdengar suara menyesal Profesor Kang.

Yooan tersenyum kecut, tampaknya dunia menginginkan ia agar cepat pergi meninggalkan Sean dan Anna.

“Ya, tidak apa-apa, Prof. Aku akan ke sana,” sahut Yooan dengan lirih, dan Yooan segera memutuskan sambungannya. Lagi-lagi air matanya menetes, padahal matanya sudah sembap

karena menangis semalam.



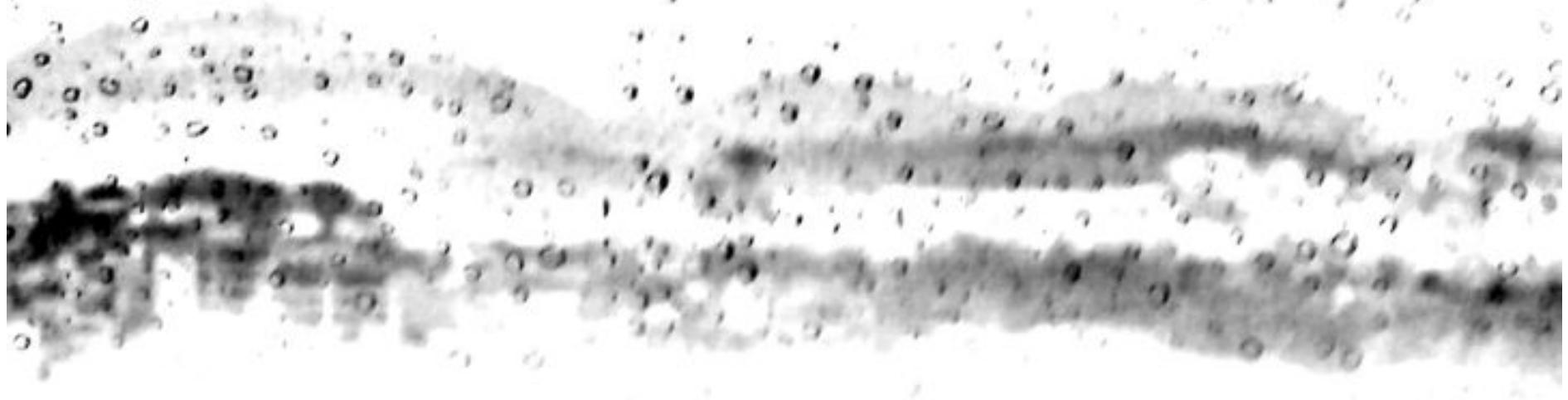
Yooan tersenyum lirih menatap amplop di genggamannya. Hari ini ia resmi dikeluarkan dari universitas. Lalu ia memasukkan amplop itu ke dalam tas selempangnya, dan tersenyum ke arah depan, seolah-olah dirinya baik-baik saja. Padahal jauh di lubuk hatinya ia kesakitan, sakit yang bahkan hanya dirinya yang bisa merasakan, tidak tergambaran.



Nobody really cares if you're miserable, so you might as well be happy.

Germany Kent

Nbook (Only Member!)



Bab 5

Good Bye

Dua hari berlalu

Terlihat Yooan yang tengah memasukkan pakaianya ke dalam koper besar, juga memasukkan barang-barang kesukaannya ke dalam kardus. Kecuali barang pemberian Sean, seperti boneka beruang putih misalnya, ia meninggalkannya di kamar, sesekali ia mengusapnya dan memeluknya.

"Aku ingin sekali membawamu, Leen. Tapi aku takut akan selalu teringat orang yang memberikanmu padaku," gumam Yooan, lalu ia menaruh boneka itu di atas nakas.

"Jangan takut berdebu, aku akan menyuruh Bibi Jang untuk membersihkanmu." Lalu ia kembali membereskan barang bawaannya.

"Huh... selesai." Yooan tersenyum, kemudian ia membaringkan tubuhnya di kasur. Rasanya hari ini begitu melelahkan. Dan akhirnya ia tertidur.



Keesokan harinya, Lucas dikejutkan oleh Liyan yang menghampirinya di dalam kelas. Liyan tampak tersenyum kecil ke arahnya, dan hal itu membuat Lucas mengerutkan dahinya bingung.

"Lucas..." panggil Liyan.

"Ya?"

"Untuk waktu itu, aku minta maaf. Aku tahu aku salah, tidak seharusnya aku membencimu," sahut Liyan, kini raut wajahnya terlihat sangat bersalah. "Anna *Eonni* sudah memaafkan Yooan *Eonni*. Jadi kupikir... aku harus memaafkan Yooan *Eonni* juga."

Liyan mendengus lirih karena tidak ada sahutan dari Lucas, Lucas hanya menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku tahu kesalahanku tidak mudah kau maafkan," lirih Liyan. "Tapi percayalah, aku sangat mencintaimu, Lucas. Aku tidak bisa berjauhan denganmu-Lucas!!" pekik Liyan karena Lucas membawanya duduk dekat dengannya.

"Hatiku sakit, Liyan. Kurasa... aku tidak bisa memaafkanmu begitu saja," gumam Lucas.

Liyan terlihat sedih. "Aku tahu..."

"Tapi aku akan memaafkanmu," ujar Lucas yang membuat Liyan mengerutkan dahinya.

"Benarkah?" Liyan memastikan.

"Ya, asalkan cium aku." Lucas memberi syarat, membuat Liyan berdecih.

Lucas-nya telah kembali. Lucas mesumnya telah kembali.

"Aku akan memberimu kecupan, setelah pelajaran selesai," ujar Liyan.

"Ciuman, bukan kecupan," koreksi Lucas.

"Baiklah terserah, sepulang dari kampus—"

"Sekarang," sela Lucas yang sukses membuat mata Liyan membola.

"Kau gila?!!" pekik Liyan dengan mata melotot. Tampaknya

mereka mulai berinteraksi seperti biasa. Liyan yang selalu memekik saat Lucas menjailinya.

"Ya sudah, pergilah. Aku akan mencari gadis lain yang-eump." Ucapan Lucas terhenti saat tiba-tiba Liyan membungkam bibirnya.

Semua orang sudah menatap mereka, namun pada akhirnya mereka hanya mengedikkan bahunya.



Yooan yang sedang berada di dalam taksi dan memandang keluar jendela mendadak tersadar, kemudian ia meraih ponsel di dalam tas kecilnya.

Sean : Yooan, sebenarnya sudah lama aku mendapatkan nomor seseorang yang mengaku sebagai ibuku, tapi aku terlalu takut untuk menghubunginya.

Yooan terkejut saat membaca pesan dari Sean, sudah sejak lama Sean ingin bertemu ibunya, dan sekarang Sean sudah menemukan ibunya?

Yooan : Hubungilah, bukankah kau ingin bertemu dengannya?

Sean : Ya, tapi... entahlah aku bingung.

Yooan : Apa yang kau bingungkan? Tinggal hubungi nomor itu dan dengarkan baik-baik apa yang dia ucapkan.

Sean : Bagaimana jika aku menangis?

Yooan : Kkkk itu manusiawi.

Sean : Baiklah, 3 jam lagi aku akan menghubunginya.

Wajah Yooan mulai sendu, satu jam lagi adalah keberangkatannya ke Berlin. Ya, Berlin. Untuk meneruskan

kuliahnya di sana. Ia berharap bisa melupakan Sean, karena ia merasa Sean bukanlah untuknya.

Yooan : Kenapa tidak sekarang? Aku ingin cepat-cepat mendengar kabarnya.

Sean : Nanti saja, aku sedang menemani Anna untuk terapi, agar bisa jalan kembali.

Yooan tersenyum kecut.

Yooan : Baiklah...

Yooan : Sean, jangan lupa makan dengan baik, istirahat yang cukup, dan kau harus berolahraga agar tubuhmu sehat.

Sean : Ya ya ya. Kau selalu mengatakan hal itu jika akan pergi. Kau akan pergi?

Yooan : Ya...

Sean : Ke mana?

Yooan : Ke suatu tempat.

Sean : Baiklah... Berhati-hatilah. Cepat kembali ya, dan kabaraku jika kau sudah kembali.

"Sean pasti terkejut jika aku akan pergi jauh," lirih Yooan.

Yooan : Ya, aku akan kembali. Sampai jumpa, Sean...

Sean : Tentu...

Lalu ia menulis pesan untuk Anna.

Yooan : Anna, hari ini aku pergi. Aku sudah menurutimu untuk pergi jauh dari Sean. Aku akan pergi ke Jerman. Tolong jaga Sean, dan tolong katakan pada Liyan bahwa Lucas tidaklah salah. Akulah

yang salah. Anna, aku pergi ke Jerman bukan semata-mata untuk meninggalkan Sean, tapi juga untuk pengobatan penyakitku di sana. Jadi kau tidak usah terlalu merasa bersalah kalau kau sudah membuatku benar-benar pergi jauh, bahkan sangat jauh.

Yooan meneteskan air matanya, ia bahkan tidak tahu bahwa Anna kini tengah berdecih setelah membaca pesan darinya. Ia mengambil kartunya dari dalam ponsel, kemudian ia membuka kaca jendela mobil, dan membuang kartu itu ke jalanan.

“Maafkan aku,” lirih Yooan.



Entah kenapa selama tiga puluh menit ini Yooan selalu menolehkan kepalanya ke sana kemari. Ia sedang berharap seseorang datang dan mencegahnya untuk pergi, tapi orang itu sama sekali tidak datang. Dan tidak akan pernah datang. Harapan tinggal harapan, Sean tidak akan pernah kemari. Tahu saja tidak dia akan pergi jauh.

Yooan beranjak dari kursinya, tapi tiba-tiba saja matanya menyipit. Ia tersenyum kecil ke arah Rey yang kini tengah berlari ke arahnya.

“Kenapa nomormu tidak aktif?!” tanya Rey dengan setengah membentak. Semakin hari sikap Rey semakin membaik, dia tidak jail ataupun menyebalkan lagi.

“Aku membuang kartunya,” sahut Yooan.

“Ahhss... Aku benar-benar panik, kukira kau sudah pergi,” ujar Rey dengan wajah frustrasi.

“Ada waktu setengah jam lagi, tapi aku harus segera masuk,” kata Yooan dengan sendu, dan Rey mengangguk.

“Jaga dirimu baik-baik di sana, tolong kabari aku jika sudah

sampai. Aku tidak mau tahu, jika kau tidak mengabarku, aku akan menyusulmu," ancam Rey yang membuat Yooan tertawa pelan.

"Aku akan menghubungimu, Rey. Kau tenang saja."

"Ya, masuklah..." ujar Rey, dan Yooan mengangguk.

"Terima kasih, aku akan sangat merindukanmu."

"Tapi aku tidak," balas Rey yang sukses membuat Yooan mendengus kecil. Rey masih menyebalkan, pikirnya.

"Terserah. Aku pergi..."

Rey mengangguk.

Yooan melambaikan tangannya, kemudian ia menatap lurus ke depan seraya berjalan mendorong barang-barangnya. Perlahan air matanya menetes, sesekali ia menekan dadanya yang sesak. Kenyataannya, dia pergi demi kebahagiaan orang yang disayanginya.

Sean, aku pergi. Aku akan sangat merindukanmu.

Lucas, maafkan aku. Aku belum bisa menjadi kakak yang berguna untukmu.



Berlin

Yooan tersenyum melihat desain apartemennya yang terlihat sangat mewah. Ayahnya terlalu berlebihan membelikan apartemen sebesar dan semewah ini, padahal dirinya hanya tinggal sendiri.

Yooan mengambil ponsel dari dalam tas, kemudian men-dial nomor Rey. Ia sudah mengganti nomor ponselnya dengan yang baru.

"Halo?" sapa Rey di seberang sana

"Halo, Rey... aku sudah sampai."

"Apa di sana menyenangkan?"

"Ayolah... bahkan aku baru sampai apartemen." Yooan

tertawa pelan.

"Ah benar, kapan kau mulai kuliah?"

"Hmmm, lusa."

"Itu terlalu sebentar, kau bahkan belum menikmati Kota Berlin."

"Aku ke sini untuk melanjutkan kuliahku, Rey. Bukan berlibur."

"Ya, ya, terserah dirimu. Apa kau sudah sarapan?"

"Aku sudah makan, omong-omong di sini masih pukul sembilan malam."

"Ow benar. Di sini pukul lima pagi."

"Rajin sekali sarapan sepagi itu."

"Tidak, hanya basa-basi. Ahh apa kau sudah membereskan barang-barangmu?"

Yooan melirik barang-barangnya yang masih berserakan di lantai.

"Belum."

"Kalau begitu bereskan dulu aku juga harus pergi sebentar."

"Ke mana?"

Tanpa Yooan ketahui, Rey tersenyum di sana.

"Ke rumah teman"

"Sepagi ini?"

"Tentu"

"Memangnya kau punya teman?"

"Ayolah... temanku banyak."

Yooan tertawa. "Baiklah, baiklah. Aku akan membereskan barang-barangku dulu."

"Okay... selamat beraktivitas. Eh tidak maksudku selamat malam." Terdengar tawa dari seberang, dan Yooan ikut tertawa.

"Iya, Rey, selamat pagi."

Yooan memutuskan sambungannya. Baru saja ia meletakkan ponsel di atas meja, ponsel itu bergetar. Tertera nama 'ibu' di layarnya, segera Yooan mengangkat panggilan ibunya. Ia sudah

memberitahukan nomor barunya pada ibunya saat di perjalanan tadi.

"Ada apa lagi, Bu?" tanya Yooan dengan suara lembut.

"Ibu merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu, Bu. Padahal ini belum genap dua puluh empat jam." Yooan terkikik.

"Apa di sana tempatnya nyaman?"

"Sangat nyaman, Bu. Terima kasih untuk apartemennya. Sepertinya aku akan betah di dalam apartemen, pemandangan di luarnya sangat indah."

"Ya, lebih baik begitu. Jangan terlalu sering keluar, gunakan waktu belajarmu dengan baik. Di luar sana masih terlalu asing untukmu."

"Iya, Ibu... Eumh, bagaimana dengan Lucas?"

Terdengar helaan napas di seberang sana.

"Anak itu marah saat tahu kau pergi, Yooan. Tapi rasakan saja. Ibu terlalu kesal pada adikmu."

"Ibu tidak boleh begitu, aku sudah memaafkan Lucas."

"Baiklah, Ibu harus bersiap-siap untuk pergi bekerja."

"Iya, Bu. Jaga diri Ibu dengan baik."

"Iya, Sayang. Kau juga jaga dirimu baik-baik. Sampai jumpa nanti."

"Iya, Bu. Nanti kuhubungi lagi."

Yooan menatap malas barang-barangnya yang berserakan. Ia memutuskan untuk membersihkan diri, lalu bersiap tidur. Ia akan membereskan barang-barangnya esok hari saja.



Seoul

Terlihat Anna yang tengah memakan *pancake*-nya. Sean memperhatikan Anna lalu tersenyum kecil. Ia jadi ingat Yooan, Yooan juga menyukai *pancake*.

"Eh, Sean, kau mau ke mana?" tanya Anna saat melihat Sean hendak pergi.

"Aku akan membeli satu untuk Yooan," sahut Sean seraya tersenyum, kemudian ia pergi meninggalkan Anna yang tampak kesal.

Tak lama Sean datang membawa *pancake* yang sudah dibungkus.

"Apa sudah selesai makannya?" tanya Sean seraya duduk di hadapan Anna, dan Anna mengangguk.

"Baiklah, aku akan mengantarmu pulang," ujar Sean seraya beranjak kembali, kemudian ia mendorong kursi roda Anna keluar *cafe*.

Anna tersenyum melihat bintang-bintang yang begitu indah, namun senyumannya pudar saat Sean menyebutkan nama Yooan.

"A-apa?"

"Aku harus ke rumah Yooan, mengantarkan ini." Sean mengulangi seraya tersenyum memamerkan bingkisan di tangannya.

"A-ah, ya..." Anna mengangguk.

Sean pun mengantarkan Anna ke rumahnya. Selama perjalanan tidak ada yang bersuara, Anna tampak memperhatikan pemandangan di luar melalui kaca jendela mobil Sean.



Lucas mengerutkan dahinya saat tidak menemukan Yooan di kamarnya, padahal ia baru saja akan meminta maaf padanya.

Lucas menuruni tangga dan menghampiri ayah dan ibunya yang baru saja akan makan malam.

"Duduklah, Lucas. Kita makan Bersama," ujar Tuan Jaejung, kemudian Lucas duduk di hadapan ayah dan ibunya.

"Di mana Yooan?" tanya Lucas setelah meminum airnya.

Tuan Jaejung melirik Nyonya Arin yang tak acuh, ia tampak memakan makan malamnya dengan wajah dingin.

"Ada apa?" tanya Lucas saat menyadari keterdiaman ayah dan ibunya.

"Kau punya masalah dengan Yooan?" tanya Tuan Jaejung.

Lucas terlihat gugup. "Eumhh, ya."

"Lain kali jangan menjauhinya, selesaikan masalah kalian dengan baik," ujar Tuan Jaejung tanpa menatap Lucas yang mulai bingung.

"Aku akan meminta maaf padanya, tapi dia tidak ada di kamar, Ayah. Memangnya ke mana Yooan?"

"Ke Berlin."

Lucas membelalakkan matanya mendengar sahutan ibunya yang sejak tadi diam.

"A-apa? Jangan bercanda!" bentak Lucas dengan tidak sopan, ia terlalu terkejut dan tidak percaya ini.

"Yooan sudah pergi sore tadi, dia akan meneruskan kuliahnya di sana," kata Nyonya Arin dengan raut wajah sedih.

"Kenapa harus di sana?! Dia bisa meneruskannya di sini!" teriak Lucas yang mulai memanas.

"Yooan di-*drop out*, kau bahkan tidak tahu tentang hal itu?!" Nyonya Arin mulai emosi.

"A-apa? Tapi kenapa?" Kedua kalinya Lucas terkejut.

"Dia tidak sengaja mencelakai temannya," sahut Nyonya Arin.

"A-aku tahu—"

"Dan kau tidak percaya pada kakakmu!?" cecar Nyonya Arin.

Lucas tak percaya dengan semua ini, Yooan benar-benar pergi.

"Lalu kenapa kalian tidak memberitahuku?!!" teriak Lucas, ia terlihat kesal.

"Yooan yang meminta, ia tidak mau kau tahu. Ia takut, takut

padamu, Lucas. Sebenarnya apa lagi yang kau lakukan pada kakakmu?!" ibunya berteriak.

Lucas tersadar, ia membenci Yooan karena Liyan menjauhinya. Liyan bahkan memaki Yooan, tapi ia malah membela Liyan, sungguh... Lucas sangat merasa bersalah pada Yooan.

"Tapi kenapa kalian mengizinkannya? Yooan sakit, Ibu. Kau bisa mencegahnya," lirih Lucas.

"Kau pikir aku bisa mencegahnya jika ia menangis memohon padaku? Hatiku sakit, Lucas..." Nyonya Arin meneteskan air matanya, kemudian Tuan Jaejung segera memeluk tubuh istrinya.

"Lalu dengan siapa dia di sana? Bahkan untuk bangun saja harus aku yang membangunkan. Dia tidak bisa hidup sendiri, Ibu."

Nyonya Arin tidak menyahut lagi. Ia melepaskan pelukan suaminya, kemudian memasuki kamarnya dengan terisak. Sedangkan Tuan Jaejung tampak menghela napasnya.

"Kakakmu akan baik-baik saja, Lucas. Tolong jangan marah pada ibumu, dia hanya sedang sedih karena ditinggal pergi oleh Yooan," ujar Tuan Jaejung

"Aku pun sedih, Ayah."

"Aku mengerti. Kami semua sedih, tolong jangan katakan apa pun yang membuat ibumu kesal dan menangis."

Lucas mengangguk. Kemudian Tuan Jaejung pergi menyusul istrinya.

Lucas mengusak kasar surainya, ia kembali ke kamarnya dan berusaha mencoba menghubungi Yooan, tapi nomor Yooan tidak aktif.

Huh...

Lucas tampak pasrah. Ia berbaring di atas kasurnya, kemudian menatap langit-langit. Rumah ini akan sepi, tidak ada lagi jeritan Yooan yang digangu olehnya.

Noona, maafkan aku... Cepatlah kembali, aku menyayangimu.



Sean sudah mengantarkan Anna ke rumahnya, dan kini ia tengah berada di perjalanan menuju rumah Yooan. Tiba-tiba saja matanya tak sengaja menatap amplop yang sengaja ia taruh di atas *dashboard*. Sean teringat, bahwa ia akan menghubungi nomor di surat itu.

Ia pun menghentikan laju mobilnya di pinggir jalan. Ia meraih amplop itu dan mengeluarkan suratnya, lalu mengetikkan nomor di ponselnya. Dengan ragu ia men-dial nomor itu dan ponselnya ia dekatkan pada telinga.

“Halo?”

Sean merasa sangat gugup setelah mendengar suara wanita di seberang sana.

“Halo, dengan siapa ini?”

Sean masih tak menjawab, ia terlalu gugup untuk bersuara.

“Jangan menelepon lagi jika hanya iseng—”

“I-ibu,” sela Sean dengan suara yang gugup, seharusnya ia menyapa ‘halo’ bukan ‘ibu’.

Sedikit lama tidak ada jawaban, hanya terdengar suara langkah kaki yang berderap cepat.

“S-Sean... Kaukah itu?” suaranya terdengar lirih.

“Ya... a-aku Sean, Ibu,” sahut Sean dengan suara terbata.

Terdengar isakan, wanita itu tengah terisak membuat Sean yang mendengarnya merasa sesak.

“Ah... Sean menghubungi Ibu. Ibu kira kau akan mengabaikan Ibu,” isakannya semakin terdengar jelas. “Sean, Ibu merindukanmu. Maafkan Ibu untuk segalanya, Sean... Ibu...”

Sean mematikan sambungannya. Ia menangis. Ia tidak menyangka bahwa ia akan mendengar suara ibunya. Bahkan tanpa dicari pun ibunya datang sendiri. Sean sudah lama mendambakan ini. Dan ia ingin bertemu dengannya, tapi tidak

untuk hari ini.

Dia masih terlalu terkejut mendengarnya. Sean mengusap wajahnya, lalu ia tersenyum. Ia akan menceritakan hal ini pada Yooan, pasti Yooan akan ikut senang.

Sean melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia ingin segera sampai di rumah Yooan. Selang beberapa menit, Sean pun sampai. Tanpa ragu ia memasuki rumah Yooan.

“Tuan Sean?” ujar Bibi Jang dengan wajah terkejut saat melihat Sean yang tampak sudah memasuki rumah Yooan.

“Ada apa, Bi? Seperti melihat hantu saja. Ahh, kau sudah membuatkan susu untuk Yooan?” tanya Sean seraya menaiki tangga menuju kamar Yooan, Bibi Jang tidak tahu harus menjawab apa.

“Dia tidak di sana.”

Pergerakan tangan Sean yang hendak membuka pintu kamar Yooan terhenti, ia menoleh ke samping. Di ambang pintu, Lucas tengah menatap dirinya dengan tajam.

“Apa dia belum kembali? Padahal aku sudah membelikan *pancake* untuknya,” ujar Sean dengan santai.

Bagaimana Sean bisa sesantai itu? Padahal di luar sana Yooan merasa sedih karena tuduhan kekasih Sean yang membuat Yooan dikeluarkan dari kampus.

“Eumh... Memangnya dia pergi ke mana?”

“Pergilah,” gumam Lucas dingin. Kemudian Lucas berjalan mendekati Sean.

“Kenapa? Aku hanya ingin bertemu Yooan.”

“Dia tidak di sini, berengsek! Pergi dari sini sebelum aku mengajar wajahmu!” sela Lucas dengan kasar.

“Ada apa ini, Lucas?” tanya Sean tak mengerti.

“Tanyakan pada kekasih sialanmu berengsek!!!” teriak Lucas seraya menarik kerah Sean dan mendorongnya hingga Sean menuruni tangga.

"Kekasihku bukan sialan. Ada apa denganmu, Lucas? Aku tidak mengerti."

"Sudah kubilang tanyakan pada wanita sialan itu! Pergi! Pergi..."

Sean merasa ada yang tidak beres. Ia dengan cepat menaiki tangga dan membuka kamar Yooan, namun tidak ada Yooan di dalam sana.

"Yooan—"

Sean tercekat setelah menyadari meja belajar Yooan bersih tanpa buku satu pun.

Sean tersungkur saat mendapatkan tinju di pipinya. Lalu Lucas kembali menarik kerahnya dan membawanya keluar dari kamar Yooan.

"Pergi, berengsek! Apa kau tidak punya telinga hah??!" teriak Lucas murka. Sedangkan Sean hanya terdiam, ia mulai mengerti dengan situasi ini.

"Ke mana Yooan pergi?" tanya Sean dengan suara serak.

"Sampai kapan pun aku tidak akan memberitahumu!!"

"Bagaimana mungkin kau melakukan itu padaku?" Sean menatap Lucas tak percaya. Ia dan Yooan sudah akrab sejak lama. Untuk kepergiannya saja kenapa ia tidak diberi tahu?

"Kau pantas mendapatkannya, Sean. Berbahagialah dengan wanita sialanmu. Jangan pernah datang lagi kemari, karena demi Tuhan, keluarga kami tidak menerima dirimu dan wanita sialanmu di sini!" ujar Lucas membuat Sean melemas, tatapan matanya benar-benar kosong.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Kenapa Yooan pergi?

Ke mana Yooan pergi?

Dan, apa hubungan semua ini dengan Anna?



Keesokan harinya, tampak Sean tengah menemani Anna yang sarapan di kantin kampus. Anna tampak bingung saat menyadari keterdiaman Sean sejak ia kembali dari ruangan Profesor Kang.

"Sean, kau aneh..." ujar Anna dengan wajah cemas.

Sean menoleh. "Aneh kenapa?"

"Kau diam saja, apa ada masalah?" tanya Anna, lalu Sean mengangguk. "Kalau begitu, ceritalah padaku."

"Bolehkah?" tanya Sean meyakinkan, namun tatapan matanya berubah datar, dengan sedikit ragu Anna mengangguk.

"Yooan dikeluarkan dari kampus, dan dia pergi entah ke mana..." ujar Sean membuat Anna terkejut.

"Kenapa Yooan bisa dikeluarkan, Anna? Bukankah kau sudah memaafkannya? Kau hanya tinggal bilang pada Profesor Kang, bahwa kau sudah memaafkannya. Dengan begitu kurasa Yooan tidak akan dikeluarkan," lanjut Sean dengan suara lirih, sorot matanya begitu kecewa dan tersakiti.

Sedangkan Anna, ia terlihat sedih di luar, namun di dalam hati bersorak senang. Akhirnya Yooan pergi.

"Sean, k-kau menyalahkanku?" tanya Anna dengan suara bergetar, matanya sudah berkaca-kaca.

"A-apa aku salah mengatakan pada banyak orang bahwa Yooan mencelakaiku? Aku hanya kesal, Sean. Setelah ia mencelakaiku ia tidak menjengukku, bahkan ia malah menghilang tanpa meminta maaf!" ujar Anna dengan air mata yang sudah mengalir, dan Sean terdiam sejenak.

"Aku sakit, Sean... Aku bahkan menjadi cacat karenanya. Seharusnya aku bisa berjalan sepertimu, seharusnya aku tidak merepotkanmu, seharusnya aku bisa... beraktivitas tanpa bantuanmu," ujar Anna dengan tangisan yang memilukan.

"Dia mengambil kebahagiaanku, Sean..." lanjut Anna masih terisak, kemudian Sean memeluk tubuh bergetar Anna, sesekali

mengcup keninya.

"Apa kau tidak bahagia sudah memiliki aku?" tanya Sean dengan lirih.

"Aku bahagia, Sean... sangat bahagia. Tapi hatiku sakit saat kau membicarakan kelebihan Yooan di hadapanku," sahut Anna di sela-sela tangisannya.

"Aku mengerti. Jangan menangis, aku benci melihat wanita menangis," bisik Sean.

"Sean, berjanjilah untuk tidak meninggalkanku."

"Aku berjanji, Sayang. Aku akan serius mencintaimu. Mulai detik ini, bahkan aku akan sangat serius mencintaimu. Dan kau juga, jangan pernah meninggalkanku seperti Yooan. Dia meninggalkanku tanpa kabar, kurasa dia sudah tidak menganggapku sahabatnya lagi," ujar Sean, membuat Anna mengeratkan pelukannya.

Bagus, Sean. Kalian berdua memang tidak seharusnya bersama... Hanya aku yang boleh bersamamu. Hanya aku, Sean!

Siang hari yang biasanya panas berubah menjadi mendung. Awan hitam di luar sana seolah mewakili perasaan Yooan. Dia benar-benar akam kehilangan Sean-nya.

Apa Sean akan mulai melupakannya? Tanpa mencari tahu penyebab Yooan yang pergi seperti itu? Bahkan ia tidak tahu ke mana Yooan pergi.

Bodoh.



Perpisahan yang pedih adalah yang tanpa kata selamat tinggal dan tanpa penjelasan.

Mario Teguh



Lucas menenggak habis minuman kalengnya, lalu membuangnya saat ia melewati tempat sampah. Sejak pagi ia hanya diam, bahkan tidak lagi jail pada temannya, dan ia juga tidak menjemput Liyan tadi pagi.

“Lucas...”

Mendengar panggilan itu, Lucas menghentikan langkahnya. Ia membiarkan Liyan menghampirinya dari arah berlawanan.

“Kenapa kau tidak menjemputku? Dan kau juga tidak menjawab panggilanku,” ujar Liyan dengan nada manja seperti biasanya. Sedangkan kini Lucas menatap Liyan dengan tatapan yang sulit diartikan.

“Mulai hari ini, besok, dan seterusnya, kita tidak ada hubungan apa-apa lagi,” ujar Lucas. Jauh di lubuk hatinya ia mengucapkan kata maaf berulang kali. Ia tidak bisa menerima Liyan lagi di dalam hatinya.

Liyan tersenyum kecil. “Jangan bercanda, Lucas. Bahkan kita baru saja bermaafan kemarin.”

“Aku serius, kurasa aku sudah tidak mencintaimu lagi. Jadi kita akhiri saja hubungan ini, sebelum aku menyakitimu lebih dari ini,” tambah Lucas, lalu ia berjalan melewati Liyan yang terkejut. Langkahnya terhenti saat Liyan memeluk tubuhnya dari belakang.

“K-kenapa seperti ini, Lucas? Apa salahku?” lirih Liyan diselingi isakan.

Lucas yang mendengar Liyan menangis pun merasakan sakit di hatinya. Ia masih sangat mencintai Liyan, tapi ia tidak bisa bersamanya lagi.

Liyan sudah memaki Yooan, Liyan bahkan mengutarakan kebencianya pada Yooan. Terlebih lagi Anna yang terus mengumbar pada semua orang bahwa Yooan memang sengaja mencelakainya, membuat orang-orang mulai membenci Yooan, termasuk Lucas yang membenci kakaknya dan membela orang

yang salah. Lucas terlalu sakit hati membayangkan hal itu.

Lucas melepaskan pelukan Liyan, kemudian ia berjalan meninggalkan Liyan yang terisak di sana.



Kau menghujaniku dengan butiran air matamu, tapi kau juga pernah tertawa dalam pelukku. Kau pernah menjadi terang dalam gelapku, saat tersesat, tapi kau juga pernah menyentuh rasa sakitku.

Jikustik



Berlin, 08:00

Yooan tampak sedang sarapan di kafetaria dekat apartemennya. Ia tidak bisa memasak dan memutuskan untuk membeli makanan di luar. Entah sampai kapan ia akan makan makanan luar. Dirinya saja selalu malas untuk belajar masak, padahal dapur di apartemennya sangat mewah dan kompornya belum tersentuh sedikit pun.

“Uhh, aku ingin masakan ibu,” keluh Yooan, padahal ia tengah memakan *pancake* sekarang, bukan makanan berat.

Setelah selesai sarapan, ia segera pergi dari sana. Namun saat ia membuka pintu *cafe*, ia tidak sengaja menabrak seorang wanita yang juga akan keluar bersamaan.

“Aw, panas!” pekik wanita itu, karena isi kopi *cup* yang dipegangnya tumpah mengenai tangannya. Yooan yang melihat itu segera meminta maaf.

“Ohh, s-sorry... Eh? Panas? Kau tadi bilang panas?” tanya Yooan sedikit terkejut, lalu wanita yang terkena tumpahan kopi itu mengangkat wajahnya.

“Kau orang Korea?” Kini wanita itu yang bertanya pada Yooan.

"Ya, aku dari Korea," sahut Yooan.

"Aku juga dari Korea," ujar wanita itu seraya tersenyum.

"Wahhh, benarkah?" Yooan terlihat senang mendengar hal itu. Yooan rasa ia harus berteman dengan wanita ini, karena ia benar-benar kesepian karena belum ada yang ia kenal di sini.

"Iya, namaku Han Jian, panggil saja Jian. Siapa namamu?" tanya Jian seraya tersenyum.

"Namaku Yooan, Ahn Yooan." Yooan menjabat tangan Jian.

"Sebaiknya kita mengobrol di sana," ujar Jian sambil menunjuk kursi di luar *cafe*. Dan Yooan pun menggangguk. Mereka duduk di kursi depan *cafe*.

"Uh, apa kau baik-baik saja? Sungguh aku tidak sengaja," ujar Yooan saat melihat Jian yang mengibarkan tangannya yang memerah.

"Tidak apa-apa." Jian tersenyum. "Apa kau di sini sedang berlibur?"

"Tidak, aku di sini meneruskan kuliahku."

"Ah, begitu. Sudah berapa lama kau di sini?"

"Aku baru sampai tadi malam. Apartemenku di sana," sahut Yooan seraya menunjuk gedung mewah di seberang.

"Waw... ngomong-ngomong kau kuliah di mana?"

"Freie Universität Berlin," sahut Yooan membuat Jian terkejut dan tersenyum senang. Free University of Berlin.

"Woahhh, aku juga kuliah di sana, mahasiswi semester tujuh jurusan tataboga," ujar Jian antusias.

"Astaga, kenapa kebetulan sekali? Aku mahasiswi semester tujuh jurusan kedokteran," sahut Yooan yang tak kalah antusias.

"Waw kedokteran. Aku dulu ingin menjadi dokter, tapi aku tidak kuat dengan hafalannya, terlalu memusingkan. Kakakku juga dulu saat kuliah selalu marah-marah sendiri karena terlalu pusing belajar," ujar Jian, membuat Yooan tertawa pelan, Jian ternyata orang yang cerewet.

"Memang memusingkan, tapi menyenangkan. Karena aku ingin menjadi seorang dokter," ujar Yooan seraya tersenyum.

"Ya, ya, ya, itu menurutmu. Kapan kau mulai kuliah?" tanya Jian.

"Besok, besok aku mulai berkuliah."

"Bagaimana jika kita pergi bersama?"

"Memangnya kau kelas pagi?"

"Ya, bagaimana? Lagi pula memangnya kau sudah tahu jalanan sini?"

"Huh... belum," sahut Yooan seraya menggeleng dan menyengir.

"Kalau begitu aku akan menjemputmu di apartemen. Kita bertukar nomor dulu."

Keduanya mulai akrab, dan Yooan sangat senang bertemu dengan Jian, dia pribadi yang menyenangkan.

Seoul, 16:00 KST.

"Ayo, kau pasti bisa. Hanya berjalan pelan-pelan saja. Satu langkah pun tidak masalah." Dokter Han terus menyemangati Anna. Anna tampak meringis seraya berpegangan pada dua besi di samping kanan kirinya.

"Ahk!" pekik Anna kesakitan.

"Anna," lirih Sean di luar sana, saat melihat Anna terjatuh. Namun Dokter Han dan kedua perawatnya segera membantu Anna berdiri dan mendudukkannya di kursi roda.

"Baiklah, sudah cukup untuk hari ini," ujar dokter tampan tersebut.

"Terima kasih, Dok," sahut Anna masih dengan meringis, kemudian Dokter Han mendorong kursi roda Anna keluar dari ruang terapi, dan Sean segera mendekati Anna.

"Untuk hari ini sudah selesai, Anna bisa kembali besok," kata

dokter Han sambil tersenyum ramah pada Sean.

"Akan kupastikan Anna kemari lagi," sahut Sean membalas senyuman Dokter Han.

"Sean... aku tidak mau. Ini menyakitkan," lirih Anna.

"Kau harus berusaha, Anna. Ini untuk kebaikanmu."

"Baiklah, saya pergi dulu," ujar Dokter Han.

"Ya, terima kasih banyak Dokter," ujar Sean, dan Dokter Han mengangguk lalu ia pergi dari sana.

"Sean... sakit, aku tidak mau," lirih Anna dengan mata berkaca-kaca, membuat hati Sean terenyuh. Sean mengusap surai Anna, ia sedih melihat Anna seperti ini.

"Aku tahu, Anna. Baiklah, besok kita tidak akan kemari lagi. Aku tidak mau kau kesakitan," ujar Sean, membuat hati Anna menghangat. Kemudian Anna mengangguk, lalu Sean membawa Anna pergi dari rumah sakit itu.

Rey baru saja keluar dari *game center*, ia sudah menghabiskan waktunya selama tiga jam di sana.

"Lucas?" gumam Rey saat melihat Lucas yang baru saja keluar dari *supermarket*, lalu Rey menghampiri Lucas dan merangkul bahunya, Lucas terkejut dengan keberadaan Rey.

"Mana *credit card*-ku?" tagih Rey, seketika Lucas tampak gugup.

"Uhh Rey, *credit card*-mu hilang," sahut Lucas dengan terbata.

"A-apa??!" Rey melepaskan rangkulannya, ia menatap Lucas dengan wajah terkejut.

"Itu, aku—ugh, saat aku sampai rumah, *credit card*-nya sudah tidak ada. Kurasa jatuh di *mall*," kata Lucas dengan takut-takut.

"Kapan itu hilang?"

"Sore harinya saat aku meminjamnya darimu."

"Huh... dasar ceroboh."

"Maafkan aku," gumam Lucas sangat merasa bersalah.
"Sudahlah, aku akan meminta ibuku untuk memblokirnya," ujar Rey yang membuat Lucas tersenyum.

"Kau yang terbaik, Rey." Lucas mengacungkan kedua ibu jarinya.

"Cih... kau akan pulang?"

"Tentu saja, memangnya kenapa? Kau ingin ikut?"

"Jika ada Yooan aku ikut. Tapi sayangnya dia sedang tidak ada," sahut Rey menyesalkan, dan Lucas tampak mengerutkan dahinya.

"Kau mengetahuinya?"

"Ya, aku bahkan menemuinya saat di bandara," ucap Rey, dan Lucas mendengus kecil.

"Ah, sepertinya Yooan mulai membenciku. Bahkan aku tidak tahu ia dikeluarkan dari kampus, dan aku tidak diberi tahu saat ia pergi ke Berlin."

"Sudahlah, hanya tinggal menunggu kurang lebih dua tahun mungkin?" ujar Rey seraya menerawang ke langit.

"Kau pikir secepat itu? Bagaimana jika dia meneruskan S2-nya di sana?"

"Entahlah." Rey mengedikkan bahunya.

Mereka berdua sama-sama merindukan Yooan, tapi tidak mungkin untuk menemuinya, karena di sini pun mereka banyak kegiatan yang harus dilakukan.



Melupakan itu tak segampang mencintai.
Sekuat apa pun kau melupakan, semakin sering ia hadir di pikiranmu.





Bab 6

The Truth Untold

Sudah tiga bulan Yooan tinggal di Berlin. Ia tak kesepian lagi, karena Jian dan Derry selalu menemaninya di kampus maupun di luar kampus. Hari ini Yooan merasa tidak enak badan, tapi ia memaksakan diri untuk kuliah, karena hari ini ada praktikum.

"Yooan..." panggil seorang pria, kemudian Yooan menoleh, lalu ia tersenyum.

"Pagi, Derry. Ada apa?" sapa Yooan pada pria itu dengan bahasa Jerman-nya. Omong-omong, Yooan mulai fasih dalam berbicara bahasa Jerman.

"Ayolah, aku bisa bahasa Korea," sahut Derry dengan bahasa Korea yang lancar, dan Yooan merengut sebal.

"Bantu aku berlatih bahasa Jerman, apa susahnya," kesal Yooan.

Derry mengedikkan bahunya. "Malam ini kau bisa datang ke rumahku?"

"Untuk?"

"Hari ini aku berulang tahun, Yooan. Dan kurasa akan lebih baik jika aku mengadakan pesta di rumah. Dan kau harus datang." Derry tersenyum kecil.

Yooan mengangguk. "Aku akan datang, pukul berapa?"

"Tujuh malam sudah dimulai."

"Okay, kurasa aku akan pergi bersama Jian."

"Ya, Jian akan datang nanti malam." Derry mengangguk.

"Okay. Lain kali *chat* aku saja, jangan berlarian seperti itu," ujar Yooan, dan Derry tertawa pelan.

"Hanya ingin mengundangmu secara langsung."

"Baiklah, aku ke kelas dulu. Lima menit lagi kelasku dimulai."

"Okay, sampai jumpa nanti malam."

Yooan mengerutkan dahinya. "Kau tidak bisa pulang bersama kami?"

"Maaf, Yooan. Kurasa aku akan pulang lebih awal, karena pestaku benar-benar mendadak, dan aku baru menyiapkan separuhnya," sahut Derry seraya tertawa pelan.

"Huhh... baiklah. Tadinya aku akan memintamu untuk mentraktirku *pancake*," gumam Yooan dengan sendu.

"Kau bisa memakannya sepuasmu nanti malam." Derry kembali tertawa pelan.

"Ah benar..." mata Yooan berbinar.

"Masuklah, nanti kau telat."

"Ah, ya. Sampai jumpa nanti malam." Yooan pergi seraya melambaikan tangannya.

Yooan tersenyum lirih, ulang tahun Derry bersamaan dengan ulang tahun Sean, dua belas April. Ini pertama kalinya ia tidak mengucapkan selamat ulang tahun pada Sean selama ia bersahabat dengannya. Biasanya ialah orang pertama yang mengucapkannya dan mendapat pelukan dari Sean.

Yooan menghela napasnya, kenapa sulit sekali untuk melupakan Sean?



Seoul

"Sean... Sean, aku takut—Ah Sean! Aku bisa, aku bisa."

Anna tampak bersemangat belajar berjalan dengan Sean. Ia memaksakan dirinya untuk berjalan selama tiga bulan ini, dan hasilnya baru terlihat sekarang. Anna tampak tersenyum senang seraya menatap Sean di depan sana yang sedang mengangkat sebuah cokelat.

"Ayo, Anna. Kau bisa mendapatkan ini." Sean menunjukkan cokelat berpita itu seraya tertawa pelan.

"Tunggu di sana, aku akan sampai." Lalu Anna terus melangkahkan kakinya menghampiri Sean. Dan kemudian ia memeluk Sean saat sampai. Sontak Sean menangkap tubuh Anna.

"Chaa... ini cokelatmu."

Anna pun mengambil cokelat itu dari tangan Sean.

"Terima kasih," ujar Anna sambil menahan senyumannya, ia terlalu senang hari ini.

"Satu hadiah lagi untukmu karena telah berusaha belajar berjalan." Sean tersenyum menggoda Anna.

"Sean, harusnya aku yang memberimu hadiah. Kenapa aku yang terkesan berulang tahun?"

Sean tertawa pelan. "Tidak perlu memberi apa pun padaku. Cukup selalu ada untukku saja sudah membuatku senang." Dia mengusap sisi wajah Anna.

"Tapi tetap saja," gumam Anna merasa tidak enak.

"Ayolah, kau sudah mengucapkannya padaku. Kau adalah orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun padaku,

itu sudah cukup."

Anna menghela napasnya, lalu mengangguk seraya tersenyum.

"Baiklah, kau siap menerima kado selanjutnya dariku?" tanya Sean.

"Hhm... apa itu?" tanya Anna seraya mengerutkan dahinya.

"Ini."

Sean mengecup bibir Anna, membuat mata Anna membola. Pasalnya selama ia berpacaran dengan Sean, ia tidak pernah mendapatkan kecupan di bibirnya.

Sean mengecup bibir Anna berulang kali.

"Sean..." Anna merenek karena malu, ia memukul pelan bahu Sean, dan Sean tertawa.

Kemudian Sean memiringkan wajahnya, mengecup bibir Anna lebih lama. Membuat Anna semakin terkejut. Sean tersenyum, lalu ia menyudahi ciuman itu.

Sean mengusap bibir Anna. "Ini milikku, jangan biarkan orang lain menyentuhnya," ujar Sean, membuat pipi Anna merona.

"Chaa... sekarang aku akan mengantarmu pulang." Sean mendudukkan Anna di kursi roda.

"Sean..." panggil Anna.

"Hhm?"

"Apa kau serius berpacaran denganku?" tanya Anna dengan tatapan matanya yang serius, lalu Sean menghela napasnya.

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, Anna. Aku mencintaimu dengan serius."

"Berarti, suatu saat nanti kita akan menikah?" tanya Anna dengan suara yang dipelankan.

Sean mengangguk. "Kita akan menikah. Hhmmm dalam waktu dekat."

Anna tertawa pelan. "Hey, kita saja belum lulus kuliah."

"Tidak ada larangan, menikah hari ini pun aku bersedia."

"Lulus dulu, baru menikah," ujar Anna.

"Apa pun untukmu, Sayang," sahut Sean seraya tersenyum, dan Anna tersenyum malu.

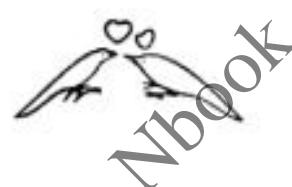
"Emh, Sean. Aku ingin makan *pancake* saja."

"Tidak jadi pulang? Katanya kau lelah," ucap Sean. Ia tersenyum kecil, dan Anna menggeleng.

"Rasa lelahku sudah hilang," sahut Anna dan membuat Sean tersenyum.

"Baiklah, kita akan makan *pancake*!" seru Sean. Lalu keduanya pergi ke toko *pancake*.

Sesudah mendudukkan Anna di mobilnya, Sean memutari mobilnya untuk ke kursi kemudi. Sebelum masuk, ia memeriksa ponselnya, berharap mendapat ucapan dari seseorang. Namun nihil, tak ada pesan pun yang masuk dari orang yang ditunggunya.



Berlin

Yooan lemas, ia terduduk di kursi taman sejak tadi, kepalanya juga sakit, bagian tubuh seperti rahang dan punggungnya pun terasa sakit. Ini pertama kalinya ia merasakan sesakit ini. Ia terus menundukkan kepalanya, berdoa agar rasa sakit itu cepat hilang.

Orang-orang mulai berteduh saat air hujan mulai menetes. Berbeda dengan Yooan yang tetap menunduk walaupun air hujan mulai membasihi tubuhnya. Cukup lama ia menunduk, sampai akhirnya ia mengangkat wajah.

Bibirnya membiru dan tubuhnya menggil karena kedinginan. Ia lemas, tapi berusaha untuk berdiri karena ia benar-benar merasa kedinginan. Namun baru saja beranjak dari kursinya, Yooan sudah jatuh terduduk di rumput-rumput.

Ia memegang kepalanya yang begitu sakit, sampai akhirnya

tubuhnya limbung dan pandangannya menggelap.

Yooan membuka matanya, ia menatap langit-langit dengan mata memicing, pasalnya lampu di atas sana membuat matanya merasa silau.

"Akhirnya kau sadar, Yooan." Itu suara Jian, ia terlihat tersenyum menatap Yooan.

"Ini di mana?"

"Di rumah sakit. Kau tiba-tiba saja pingsan, Yooan," sahut Jian, lalu Yooan mengubah posisinya menjadi duduk.

"Yooan, sebaiknya kau berbaring dulu."

Yooan menolak.

Seorang pria berjas putih memasuki kamar itu.

"Ah, kau sudah sadar." Dokter itu berbicara bahasa Korea.

"Dia baru saja sadar, *Oppa*." Jian yang menyahut.

Yooan dapat menebak, bahwa dokter ini adalah kakak Jian, terlihat dari wajah mereka yang mirip, dan juga marga mereka yang sama. *Name tag* di jas dokter itu tertera Han Yongchan.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu," ujar Dokter Han pada Yooan.

"A-apa?" Entah kenapa Yooan jadi merasa gugup.

"Sudah berapa lama kau mengidap penyakit lemah jantung?" tanya Dokter Han, membuat Jian terkejut mendengarnya. Sedangkan Yooan tampak menurunkan pandangan pada selimut di atas pahanya.

"Apa itu sudah sangat lama?" tanya Dokter Han lagi, kini Yooan menatapnya.

"Apa semakin parah?" tanya Yooan lirih.

"Sedikit, sedikit parah. Jadi, sudah berapa lama, Yooan?"

"Ini sudah tahun kedua," sahut Yooan. Dan Dokter Han menganggukkan kepalamanya.

"Kau ingin sembuh bukan?"

Yooan mengangguk.

"Kalau begitu minum obatmu dengan teratur, jangan melakukan aktivitas yang berat, hanya istirahat yang banyak agar kau tidak mudah kelelahan," ujar Dokter Han, dan dibalas anggukan oleh Yooan.

"Tapi, penyakitmu sudah mulai parah, sebaiknya segera lakukan cangkok jantung. Jika meminum obat terus-menerus akan ada efek sampingnya untuk tubuhmu, dan kemungkinan sembuh hanya dua puluh persen."

"Aku tidak mau, aku tidak mau cangkok jantung," lirih Yooan.

"Baiklah, aku akan membantumu agar kau bisa sembuh tanpa harus cangkok jantung." Dokter Han tersenyum, namun Yooan malah menundukkan wajahnya. Kemudian ia melirik jam dinding di kamar rawat itu, sudah menunjukkan pukul enam.

"Jian, kita harus segera bersiap ke rumah Derry," ujar Yooan.

"Tidak, Yooan, kau masih sakit. Aku akan menghubungi Derry bahwa kau dan aku tidak bisa datang. Karena kau sakit dan aku yang menjagamu."

"Aku tidak mau di sini, aku ingin ke rumah Derry. Kita harus ke sana, Jian. Derry sudah mengundang kita."

"Dia akan mengerti jika kita tidak bisa datang."

"Jian, aku mohon," lirih Yooan.

Mungkin ini terakhir kalinya aku menghadiri sebuah pesta.

"Tapi, Yooan..."

"Aku mohon, Jian. Kali ini saja." Yooan sangat memohon, membuat Jian menoleh pada kakaknya untuk meminta pendapat, lalu Dokter Han mengangguk menyetujui.

Jian menghela napasnya. "Baiklah. Kita pergi," ujar Jian menyerah, membuat Yooan tersenyum senang.

"Aku akan mengantarmu pulang dulu untuk bersiap, nanti kujemput lagi pukul tujuh."

"Tapi kita akan telat," ujar Yooan dengan nada tidak suka.
"Tidak apa-apa."



Pukul tujuh tiga puluh, Jian dan Yooan sudah sampai di rumah Derry. Pestanya begitu meriah, dan benar saja sudah dimulai sejak tiga puluh menit yang lalu.

"Derry, selamat ulang tahun, ya? Maaf kami terlambat," ujar Yooan lalu Derry memeluk Yooan sejenak.

"Terima kasih Yooan, tidak apa-apa yang penting kalian datang."

Kini Derry menatap Jian, dan memeluknya sejenak.

"*Happy birthday*, Derry. Semoga kau semakin sukses," ujar Jian seraya tersenyum.

"Terima kasih Jian, kalian berdua bisa mencicipi makanannya. Oh ya, Yooan, di sini banyak *pancake*, kau bisa makan sepantasnya." Hal itu membuat Yooan mengangguk senang.

"Baiklah, aku ke sana dulu, ya?" pamit Derry, dan dibalas anggukan oleh Jian dan Yooan, lalu Derry pergi ke kerumunan teman-temannya yang lain.

"Yooan, aku akan duduk di sana. Kau ambilah *pancake* kesukaanmu," ucap Jian seraya tertawa pelan karena Yooan tampak tidak sabaran untuk mencicipi *pancake* itu.

Yooan mengangguk, lalu ia mulai menghampiri meja di sudut ruangan, ia mengambil sepotong *pancake* di sebuah piring berukuran kecil.

"Oh astaga!" Yooan terkejut saat akan berbalik malah menabrak tubuh seorang pria. Yooan memundurkan tubuhnya dan sedikit mengangkat wajahnya karena pria di depannya lebih tinggi.

"Hai," sapa pria itu.

"R-rey?" Yooan menatap pria itu dengan terkejut.

"Ya, ini aku Rey." Rey tersenyum.

"Kenapa kau bisa di sini?" tanya Yooan dengan tatapan tak percaya.

"Derry adalah teman JHS-ku. Aku JHS di Berlin, Yooan, hanya saja aku tidak pernah menceritakannya padamu," ujar Rey. "Ahh, kau tidak terlihat baik, Yooan. Kau semakin kurus."

"Uh, aku baik-baik saja, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik. Hey! Kenapa dengan wajahmu itu? Kau terlihat tidak suka melihatku di sini," protes Rey karena Yooan masih menunjukkan dahi berkerutnya.

Yooan segera mengubah ekspresinya menjadi bahagia, dia hanya tidak sadar nenunjukkan ekspresi tidak sukanya.

"Ayolah... aku hanya terkejut, Rey. Tentu saja aku senang."

Rey tertawa pelan. "Masih menyukai *pancake*?" tanyanya dengan bodoh.

"Tentu saja," jawab Yooan membenarkan. "Ah, ayo kita ke sana. Aku akan mengenalkan temanku padamu." Yooan menarik tangan Rey untuk menghampiri Jian yang tengah duduk di sofa marun.

Jian mengerutkan dahinya melihat Yooan menarik seorang pria ke arahnya.

"Jian, kenalkan ini Rey, teman satu kampusku saat di Korea," ujar Yooan, lalu Jian berdiri dan mengulurkan tangannya pada Rey, dan Rey pun menjabat tangan Jian.

"Halo, Rey. Aku Jian, teman pertama Yooan sejak ia tiba di Berlin," ujar Jian seraya tersenyum.

Rey menyebut namanya singkat, namun tak lupa ia membalaikan senyuman Jian. Mereka bertiga duduk di sofa itu, Yooan dan Jian duduk berhadapan dengan Rey.

"Jadi Rey, apa kau akan lama di sini?" tanya Yooan.

"Hanya sekarang. Setelah selesai pestanya, aku akan pulang."

"Kenapa cepat sekali?" tanya Yooan dengan kesal.

"Aku sedang mengerjakan skripsiku, Yooan. Aku akan menemuimu lagi jika kuliahku sudah selesai, dan kita akan berlibur bersama di sini."

"Huh... baiklah. Tapi itu masih lama Rey."

"Hanya tinggal lima bulan lagi, kenapa kau merengut begitu? Apa kau benar-benar tidak ingin kutinggal?" Rey tertawa pelan.

"Ishh, aku merindukanmu, Rey. Kenapa tidak peka sekali, sih!"

"Ow... kurasa aku akan lebih semangat untuk mengerjakan skripsiku," sahut Rey dengan berbangga diri.

"Ya, kau harus semangat mengerjakannya."

"Eumhh kalian yakin, kalian hanya teman?" tanya Jian yang menatap keduanya curiga.

"Tentu, kami berteman," sahut Yooan, namun Rey mengedikkan bahunya.

"Kalian seperti sepasang kekasih," celetuk Jian.

"Doakan saja, semoga benar," ucapan Rey yang membuat Yooan sedikit terkejut.

"Ahhh, aku mengerti." Jian tertawa pelan.

Tampaknya Rey menyukai Yooan, namun Yooan hanya menganggap Rey sebagai temannya.



Kini Rey, Yooan, dan Jian berada di depan rumah Derry, mereka sudah selesai merayakan pesta ulang tahun Derry.

"Rey, apa kau benar-benar tidak bisa mampir ke apartemenku?" tanya Yooan dengan sedikit sendu.

Rey menggeleng. "Aku harus segera ke bandara, kau baik-baiklah di sini. Jian, tolong jaga Yooan untukku."

"Aku selalu menjaganya," sahut Jian seraya melirik Yooan.

"Baiklah, aku pulang dulu, Rey, Maaf tidak mengantarmu ke bandara."

"Aku tidak memintanya, Yooan. Dan memang lebih baik kau segera pulang, ini sudah larut." Rey tersenyum, dan Yooan mengangguk. Lalu Yooan dan Jian memasuki mobil Jian.

Yooan membuka kaca jendela mobil, lalu ia melambaikan tangannya pada Rey. Rey pun membalas lambaian tangan Yooan, sampai mobil Jian menghilang di belokan sana.

Rey tersenyum kecut.

"Kau terlihat sangat tidak baik, Yooan," lirih Rey lalu ia menghentikan taksi dan pergi dari sana.



Keduanya tiba di depan apartemen Yooan.

"Terima kasih banyak, Jian. Berhati-hatilah," ujar Yooan.

"Tentu, sampai jumpa." Jian melambaikan tangannya pada Yooan, lalu ia melajukan mobilnya menjauh dari gedung apartemen Yooan.

Yooan menghela napasnya, ia memasuki gedung itu dan menaiki *lift* menuju lantai dua puluh. Yooan sampai di apartemennya, ia memasukkan *password*-nya kemudian segera masuk.

Langkahnya terhenti, ia tampak terkejut seraya memandang ke ruang tengahnya.

"L-Lucas?" lirih Yooan, dan Lucas yang telah berhasil menangkap kecoa madagaskarnya menoleh ke arah Yooan.

"Oh, halo Yooan... Yongie merindukanmu," ujar Lucas seraya mengelus punggung kecoanya.

"Hey!!! Jauhkan dia dariku!" ujar Yooan dengan kesal, dan Lucas tertawa pelan. Ia memasukkan kecoa itu ke dalam kandang

kecil, dan menaruhnya di atas meja.

"Tidak merindukanku?" tanya Lucas seraya merentangkan tangannya. Sontak Yooan tersenyum haru dan memeluk Lucas, ia menangis.

"Kukira kau tidak peduli lagi padaku..." lirih Yooan sambil terisak, dan Lucas mengusap punggung Yooan dengan lembut.

"Aku selalu peduli padamu, Yooan. Maafkan semua kesalahanku."

"Aku... aku selalu memaafkanmu, Lucas. Maafkan aku juga, karena aku telah membuat Liyan menjauh darimu." Yooan menangis karena sangat merasa bersalah. Kemudian Lucas melepaskan pelukan Yooan, ia menatap mata kakaknya lamat-lamat.

"Aku sudah tidak bersamanya lagi, itu bukan karena dirimu. Tapi karena aku tidak mencintainya lagi," ujar Lucas.

"Jangan berbohong."

Hal itu membuat Lucas tertawa pelan. "Aku serius..."

"Kau berbohong, Lucas, Liyan tidak mau kembali padamu bukan?" Yooan masih terisak kecil.

"Bukan begitu. Aku sempat kembali dengannya, tapi setelah itu aku mengakhiri hubunganku dengan Liyan, karena aku sudah merasa tidak cocok dengannya."

"Jangan menyakiti wanita, Lucas." Yooan memperingatkan.

Dia telah menyakitimu.

Lucas mengangguk.

"Aku akan menginap di sini hanya sampai besok sore, malamnya aku pulang," ujar Lucas, kemudian Yooan mengusap air matanya.

"Kenapa sebentar sekali?"

"Aku harus kuliah."

"Kau kemari sendiri?"

"Bersama Yongie," jawab Lucas seraya melirik kecoanya, dan hal itu membuat Yooan kesal, dan Lucas tertawa.

"Aku kemari bersama Rey," sahut Lucas, kali ini ia serius.

"Rey?" Yooan mengerutkan dahinya.

"Iya Rey, kau bertemu dengannya bukan?"

"Ya, aku bertemu dengannya, tapi dia tidak mengatakan apa pun tentang dirimu," kata Yooan, dan Lucas mengedikkan bahunya. "Lalu, bagaimana kau bisa masuk ke apartemenku?"

"Dua belas-kosong empat-sembilan empat, sangat mudah ditebak. Kau selalu menggunakan tanggal, bulan, dan tahun lahir Sean," ujar Lucas, membuat Yooan terdiam.

Sean, ya... Yooan memasang *password* apartemennya dengan tanggal, bulan, dan tahun lahir Sean.

"Hmm, bagaimana kabarnya?"

"Sialnya dia baik-baik saja," sahut Lucas asal bicara.

"Seharusnya bersyukur dia baik-baik saja, kenapa jadi sial?" protes Yooan.

"Aku membencinya asal kau tahu."

"Memangnya dia melakukan kesalahan apa padamu?" tanya Yooan tampak tak terima.

"Bukan padaku, tapi padamu."

"Kenapa padaku?" Yooan mengerutkan dahinya.

"Karena dia lebih membela kekasihnya yang sebenarnya bersalah daripada kau," sahut Lucas seraya menunjuk Yooan.

"Huh... kau juga melakukan itu padaku."

"E-eh? Tapi kan aku sudah minta maaf tadi," ujar Lucas tidak mau kalah.

"Sama saja!" Yooan setengah membentak.

"Huh... Baiklah, aku kalah," putus Lucas. "Ngomong-ngomong, aku mengantuk."

"Di sini hanya ada satu kamar, kau bisa menggunakan

kasurku."

"Cih, bodoh! Dan membiarkanmu tidur di lantai? Aku hanya butuh selimut," sahut Lucas, dan Yooan mendelik sebal karena dikatai bodoh. Lalu ia mengambil selimut dan bantal dari kamarnya.

"Nih, setidaknya kau mandi dulu," ujar Yooan seraya memberikan selimut dan bantalnya, kemudian Lucas mengambil itu dan menaruhnya di atas sofa.

"Besok saja, aku lelah." Lalu ia merebahkan tubuhnya di atas sofa dan menyelimuti tubuhnya.

"Eh, apa kau sudah makan?" tanya Yooan.

"Sudah, bersama Rey," sahut Lucas dengan mata terpejam. Dan Yooan hanya menganggukkan kepalanya, kemudian ia masuk ke kamarnya.

Yooan membersihkan diri, kemudian ia bersiap untuk tidur. Ia meminum obatnya terlebih dahulu, kemudian terlelap.



Seoul

Sean menuruni tangga dengan wajah lesu. Ia baru saja bangun tidur dan hendak pergi ke dapur, namun langkahnya terhenti melihat paket di atas meja ruang tengah.

Ia mendekati kotak paket itu, tertera namanya di atas paket itu. Kemudian ia duduk di sofa dan mulai membukanya.

Paket tersebut berisi *hoodie* berwarna putih. Lalu ia membaca surat yang terdapat di dalam kotak tersebut.

Sean, semoga kau suka dengan pemberianku.

Aku sangat suka melihatmu mengenakan hoodie.

Aku merindukanmu, bisakah kita bertemu malam nanti di kafetaria depan kampusmu?

Kuharap kau datang, Sayang. Aku akan menunggumu di sana

pukul tujuh, jangan lupa kenakan hoodie ini.

- Ibumu.

Sean tersenyum kecil setelah membaca isi surat tersebut. Ibunya menulis surat seperti untuk kekasihnya, bukan untuk anaknya.

Tapi Sean senang, ia akan bertemu ibunya nanti malam.



Berlin

Lucas membuka matanya saat mendengar suara gaduh dari dapur. Lalu ia pergi ke dapur, dan mendapati Yooan yang tengah mengeluarkan makanan dari *paper bag*.

"Apa setiap hari kau sarapan dengan ini?" tanya Lucas saat melihat roti panggang, daging dingin, keju, dan juga kopi.

"Ya, terkadang makan ini atau *pancake*," sahut Yooan dengan santai.

"Roti panggang, Yooan. Kau hanya tinggal membeli pemanggang roti kemudian kau panggang rotinya, kenapa harus beli jadi?" tanya Lucas dengan jengkel. Bagaimana mungkin kakaknya itu tidak bisa memasak sama sekali?

"Aku hanya malas, lagi pula jika sudah ada yang praktis untuk apa membuat yang susah?" gumam Yooan tak acuh.

"Hanya memanggang roti dan menggoreng daging, kau tidak bisa?" tanya Lucas dengan tatapan tak percaya, dan Yooan menggeleng membuat Lucas berdecih.

"Dasar bodoh, jika kau sudah menikah nanti suamimu akan kau beri makan apa jika memasak saja tidak bisa?" tanya Lucas sebal.

"Aku hanya malas, bukan tidak bisa." Yooan mengelak, sudah jelas-jelas ia tidak bisa memasak sama sekali.

"Kau tidak bisa," gumam Lucas membuat Yooan mendengus. "Jangan banyak bicara, makan sarapanmu!" ujar Yooan seraya duduk di kursi makan, dan diikuti oleh Lucas di seberang meja.

"Kau tidak pergi kuliah?"

"Hari ini masuk pukul delapan, tapi dosennya sedang tidak masuk, jadi aku akan di rumah."

"Ah... bagaimana jika kita berjalan-jalan?" usul Lucas, dan Yooan tampak tersenyum.

"Tentu."



Seoul

Setelah mengantarkan Anna pulang, Sean kembali ke kafetaria di depan kampusnya, kemudian ia duduk di meja nomor dua belas.

Sean tertawa pelan saat melirik jam tangannya. Ini baru saja pukul enam tiga puluh, ia datang lebih awal. Sean menunggu dengan sabar selama tiga puluh menit, bahkan hampir satu jam, namun ibunya belum datang juga.

Suara bel membuat Sean menoleh ke arah pintu, ia mendengus kecil. Itu *Mrs Han* yang datang, bukan ibunya. Sean merogoh sakunya, dan mengeluarkan ponsel, ia akan mengirim pesan pada ibunya.

Sean mengerutkan dahinya saat *Mrs Han* menarik kursi di hadapannya kemudian duduk di sana.

"Kau cocok memakai *hoodie* itu," ujar *Mrs Han* seraya tersenyum, senyuman haru yang bahkan membuat matanya berkaca-kaca.

Seketika Sean membela lakukan matanya, ia menatap *Mrs Han* tak percaya.

"A-apa?" lirih Sean.

"Selamatulangtahun, Sean. Maafakutelatmengucapkannya," lirih Mrs Han seraya menggenggam tangan Sean. Air mata Mrs Han mulai menetes. Tatapanya penuh rasa bersalah. Sedangkan Sean masih dalam mode terkejut. Ia menatap kedua tangannya yang digenggam wanita dewasa di depannya.

"K-kau ibuku?" lirih Sean dengan suara terbata-bata.

Mrs Han tersenyum seraya mengangguk, air matanya tak berhenti menetes.

"Aku ibumu," sahut Mrs Han, lalu tiba-tiba saja Sean bangkit dari kursinya, kemudian ia menghampiri Mrs Han yang juga sudah berdiri.

Sean memeluk Mrs Han, napasnya terdengar memburu. Ia tak menyangka kalau dosen baru di kelasnya adalah ibu kandungnya.

Tanpa mereka ketahui, terlihat Rey yang berdiri tak jauh dari sana tengah mengepalkan kedua tangannya. Ia mendengar semuanya, apa yang dikatakan ibunya pada Sean.

"Maafkan aku, Sean. Aku telah meninggalkanmu..." Tangisan Mrs Han terdengar sangat pilu.

"Aku memaafkanmu," lirih Sean, dan Mrs Han terus menangis seraya memeluk erat tubuh Sean.

"Kenapa kau baru nenghubungiku sekarang, Ibu? Aku merindukanmu sejak lama, Ayah tidak pernah mau memberitahukan keberadaan Ibu padaku," lirih Sean, matanya mulai berkaca-kaca.

"Maafkan Ibu... Ibu takut kau tidak menerima Ibu," sahut Mrs Han di sela isakannya.

Sean melepaskan pelukannya. Ia menatap ibunya dengan sendu.

"Aku selalu menerimamu, Bu. Jangan pernah takut untuk

menemuiku. Aku sangat merindukanmu," ujar Sean sambil mengusap air mata ibunya. Kemudian Sean mendudukkan ibunya di kursi, dan ia duduk di hadapan ibunya.

Sedangkan Rey sudah tidak di sana lagi.

Sean menggenggam tangan *Mrs Han*.

"Apa Ibu hidup dengan baik selama ini?" tanya Sean.

"Ibu hidup dengan baik, Sean. Hanya saja Ibu selalu terpikirkan dirimu, ibu benar-benar takut untuk menemuimu," ujar *Mrs han* dengan suara lirih dan masih terisak kecil.

"Mulai sekarang jangan takut lagi untuk menemuiku." Sean meyakinkan, dan *Mrs Han* mengangguk.

"Ibu tinggal di mana?"

Hal itu membuat *Mrs Han* terdiam sejenak, kemudian ia tersenyum.

"Di Gangnam."

"Aku ingin ke rumah Ibu." Sean mengutarakan keinginannya.

"A-ah... Ibu sudah menikah lagi. Euhm, nanti Ibu akan memperkenalkanmu pada suami Ibu," ujar *Mrs Han* sedikit terbata, dan Sean mendengus lirih.

"Ayah juga sudah menikah belum lama ini," imbuh Sean dengan suara lirihnya.

"Apa ibu barumu baik?" tanya *Mrs Han* dengan suara lembutnya, ia mengerti dengan perubahan raut wajah Sean.

Sean mengangguk. "Dia sangat baik, tapi aku tidak suka."

"Kenapa?" *Mrs Han* mengerutkan dahinya.

"Tidak tahu, hanya tidak suka. Mungkin karena dia menggantikan posisi Ibu."

Mrs Han tersenyum. "Kau tidak boleh seperti itu. Jika dia memperlakukanmu dengan baik, maka kau juga harus memperlakukannya dengan baik. Memang sudah seharusnya ayahmu menikah lagi, karena ia butuh seseorang untuk

mendampinginya dan mengurus keluarganya." Mrs Han menasihati, dan Sean tampak terdiam sejanak.

"Sean, sepulang dari sini kau harus berbaik hati pada ibu tirimu, Ibu akan marah jika kau tidak sopan padanya," pinta Mrs Han.

Sean masih diam.

"Sean, kau mendengar Ibu bukan?" tanya Mrs Han sedikit jengkel, lalu Sean menghela napasnya.

"Aku akan memperlakukannya dengan baik," sahut Sean dan langsung mendapatkan anggukan senang dari Mrs Han.

"Ah Sean, Ibu harus pulang." Mrs Han melirik jam tangannya.

"Ini masih pukul delapan, Bu."

"Banyak sesuatu yang harus Ibu urus, Ibu akan menghubungimu lagi, dan kita makan bersama."

"Huh... baiklah. Apa aku perlu mengantarmu?" tanya Sean.

"Ibu membawa mobil, kau juga bukan?"

Sean mengangguk.

Mereka berdua berjalan keluar cafe. Sean memeluk ibunya sejenak, kemudian ia menatap ibunya dengan sendu.

"Kenapa menatap Ibu dengan sedih? Kita akan bertemu lagi, Sean."

"Aku hanya tidak rela berpisah denganmu, Bu," lirih Sean membuat jantung Mrs Han berdenyut ngilu.

"Akan kupastikan kita akan lebih sering bertemu." Mrs Han meyakinkan, dan Sean tersenyum seraya mengangguk.

"Baiklah, Ibu pergi dulu." Mrs Han melambaikan tangan, kemudian ia memasuki mobilnya.

"Berhati-hatilah, Bu."

"Iya, kau juga. Ibu pergi," pamit Mrs Han seraya tersenyum hangat, dan Sean mengangguk.

Sean menatap kepergian ibunya seraya tersenyum kecil,

kemudian ia memutuskan untuk segera pulang.



Nyonya Han memarkirkan mobilnya di garasi, kemudian ia memasuki rumah mewahnya.

“LALU DI MANA IBUKU!!”

Nyonya Han terkejut mendengar teriakan Rey dari ruang kerja suaminya, ia segera pergi ke sana. Terlihat Rey dengan mata memerah menatap tajam ke arah Tuan Kim.

“Ada apa ini, Rey?” tanya Nyonya Han dengan suara lembutnya. Kemudian Rey menoleh ke arah Nyonya Han yang tengah berdiri di ambang pintu.

“Ibumu sudah meninggal saat melahirkanmu,” ujar Tuan Kim membuat Nyonya Han terkejut. Begitu juga dengan Rey yang langsung menatap Tuan Kim.

“A-apa?” lirih Rey. “J-jangan bercanda!” Rey terlihat semakin emosi.

“Kenapa kau bicara seperti itu?!” bentak Nyonya Han pada Tuan Kim, kemudian mendekati Rey dan menyentuh kedua pipinya.

“Ayahmu hanya bercanda, jangan didengarkan hmm?” Nyonya Han meyakinkan, tapi dengan kasar Rey menepis tangan Nyonya Han.

“Jangan kasar pada ibumu!”

“Dia bukan ibuku!!”

“Rey, jaga mulutmu!” bentak Tuan Kim.

Nyonya Han menangis.

“Sudah Yeobo, jangan membentaknya lagi...” Nyonya Han menenangkan suaminya agar tidak mengatakan apa pun lagi tentang ibu kandung Rey yang sudah meninggal.

“Sayang, kita bisa membicarakan ini baik-baik.” Kini Nyonya

Han menatap Rey.

"Tega sekali, kalian tega menyembunyikan semua ini!!! Dan kau—"

Rey menunjuk Nyonya Han dengan tidak sopan.

"Kenapa kau berlaku seolah kau ibu kandungku! Aku tahu kau memiliki anak lain di luar sana—"

Wajah Rey tertoleh karena tampanan keras yang mengenai pipinya, pelakunya adalah Tuan Kim.

"JANGAN MENYAKITINYA!" teriak Nyonya Han seraya menangis.

"Rey, kau baik-baik saja?" Nyonya Han menangis terseduh-sedu mengkhawatirkan Rey, namun Rey malah menatap tajam dirinya.

"Berhenti peduli padaku, aku bukan anakmu!"

"Ibumu sudah meninggal! Dan itu karena kau!" sela Tuan Kim.

"Yeobo cukup!!!" Nyonya Han harus menghentikan suaminya, ia tidak mau melihat Rey tersakiti lebih dari ini.

Rey meneteskan air matanya, kemudian ia pergi dari ruang kerja ayahnya.

"KENAPA KAU MENAMPARNA!! KENAPA KAU BERKATA SEPERTI ITU PADANYA!!"

"Dia keterlaluan padamu, Sayang"

"TAPI DIA ANAKKU! JIKA KAU MENYAKITINYA, SAMA SAJA KAU MENYAKITIKU..." Nyonya Han kian terisak.

"Maafkan aku, maafkan aku."

Rey dapat mendengar suara ibu dan ayahnya, ibunya benar-benar membelanya. Rey memasuki kamar dan menutupnya dengan kencang. Rey mengambil sebuah *barble* kecil di sudut ruangan, kemudian melemparkan benda itu hingga mengenai cermin. Cermin itu hancur berserakan dan menghasilkan suara

yang keras. Rey membuang asal pecahan cermin yang mengenai pipinya hingga berdarah.

"Aku penyebab kematian Ibu? Lalu kenapa tidak bunuh aku saja sejak dulu? Daripada harus menyembunyikan hal menyakitkan ini selama hidupku," desis Rey, napasnya mulai memburu karena terlalu emosi.



Serapi apa pun kau menyembunyikan rahasia, suatu saat nanti akan terkuak juga.



Berlin

"Kau menguras uangku," ujar Yooan dengan kesal seraya memperhatikan barang-barang yang Lucas beli.

"Tenang saja, aku akan meminta Ayah untuk mentransfer lebih banyak uang padamu," sahut Lucas seraya menyengir kuda.

Kini mereka sudah berada di apartemen Yooan. Lucas membeli banyak mainan, tas, pakaian, topi, dan barang-barang lainnya.

"Ini sudah pukul enam, dan kau belum membereskan barang-barangmu."

"Ahh benar. *Noona* bantu aku."

Yooan mengangguk malas.



Kini, Yooan dan Lucas tengah berada di bandara.

"Aku juga ingin pulang," gumam Yooan.

"Makanya jangan terlalu lama di sini, setelah lulus kau harus langsung pulang."

"Tapi aku harus melanjutkan S2-ku di sini," ujar Yooan yang membuat Lucas terlihat kesal.

"Hey! Di Korea saja!"

"Akan kupikirkan." Yooan mengangguk.

"Aku harus segera masuk, kau baik-baiklah di sini," pesan Lucas seraya memeluk Yooan sejenak.

"Aku akan menjaga diriku baik-baik. Katakan pada Ibu dan Ayah, aku merindukannya."

"Ck katakan saja sendiri, kau kan ada ponsel," balas Lucas menyebalkan, membuat Yooan mendelik sebal.

"Kau menyebalkan!" maki Yooan, sedangkan Lucas hanya mengedikkan bahunya.

"Aku pergi." Lucas menjauh dan melambaikan tangannya, Yooan juga membalas lambaian tangan Lucas. Kemudian Lucas berbalik dan meninggalkan Yooan di sana.

"Huh... aku sendiri lagi di rumah."



Seoul

Pagi ini kediaman keluarga Kim tampak sepi. Rey yang biasanya pagi-pagi sudah bermain *game* di ruang tengah kini tak ada di sana. Nyonya Han mendengus kecil, lalu ia pergi ke kampus untuk bekerja. Sesampainya di kampus, Nyonya Han tersenyum saat melihat Sean yang juga baru sampai.

"Sean," panggil Nyonya Han.

Sean tersenyum kemudian menghampiri Nyonya Han. Sean pagi ini tidak pergi bersama Anna, pasalnya Anna harus kontrol ke rumah sakit ditemani Liyan.

"Pagi, Bu-oh... Kau pucat sekali, apa kau sakit?" tanya Sean dengan wajah cemas.

"Ibu hanya kurang tidur," sahut Nyonya Han meyakinkan.

"Seharusnya Ibu tidur dengan cukup, dan kenapa pergi mengajar? Istirahat saja di rumah."

"Ibu baik-baik saja."

Lalu keduanya berjalan bersama memasuki gedung.

"Bu, kau sedang ada masalah? Sejak tadi kau lebih banyak melamun," tanya Sean yang menyadari keterdiaman ibunya. Kemudian Nyonya Han menghela napas.

"Sean, Ibu ingin memberitahukan sesuatu padamu."

"Apa itu, Bu?"

"Aku adalah istri dari Rektor Kim," gumam Nyonya Han, seketika Sean membelalakkan matanya.

"Ahh-huh, apa?"

Nyonya Han tersenyum kecil. "Ibu tahu kau akan terkejut."

"J-jadi Rey? Rey anakmu?" tanya Sean dengan tatapan tak percaya, lalu Nyonya Han mengangguk.

"Rey anak Ibu, anak tiri yang sudah Ibu anggap sebagai anak kandung."

"Memangnya ke mana ibunya Rey?"

"Ibunya Rey meninggal saat melahirkan Rey. Dan Ibu menikah dengan ayah Rey pada saat Rey berumur dua tahun," sahut Nyonya Han.

Sean terdiam, kata ayahnya, ia juga ditinggal sang ibu saat berumur dua tahun. Itu berarti ibunya pergi meninggalkannya dan tak lama langsung menikah?

"Sean?" panggil Nyonya Han karena Sean terlihat melamun, kemudian Sean tersadar.

"A-ah, ya. Lalu bagaimana dengan Rey? Dia tahu kau adalah ibu tirinya?" tanya Sean, dan Nyonya Han mengangguk.

"Semalam ia baru mengetahuinya, dan ia marah besar. Kurasa dia mendengar pembicaraan kita saat di cafe."

"Apa?" Sean terkejut. "T-tapi bagaimana bisa? J-jadi, kalian menyembunyikan kematian ibu Rey selama ini?" Sean lebih terkejut lagi, lalu Nyonya Han mengangguk.

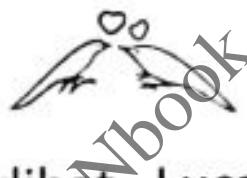
"Ayahnya yang meminta. Ia takut jika Rey tahu lebih awal, mungkin Rey akan membenci Ibu sejak lama," sahut Nyonya Han dengan suara sedikit melemah.

"Oh astaga, Bu. Ini bukan hal sepele, kalian membuat kesalahan besar, tentu saja membuat Rey marah." Sean tampak tak percaya dengan orang tua yang melakukan hal itu pada anaknya.

"Kami memang salah, kami akan membicarakan masalah ini baik-baik dengan Rey nanti," ujar Nyonya Han penuh rasa bersalah.

"Secepatnya, Bu."

Nyonya Han mengangguk seraya tersenyum. Ia senang berbicara pada Sean, Sean mampu membuat hatinya tenang dan menghangat. Seandainya saja ia menemui Sean sejak awal, mungkin ia dan Sean akan lebih akrab sekarang.



Pukul lima belas, terlihat Lucas yang tengah membeli beberapa minuman dan makanan di *supermarket*. Wajahnya tampak lesu, pasalnya ia baru saja sampai rumah pukul dua belas siang.

"Ah, kenapa tinggi sekali!"

Lucas menghentikan langkahnya, ia memperhatikan Liyan yang tampak kesulitan mengambil sekotak keju di rak atas.

Awalnya Lucas hanya memperhatikan dan tidak berniat membantu, tapi tiba-tiba saja kakinya melangkah mendekati Liyan, lalu ia mengambil keju itu.

"O-Lucas," gumam Liyan dengan wajah terkejut.

Ini sudah tiga bulan mereka tidak saling menyapa, bertemu di kampus pun hanya sekadar berpapasan, tidak lebih.

"Ini kejumu," ujar Lucas karena Liyan tak kunjung mengambil

keju itu dari tangannya.

"A-ah ya. Terima kasih" sahut Liyan seraya mengambilnya. Lucas tak menyahut, ia malah pergi menjauhi Liyan.

Liyan mengikuti Lucas di belakang, sampai akhirnya ia menyejajarkan jalannya dengan Lucas. Namun Lucas tetap tak acuh.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Liyan hati-hati.

"Baik," sahut Lucas singkat, namun hal itu mampu membuat Liyan senang.

"Kau tidak kuliah, ya?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Lelah."

"Ah, perbanyak istirahat kalau begitu."

Tidak ada sahutan dari Lucas.

"Apa kau sudah mempunyai kekasih?" tanya Liyan, ia mengutuk mulutnya sendiri yang bertanya seperti itu.

"Belum."

"K-kenapa?"

Seketika Lucas menghentikan langkahnya dan menatap Liyan, dan hal itu membuat Liyan gugup setengah mati.

"Kenapa kau ingin tahu sekali?" tanya Lucas dengan nada yang dingin, membuat Liyan terkejut karena ditatap seperti itu.

"Ugh, maaf," cicit Liyan, dan Lucas hanya mendesah lirih.

Mereka kini berada di kasir, Lucas sengaja memberikan Liyan agar duluan.

"Semuanya—"

"Pembayarannya satukan dengan belanjaanku." Lucas menyela perkataan kasir itu, lalu ia sedikit mendorong Liyan agar bergeser.

"Kau pulanglah, aku yang akan membayarnya."

"Ugh—"

"Jangan terlalu percaya diri, aku hanya ingin membala kebaikanmu yang dulu selalu mentraktirku," sela Lucas membuat Liyan mendengus kecil.

"Hmm, terima kasih" Liyan lalu pergi dengan kepala yang ditundukkan, sampai akhirnya ia menabrak pria dewasa, dan segera meminta maaf padanya.

Lucas yang melihat itu hanya tersenyum kecil.



"Ugh."

"B-bu..."

Nyonya Han yang sedikit limbung terkejut saat seseorang menahan bahu dan tangannya agar ia tidak terjatuh. Nyonya Han tersenyum pada Rey, lalu Rey membawa Nyonya Han untuk duduk di kursi yang berada di lorong kampus.

"Iibu kau baik-baik saja?" tanya Rey dengan wajah cemas.

"Ibu baik-baik saja," sahutnya seraya tersenyum kecil.

"Eumhh, aku akan mengantar Ibu ke rumah sakit."

"Tidak perlu, Ibu hanya butuh istirahat."

Rey mengangguk, lalu ia menatap ibunya dengan penuh penyesalan.

"Bu, maafkan aku tentang semalam. Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu pada Ibu," lirih Rey, dan Nyonya Han tersenyum.

"Tidak apa-apa, Nak. Ibu sangat mengerti perasaanmu. Maafkan Ibu juga yang menyembunyikan hal penting ini darimu," ujar Nyonya Han penuh penyesalan.

Rey mengangguk. "Aku hanya terlalu terkejut."

"Asal kau tahu, Rey, Ibu tidak pernah menganggapmu sebagai anak tiri. Ibu selalu menganggapmu sebagai anak kandung Ibu

sendiri. Ibu benar-benar menyayangimu.”

“Aku tahu, Bu. Ibu selalu baik padaku. Aku benar-benar merasa bersalah tentang semalam.”

“Tidak apa-apa, jangan dipikirkan lagi.”

“Bu, jangan membedakan aku dengan Sean,” gumam Rey.

Nyonya Han mengerutkan dahinya. “Aku tidak akan melakukan itu padamu, Rey. Aku menyayangi kalian berdua. Tidak ada yang dibeda-bedakan.”

“Tapi, kau serius percaya bahwa Sean adalah anakku?” tanya Nyonya Han.

Rey mengangguk. “Sean sudah menceritakan semuanya.”

Nyonya Han tersenyum lagi. “Jika kita saling mengerti, semuanya akan baik-baik saja.”

Rey tersenyum seraya mengangguk kecil. Tanpa mereka sadari, Sean sejak tadi memperhatikan mereka berdua. Dan ia tersenyum karena mampu membuat Rey dan ibunya kembali bersama. Lalu ia pergi dari sana.





Bab 7

Save Me

B erlin

Lima tahun telah berlalu, dan Yooan sudah menyelesaikan pascasarjananya di Berlin setahun yang lalu. Kini, Yooan bekerja sebagai dokter gigi di rumah sakit Berlin. Hari ini ia sedang libur dan hendak ke *cafe* Jian pagi ini, namun seseorang yang tidak diundang datang dengan ringisan di wajahnya. Seseorang itu adalah Rey.

Terlihat Rey yang tengah duduk di kursi, dan Yooan yang tengah memeriksa gigi Rey.

“Aaaahk!”

“Ish, diamlah Rey!”

“Sakit, Yooan. Kau menekan bagian yang sakit,” protes Rey seraya memegang pipinya, sedangkan Yooan yang tengah berada di depannya mendengus kecil.

“Mau kuperiksa atau tidak?” tanya Yooan dengan wajah kesal.

"Tidak jadi, aku tidak percaya padamu. Minggir," sahut Rey, kemudian Yooan menggeserkan tubuhnya, dan Rey beranjak dari kursi itu.

"Kurasa kau harus kuliah lagi, tidak akan ada orang yang mau berobat padamu," ujar Rey masih dengan meringis sakit.

"Ayolah, aku bahkan baru menyentuhnya, dan kau sudah teriak kesakitan. Memang sakit gigimu sudah parah."

"Uhgg, sungguh sakitnya sangat menyebalkan," keluh Rey.

"Pergilah ke rumah sakit besar, jangan kemari."

"Kukira kau bisa—"

"Aku bisa, hanya saja aku sedang libur, alat-alatnya di rumah sakit semua," sela Yooan dengan jengkel, dan Rey menghela napasnya.

"Kau jarang gosok gigi, ya?" celetuk Yooan dengan mata memicing.

"Cih, jangan bicara sembarangan. Hampir setiap saat aku gosok gigi."

"Lalu kenapa gigimu berlubang?"

"Mana aku tahu, kan kau yang dokter gigi, seharusnya kau tahu penyebab gigiku berlubang"

"Memangnya aku tahu apa saja yang kau makan?"

"Setidaknya beri tahu aku apa saja yang seharusnya tidak aku makan."

Yooan mendengus sebal. "Terserah, aku malas berdebat denganmu. Ngomong-ngomong ini sudah pukul sembilan, kapan kau akan pergi bekerja?"

"Aku ingin bolos, gigiku sakit," ujar Rey seraya duduk di sofa.

"Kekanakan! Sana pergi bekerja. Jangan mentang-mentang itu perusahaan pamanmu kau datang sesuka hatimu."

Rey sudah bekerja di Berlin sejak lulus S1, ia bekerja di perusahaan pamannya dan ia juga selalu bekerja sesukanya.

Terkadang hal itu membuat Yooan kesal pada kelakuan Rey, setidaknya hargai atasannya walaupun ia keponakan pemilik perusahaan.

“Rey!” Yooan memperingatkan.

“Baiklah, aku akan pergi bekerja. Tapi sepulang aku bekerja nanti kau harus sudah siap.”

“Siap?” Yooan mengerutkan dahinya.

“Ya, kita akan pergi berkencan,” sahut Rey seraya tersenyum menggoda, dan Yooan berdecih pelan sambil tersenyum kecil.

“Ya, ya terserah dirimu, cepat sana pergi.”

“Okay!” Rey berseru senang, kemudian beranjak dari sofa.

“Aku pergi,” pamit Rey di ambang pintu.

“Ya, berhati-hatilah,” ujar Yooan, Rey tampak melambaikan tangannya lalu menghilang di balik pintu apartemen Yooan.

Yooan tersenyum kecil, kemudian ia bersiap untuk pergi ke *cafe* milik Jian. Lulus S2, Jian mendapatkan sebuah *cafe* dari orang tuanya. Dan orang tuanya ingin Jian mengurus *cafe*-nya sendiri.



Yooan sudah sampai di *cafe* yang sedikit jauh dari apartemennya. Ia memasuki *cafe* dan tak melihat Jian di dalam sana, hanya ada para pegawai yang tersenyum menyapanya.

Yooan memutuskan untuk duduk di meja nomor tujuh dan menunggu Jian, mungkin saja Jian masih di dapur.

“Halo, Honey.”

Yooan mendengus sebal. Lalu ia menepis tangan Derry yang tiba-tiba merangkulnya. Entah sejak kapan Derry berada di sini. Akhir-akhir ini Derry selalu berlaku tidak sopan padahal ia sudah memiliki kekasih, Jian. Ya, Jian dan Derry sudah menjalin hubungan selama dua tahun.

"Ayolah, kenapa kau menjadi sok jual mahal?" tanya Derry seraya menarik kursi di seberang Yooan dan menariknya agar mendekat pada Yooan. Ia duduk di samping Yooan.

"Aku tidak pernah berperilaku murahan, jadi aku memang selalu jual mahal," sahut Yooan dengan dingin.

"Aku menyukaimu sejak lama," bisik Derry.

"Kau sudah memiliki kekasih, berhenti mendekatiku," ujar Yooan, ia terlihat benar-benar kesal.

"Bermain di belakangnya tidak masalah untuk kita," sahut Derry seraya lebih mendekat kepada Yooan.

"Derry, aku mohon menjauh dariku jika kau tidak ingin aku membencimu!" bentak Yooan, dan Derry tampak menghela napasnya.

"Aku akan menjauh darimu."

"Ya, menjauhlah."

"Tapi beri aku satu ciuman, maka aku akan menjauhimu," ujar Derry kurang ajar, dan hal itu membuat Yooan mendelik sebal.

"Dasar gila! Ah!" pekik Yooan saat Derry menarik tangannya saat dirinya hendak beranjak, kemudian Derry menahan pinggangnya.

"Sungguh, kau sangat cantik. Aku tidak bisa berpaling darimu," bisik Derry di dekat telinga Yooan.

"Lepas," desis Yooan. "Aku—"

"Lepas, Derry! Aku mohon." Yooan mulai menatap Derry dengan tatapan frustrasi. Kemudian Derry tersenyum kecil.

"Okay, selamat beraktivitas, *Honey!*" ujar Derry seraya melepaskan Yooan. Lalu ia mengusap bahu Yooan sebelum benar-benar pergi meninggalkannya.

"Huh... aku bisa gila," gumam Yooan, lalu ia mengambil ponselnya di tas. Ia mengirim pesan pada Jian bahwa dirinya

tengah berada di *cafe*-nya, tapi sampai lima belas menit Jian tidak membalas pesannya. Sebenarnya di mana Jian? Padahal semalam berkata bahwa ada yang harus ia bicarakan dengannya.

“Jian?” gumam Yooan saat matanya tak sengaja melihat di luar *cafe*, ia tampak akan pergi. Cepat-cepat Yooan mengejar Jian keluar *cafe*.

“Jian...” panggil Yooan saat ia sudah berada di samping Jian.

Jian meliriknya sejenak, kemudian ia kembali fokus berjalan ke depan sana. Yooan mengerutkan dahinya.

“Kau kenapa, Jian?”

“Kupikir kau menyadarinya,” sahut Jian.

“Menyadari apa?” tanya Yooan tak mengerti.

Jian menghentikan langkahnya, kemudian menatap Yooan tajam.

“Kau dan Derry, sejak kapan kalian bermain di belakangku?” tanya Jian dingin, dan hal itu membuat Yooan terkejut. Jian tampak marah padanya.

“Aku tidak mempunyai hubungan lebih dari teman dengan Derry.”

“Aku bertanya sejak kapan, Yooan?!!” bentak Jian membuat Yooan tak sadar sedikit memundurkan langkahnya.

“A-aku tidak pernah melakukan itu,” lirih Yooan.

“Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, Yooan. Kau bermesraan dengan Derry di kantin!!”

“Ini hanya salah paham.”

“Semuanya sudah jelas. Kau! Kau menggoda Derry, bukan?!” Jian membentaknya, wajahnya sudah memerah karena kesal, dan Yooan menggeleng.

“S-sungguh, Jian. Aku tidak melakukan itu.” Yooan meyakinkan, namun tampaknya Jian tidak percaya lagi dengan ucapan Yooan.

"Ahh, pantas saja saat di Korea banyak yang membencimu, ternyata beginikah Yooan yang sebenarnya? Menggoda pria orang dan mau disentuh seenaknya?" tanya Jian yang menohok hati Yooan.

"Aku tidak menyangka, Yooan. Aku membantumu selama ini, aku menemanimu selama ini, aku memberikan perhatianku padamu selama ini, tapi inikah balasanmu?!"

Yooan menggeleng, Jian telah salah paham padanya. Sungguh, Yooan tidak pernah mengkhianati Jian, apalagi merebut Derry darinya.

"C-cukup, Jian. Jangan membentakku," pinta Yooan dengan suara bergetarnya.

"Kau berengsek Yooan, sudah tertangkap basah saja kau masih mengelak."

"Aku tidak melakukannya, Jian!!" bentak Yooan yang mulai kesal dengan segala tuduhan Jian. "D-derry yang selalu menghampiriku, dia yang selalu menggodaku—"

"Owhh, jadi kau memutarbalikkan fakta? Bahkan aku melihatmu diam saja saat Derry merangkulmu, dan itu bukan hari ini saja kulihat!!! Tapi di hari sebelumnya! Aku beberapa kali memergoki kalian tengah melakukan *skinship*!!"

Jian mulai berteriak, orang-orang di sekitar bahkan sudah memperhatikan mereka. Namun orang-orang itu tidak mengerti, karena Yooan dan Jian bertengkar menggunakan bahasa Korea.

Napas Yooan mulai memburu. Ia menggeleng, bahwa semua yang diucapkan Jian itu tidaklah benar.

"Aku berpacaran dengannya sudah cukup lama, Yooan. Kenapa kau secepat itu merusaknya?" ujar Jian dengan nada frustrasi.

"Aku lelah, Yooan. Aku baru empat hari berpacaran dengannya, kenapa secepat itu kau merusaknya?!"

Tiba-tiba saja suara Anna saat malam itu terdengar. Malam saat semuanya menjadi hancur dan menyebabkannya pergi meninggalkan Sean.

"Kau merusaknya, Yooan. Kau tega padaku!" Jian mulai berkaca-kaca.

Yooan menatap Jian dengan tatapan yang rapuh.

"Dengar, Yooan! Kau itu seperti jalang! Aku tidak akan pernah memberikan Derry padamu, kecuali aku mati!!"

"BAGAIMANA JIKA AKU YANG MATI?!!!" teriak Yooan, kemudian ia berlari meninggalkan Jian yang terkejut mendengar perkataan Yooan.

Jian tersadar, tidak seharusnya ia berbicara sekasar itu pada Yooan, Yooan itu lemah. Kondisi Yooan tidak seperti orang normal lainnya.

Jian menghela napasnya, lalu ia mengusap air matanya yang sempat menetes. Ia merasa bersalah pada Yooan, sungguh ia menyesal.

"Tolong!! Seseorang pingsan!"

Jian terkejut mendengar teriakan dari depan sana, ia segera berlari ke arah kerumunan, tiba-tiba kakinya melemas.

Di depan sana, tubuh ringkih Yooan tampak tergeletak di rerumputan. Matanya terpejam, wajahnya pucat, bibirnya membiru, wajahnya terlihat ketakutan.

Tuhan, aku masih ingin hidup.

Berikanlah aku waktu beberapa lama lagi.

Aku berjanji tidak akan menyakiti orang lain lagi.

Aku akan berusaha untuk hidup dengan baik.



Tuhan, aku takut...

Tolong kembalikan aku pada mereka.

Aku tidak bisa pergi sendirian.

Sudah dua hari Yooan berada di ruang ICU. Yooan dinyatakan koma, jantungnya benar-benar lemah. Yooan harus dibantu dengan tabung oksigen.

Keluarga Yooan baru sampai di rumah sakit pada tadi pagi, mereka mengalami kendala pada pemesanan tiket dan cuaca, jadilah datang sedikit lebih lama.

Nyonya Arin terus menangis di dalam sana, ia terus menggenggam tangan Yooan dan mengucapkan banyak doa untuk kesembuhan putrinya.

Bisa saja Yooan melakukan cangkok jantung, hanya saja jantung yang didonorkan untuk Yooan belum ada. Keluarga orang yang meninggal di rumah sakit ini pun menolak keras memberikan jantung keluarganya itu.

Mendapatkan jantung itu tidak mudah. Jika pun Yooan mendapatkan donor jantung, Yooan harus beradaptasi dulu beberapa hari dengan jantung barunya, jika tidak cocok mungkin si penerima jantung itu akan terkena penyakit lain dan yang lebih parahnya lagi meninggal dunia.

Di luar ruang ICU terlihat Rey yang tengah termenung. Ia terus saja berdoa untuk kesembuhan Yooan. Ia masih tak percaya bahwa Yooan memiliki penyakit lemah jantung. Jadi inikah alasan Yooan yang mudah lelah dan selalu berkeringat lebih banyak dari orang lain?

Rey menoleh ke samping saat dirasa seseorang duduk di sana. Orang itu adalah Jian, matanya tampak sembap karena menangis terus.

“Apa kau tidak lelah menangis terus?” tanya Rey, dan Jian menghela napasnya lirih.

“Aku membentaknya, aku meneriakinya, aku mencaci dan

memakinya, hingga kata-kata kasarku keluar untuknya. Bagaimana mungkin aku tidak menangis karena merasa bersalah?"

Rey terdiam, lalu ia memandang Jian lagi yang tampak meneteskan air matanya.

"Kenapa kau melakukan itu?" tanya Rey dengan suara seraknya.

"Aku... aku menujuhnya bermain dengan Derry di belakangku. Namun kini aku yakin, Derry-lah yang memulai, bukan Yooan," sahut Jian di sela-sela isakan.

"Kau membuatnya membuka luka lama," ujar Rey yang mengingat curhatan Yooan mengenai pertengkarannya dengan Anna.

Jian mengusap air matanya. "Aku tahu. Sungguh... aku telah dibutakan oleh emosiku. Bahkan aku mengucapkan kata yang tidak seharusnya keluar."

"Aku sangat merasa bersalah... Seandainya saja aku tidak marah padanya, seandainya saja aku berbicara baik-baik dengannya, semuanya akan baik-baik saja. Yooan tidak akan... tidak akan seperti ini." Jian mulai menangis terseduh-sedu.

Rey menghela napasnya, entah inisiatif dari mana ia menarik kepala Jian dan membiarkannya bersandar di bahunya. Kini Jian menangis di bahu Rey.

"Haruskah aku hubungi Sean?" tanya Lucas, ia tampak bertanya pada dirinya sendiri, namun Rey mendengarnya.

"Jangan, jangan katakan apa pun tentang Yooan pada Sean." Rey melarang keras, dan Lucas menghela napasnya lirih.

Sedangkan Tuan Jaejung tampak berdiri bersandar di dinding seraya memejamkan matanya, ia tengah berdoa untuk kesembuhan putri sulungnya.

Tuhan, bahkan untuk mengijinkanku membuka mata saja

Kau enggan.

Ampunilah dosa-dosaku.

Dalam tidurnya, Yooan terus berdoa agar Tuhan mau mengampuni dosanya dan membiarkannya hidup lebih lama lagi. Kini, ia benar-benar ketakutan dan kesakitan. Ia merindukan pemandangan di luar sana, bukan pemandangan hitam gelap tanpa cahaya.

“Halo, Yooan. Aku datang. Besok adalah hari ulang tahunku, apa kau tidak ingin mengucapkan selamat untukku?”

Suara Lucas terdengar, Yooan berseru senang di dalam hatinya.

“Yooan, maaf untuk pagi itu. Aku benar-benar merasa bersalah padamu...”

Yooan bersedih saat mendengar isakan Jian. Menurutnya, dirinya lah yang seharusnya meminta maaf, karena ia telah membuat Jian salah paham dan kesal padanya.

“Hey, Dokter Gigi! Bangunlah, ini sudah hari kelima. Kenapa kau betah sekali tertidur? Tolong jangan tidur terlalu lama. Kami menunggumu. Ah ya, gigiku masih sakit, aku akan meminta kau saja untuk memeriksanya, aku janji tidak akan berteriak.”

Suara Rey terdengar seperti biasanya, menyebalkan. Tapi Yooan senang mendengarnya.

“Ibu menyanyangimu...” Ibunya terisak.

“Ayah membatalkan semua jadwal *meeting* demi dirimu, Nak. Ayo bangun. Setelah kau bangun, kita akan pergi jalan-jalan Bersama.”

Tuhan, aku senang.

Banyak orang yang mengharapkan kesembuhanku.

Tolong, Tuhan.

Beri aku kesempatan.

Aku ingin hidup lebih lama.
Aku... aku merindukan mereka.
Aku juga merindukan Sean.
Aku ingin bertemu dengannya.

Yooan menghela napas dengan tamak lalu membuka mata. Akhirnya! ia memandangi atap rumah sakit dengan pandangan kabur, lalu kembali menjelas dan semakin menjelas. Yooan akhirnya bisa melihat dengan lekukan nyata. Ia memandangi cahaya yang masuk lewat jendela. Sudah hampir siang.

“Ya, Tuhan! Yooan. Kau sudah sadar?”

Pandangan Yooan beralih kepada orang yang berteriak kegirangan itu. Jian, ia segera sibuk memanggil dokter secara manual padahal Jian bisa saja menekan tombol darurat. Ia sedang membuang-buang energi.

Dalam sekejap ruangan tempat Yooan dirawat menjadi penuh dengan dokter dan perawat. Yooan diperiksa secara intensif. Ia memang sudah sadar dan sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat, hanya saja alat-alat pada tubuh Yooan belum bisa dilepas, karena keadaan Yooan masih lemah.

Jian sepertinya sangat senang. Ia segera menelepon semua orang dan perlahan-lahan mereka datang, satu per satu. Dimulai dari Tuan Jaejung dan Nyonya Arin, mungkin Tuan Jaejung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi sehingga ia sampai di tempat itu dalam waktu singkat. Tuan Jaejung tidak berhenti bersyukur, ia terus bicara tentang apa saja.

Nyonya Arin memeluk Yooan, membelai rambutnya, mencium keningnya. Ia menatap Yooan dengan kerinduan yang sangat. Akhirnya Yooan bisa menatap ibunya.

Rey datang dan memandang Yooan dengan penuh syukur. Mungkin ia ingin memeluk, ingin mencium. Tapi Rey tidak akan berani melakukan hal itu di depan Tuan Jaejung. Rey hanya

mengucapkan betapa ia senang melihat Yooan bisa sadar setelah satu minggu mereka menunggu. Yooan ingin memeluknya, ia juga merindukan Rey.

Yooan segera mengulurkan tangannya ke arah Lucas yang sejak tadi hanya tersenyum melihat Yooan sadar dan pria itu segera menyambutnya.

“Kau ingin mengatakan sesuatu, Yooan?”

Yooan mengangguk kemudian ia menoleh kepada ayahnya. Laki-laki itu menggenggam tangan Yooan yang satunya lalu menciumnya.

“A-ayah, aku ingin pulang,” ujar Yooan dengan suara lirih dan kecil, karena masker oksigen masih menutupi hidung dan mulutnya.

Tuan Jaejung tersenyum. “Kau akan pulang jika sudah membaik, Sayang.”

“Aku... Hhh-a-aku ingin pulang... K-ke Korea,” lirih Yooan dengan suara terbata-bata.

Tuan Jaejung tersenyum lagi seraya mengangguk.

“Baiklah, kita akan pulang, ke Korea,” ujar Tuan Jaejung, dan hal itu membuat Yooan tampak tersenyum, bahwa ia senang mendengar itu.



Dua hari berlalu, Yooan sudah dipindahkan ke ruang rawat. Ia tampak sedikit membaik, bahkan masker oksigennya sudah boleh dilepas. Benar-benar keajaiban dari Tuhan.

“Yooan, apa kau benar-benar akan pulang ke Korea?” tanya Jian, tampaknya ia tidak rela jika Yooan benar-benar pulang ke negara asalnya.

“Ya, aku akan pulang, Jian.”

“Huh, baiklah. Mungkin aku juga akan pulang ke Korea jika

aku sudah wisuda nanti," ujar Jian, dan Yooan tersenyum.

"Apa kau sudah tidak marah lagi padaku?"

"Ah, untuk pagi itu, maafkan aku, Yooan. Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu padamu," lirih Jian.

"Tidak apa-apa, aku mengerti perasaanmu, Jian. Tapi, bisakah kau menjauh dari Derry? Kurasa dia bukan pria yang baik untukmu."

"Aku akan menjauhinya, aku memang sudah merasakannya akhir-akhir ini. Ia bukan hanya mendekatimu, tapi mendekati wanita cantik lainnya," ujar Jian dengan wajah sendu.

"Percayalah, kau bisa nenemukan pria yang lebih baik di luar sana," ujar Yooan, dan Jian mengangguk.

"Noona, Yongie merindukanmu," ujar Lucas seraya mengusap-usap punggung kecoa itu di tangannya.

"Kau sempat-sempatnya membawa hewan menjijikkan itu kemari?" Yooan terlihat sebal.

"Ayolah, dia akan menangis jika aku tinggalkan."

Bodoh, gila.

"Lucas, aku serius. Jangan dekat-dekat!" Yooan kesal saat Lucas mulai mendekat ke arahnya.

"Lucas, akan kupatahkan kakimu jika kau masih menjaili kakakmu."

Itu suara Rey yang sejak tadi terduduk di sofa. Sedangkan Tuan Jaejung dan Nyonya Arin sedang keluar untuk makan malam.

"Uuu... aku takut." Lucas pura-pura memasang wajah takut, dan diakhiri dengan tawa.

"Yooan, kau tahu? Manusia ini sedang galau karena kau akan pulang ke Korea," ujar Lucas seraya menunjuk Rey yang tengah memasang wajah datarnya.

"Kau bisa ikut pulang, Rey," kata Yooan.

"Aku akan pulang, tapi tidak bersamaan denganmu."

"Kenapa?"

"Ada *meeting* penting minggu ini."

Yooan mengangguk "Baiklah."



Hari ini adalah hari kepulangan keluarga Yooan ke Korea, ia tampak tersenyum sepanjang perjalanan.

"Sepertinya kau senang sekali akan meninggalkanku. Menyebalkan," omel Rey yang kini tengah mendorong kursi roda Yooan.

Yooan menolehkan kepalanya ke belakang.

"Kau akan menyusul, Rey. Jangan marah."

Rey mendengus kecil. "Ya, ya," sahutnya malas.

"Rey, Jian, terima kasih sudah menjaga Yooan selama di sini," ujar Tuan Jaejung.

Rey dan Jian tersenyum.

"Terima kasih kembali," sahut Jian.

"Kalau begitu kami pergi dulu. Jaga diri kalian baik-baik," lanjut Tuan Jaejung. Lalu keduanya mengangguk.

"Rey..."

"*Hyung*, mulai sekarang kau panggil aku *Hyung*. Kalau tidak—"

"Okay, okay, *Hyung*... Aku pergi dulu, jangan bosan untuk mentraktirku," ujar Lucas seraya tersenyum bodoh.

Rey mengancam Lucas sejak semalam, bahwa dirinya akan meminta ganti semua uang yang telah Rey berikan pada Lucas, karena Rey selalu mentraktir Lucas.

Rey berdecih dan tertawa pelan.

"Ya. Berhati-hatilah," sahut Rey. Lalu mereka pun pergi, menyisakan Rey dan Jian yang terlihat tak terima dengan kepulangan mereka.

"Kurasa aku akan kesepian," ujar Jian lirih, lalu Rey menoleh ke arahnya.

"Masih ada aku." Rey merangkul Jian dan membawanya pergi dari sana.

Rey dan Jian tampak mulai akrab, dan semua ini karena Yooan.



Seoul

Terlihat Sean yang memasuki rumahnya dengan wajah lesu, kemudian ia menghela napas saat melihat Anna yang sedang tertidur di sofa dengan televisi yang masih menyala. Lalu Sean menghampiri Anna, kemudian ia mematikan televisinya dan membawa Anna ke kamar mereka, lalu merebahkannya di atas kasur, membuat Anna sedikit terusik dan membuka mata.

"Umh, Sean? Kau sudah pulang?" gumam Anna dengan suara khas orang mengantuk.

"Anna, lain kali jangan menungguku pulang. Tubuhmu akan sakit jika tidur di sofa terus," ujar Sean seraya menaruh tasnya di atas meja, kemudian ia melepas dasinya.

"Kau tak membalas pesanku," ucap Anna seraya mendudukkan tubuhnya.

"Aku sangat sibuk, hari ini ada operasi," sahut Sean seraya mendudukkan dirinya di pinggir kasur.

"Ah, begitu. Apa kau mau mandi? Kalau mau, aku akan menyiapkan air hangatnya."

"Aku ingin mandi, tapi kau istirahat sana, aku akan menyiapkannya sendiri," sahut Sean seraya tersenyum kecil, Anna langsung beranjak dari kasurnya.

"Biar aku saja." Anna segera pergi ke toilet, dan Sean hanya menghela napasnya. Ia benar-benar lelah.

Sean sudah delapan bulan bekerja di rumah sakit Seoul sebagai spesialis jantung. Ia mendapatkan kemudahan bekerja di sana karena ia adalah lulusan terbaik Universitas Seoul. Sedangkan Anna, ia sekarang memiliki klinik kecantikan di distrik Gyongi-do. Ia membuka klinik itu baru empat bulan, tapi sudah banyak yang berkonsultasi padanya.

Setelah lulus S2, Sean dan Anna memutuskan untuk menikah. Mereka mendapatkan hadiah berupa rumah dari orang tua Sean, dan kini mereka hidup bahagia walaupun belum diberikan keturuan oleh Tuhan.



Pagi harinya Sean terbangun, karena ia harus pergi bekerja pukul tujuh. Selesai mandi Sean cepat-cepat bersiap untuk pergi bekerja.

Anna menoleh saat mendengar suara pintu terbuka, ia pun menghampiri Sean yang terlihat sedang memakai sepatunya.

“Sean, aku sedang memasak, tungguah sebentar,” pinta Anna.

“Maaf Anna, aku harus segera ke rumah sakit. Temanku tidak masuk, makanya aku bekerja lebih banyak hari ini,” kata Sean penuh penyesalan, sedangkan Anna tampak menghela napasnya dan mengangguk.

“Sayang, aku pergi dulu,” pamit Sean, kemudian ia mengecup kening Anna.

“Berhati-hatilah.”

Sean mengangguk seraya tersenyum.

Sean pergi bekerja, ia sedikit lega karena sampai di rumah sakit tepat waktu. Sean segera memasuki ruangannya, kemudian ia memakai jas dokter yang benar-benar pas di tubuhnya.

Ia mulai melayani pasien satu per satu. Sean benar-benar

ramah membuat siapa pun selalu tersenyum saat berbicara dengannya. Sean terkenal junior tampan di rumah sakit, bahkan para perawat dan dokter muda tak jarang menyukai Sean dan bahkan meminta bertukar nomor dengan Sean. Namun Sean selalu menolak, ia mengatakan bahwa dirinya sudah memiliki istri.

"Kau harus banyak istirahat. Sering-seringlah memakan buah dan sayuran, dan ini resep obatnya, kau bisa mengambilnya di apotek lantai satu," ujar Sean seraya tersenyum dan memberikan secarik kertas pada wanita tua itu.

"Terima kasih, Dokter. Uhm, kalau boleh tahu, apa Dokter sudah memiliki kekasih?"

Sean tertawa pelan. "Aku sudah memiliki istri," balasnya, membuat wanita tua itu kecewa.

"Putri bungsuku sangat cantik, padahal aku ingin mengenalkannya padamu."

"Putrimu bisa mendapatkan yang lebih baik dariku," sahut Sean dengan ramah.

"Ah ya. Sekali lagi terima kasih, Dokter. Saya permisi dulu," ujar wanita tua itu.

"Sama-sama," jawab Sean. Lalu wanita tua itu keluar dari ruangannya.

"Apa masih ada lagi?" tanya Sean pada perawat yang berdiri di sampingnya. Lalu perawat itu mengecek melalui papan yang ada di tangannya.

"Sudah tidak ada, Dok. Dokter bisa beristirahat dulu."

"Baiklah, terima kasih."

Sean lalu keluar dari ruangannya. Perutnya berbunyi karena lapar. Dan ia pun memutuskan untuk pergi ke kantin. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Anna yang tengah terduduk di kursi tak jauh dari tempatnya berada. Sean segera

menghampirinya.

"Anna, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sean. Anna beranjak dari kursinya, lalu menyerahkan kotak bekal pada Sean, dan Sean pun menerimanya.

"Kau belum sarapan, aku tidak tenang di rumah," ujar Anna.

"Di sini kan ada kantin. Aku tidak akan kelaparan, Sayang," ucap Sean seraya tertawa pelan.

"Tapi kan aku sudah memasak untukmu," sahut Anna dengan kesal.

"Baiklah, baiklah. Maafkan aku." Sean tersenyum, kemudian ia menarik tangan Anna agar duduk di kursi panjang. "Apa harus kumakan sekarang?"

"Tentu saja, aku ingin melihatmu memakannya."

Sean tertawa pelan. "Baiklah."

Baru saja Sean hendak membuka kotak bekal itu, ponselnya tiba-tiba bergetar.

"Sebentar, ya?" ujar Sean, dan Anna mengangguk.

"Halo?"

"..."

"Baik, aku akan segera bersiap."

Sean mengakhiri sambungannya, ia menatap Anna dengan penuh penyesalan.

"Ada pasien darurat yang akan datang, aku janji akan memakan bekalmu setelah ini, kau ingin menunggu atau pulang?" ujar Sean.

Anna menghela napasnya. "Baiklah tidak apa-apa. Aku pulang saja."

"Aku akan memesankan taksi untukmu." Sean menggenggam tangan Anna dan menariknya lembut.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri," kata Anna seraya tersenyum lucu.

"Baiklah. Aku akan mengantarmu ke depan."

"Tapi pasienmu?"

"Dia akan tiba sekitar lima menit lagi," sahut Sean seraya melirik arlojinya.

"Baiklah." Anna mengangguk.

Mereka baru saja sampai di dekat meja resepsionis, dari kejauhan terlihat beberapa perawat yang berlari mendorong brankar seorang pasien yang tak sadarkan diri.

"Sean, aku takut," lirih Anna karena di sana tampak ribut, terburu-buru, dan panik.

"Tidak apa-apa, Sayang. Ayo!" Sean mengajak Anna melangkah lebih cepat agar ia bisa mengantarkan Anna hingga depan rumah sakit dan segera menangani pasien.

Langkah Sean terhenti, matanya melebar, dan tangannya melemas menyebabkan kotak bekal pemberian Anna jatuh hingga isinya berceceran di lantai.

"Sean..." gumam Anna yang terkejut dengan reaksi suaminya.

Sean melepaskan genggaman Anna, kakinya melangkah cepat mengejar brankar yang membawa pasien yang baru saja melewatinya.

"Berhenti!!" teriak Sean yang mampu menghentikan perawat yang mendorong brankar itu. Seketika jantungnya berdenyut ngilu dan tangannya bergetar. "T-tidak." Tangan bergetarnya menyentuh wajah wanita yang sekarang terbaring lemah di sana.

"Dokter, pasien sedang kritis!" bentak perawat itu karena Sean mengulur-ulur waktu.

"Y-Yooan..."

Anna merasakan sebuah benda tajam menusuk hatinya, ia melangkah mundur dengan wajah terkejut dan hampir menangis. Yooan, wanita yang dulu ia benci karena mencintai Sean, kini tubuh kurusnya terbaring lemah dengan wajah yang kelewat

pucat.

“Yooan... t-tidak. Apa yang terjadi padanya?” tanya Sean dengan suara bergetar.

“Pasien ini mengalami koma selama satu minggu, dan ia baru tersadar dua hari yang lalu. Ia baru saja pulang dari Jerman, namun kondisinya kembali *drop* saat tiba di bandara tadi.”

“K-koma?” Sean terlihat melemas.

“Dokter, tolong segera tangani pasien. Ini darurat!” Perawat itu tampak kesal dengan sikap Sean, dan mereka pun segera membawa Yooan ke dalam ruang gawat darurat, membuat tubuh Sean terdorong.

“S-Sean...” lirih Anna seraya menghampiri Sean yang kini sudah berdiri dengan bertumpu pada dinding.

“Yooan... apa yang terjadi padanya? Kenapa dia terlihat lemah... ouhh, kenapa sakit sekali?” Sean menekan dadanya yang terasa sakit, kemudian ia pergi memasuki ruang gawat darurat dengan langkah gontai. Mengantikan pekerjaan orang lain membuatnya harus menangani Yooan, sahabatnya yang selama lima tahun ini tak berjumpa.

Anna mematung melihat Sean yang malah pergi tanpa menoleh ke arahnya. Yang ia takutkan akhirnya terjadi. Yooan kembali dan membuat Sean mengabaikannya.

Air matanya menetes, antara sedih melihat Yooan yang sedang sekarat dan sedih karena sebentar lagi Sean akan mengabaikannya.

Tuhan...

Tolong jangan jauhkan aku dengan Sean. Aku tidak bisa hidup tanpanya.



Sesampainya Yooan di bandara tadi, ia tiba-tiba pingsan dan

detak jantungnya melemah, dengan segera Tuan Jaejung menghubungi rumah sakit terdekat. Ia lalu bergegas membawa Yooan dengan taksi.

"Pasien ini harus segera dioperasi."

Sean yang mendengar ucapan Dokter Zelo memejamkan matanya sejenak. Kemudian ia memandang hasil teropong pada jantung Yooan di depannya.

"Tapi sulit mendapatkan jantung baru," gumam Sean.

"Benar. Kemungkinan pasien akan sadar hanya lima belas persen, melihat kondisinya yang cukup parah." Dokter Zelo membenarkan.

"Bagaimana dengan keluarganya? Apa tidak satu pun dari mereka yang mau mendonorkan jantungnya?!"

Dokter Zelo mengerutkan dahinya melihat reaksi Sean. "Kau pikir donor jantung itu mudah? Mereka juga masih ingin hidup."

"Hah..." Sean mengusap kasar wajahnya, tiga jam sudah ia duduk di depan komputer hanya memandangi hasil teropong itu.

"Sebelumnya kau tidak pernah sefrustrasi ini. Ada apa denganmu? Apa jangan-jangan kau mengenal gadis itu?" tanya Dokter Zelo yang menyadari kegelisahan Sean. Kemudian Sean mengangkat wajahnya.

"Dia wanita yang kucintai," ujar Sean tanpa sadar mengucapkan kata 'cintai'.

"Huh? Kau mempunyai dua wanita maksudmu?" tanyanya tak mengerti.

Sean menggeleng. "Kurasa aku mencintainya, tapi aku sudah bersama Anna."

"Apa?"

"Yooan menghilang selama lima tahun terakhir, dan kami dipertemukan lagi dalam keadaan seperti ini."

"Lalu kenapa kau menikahi Anna jika kau mencintai Yooan?"

"Aku juga mencintai Anna," sahut Sean.

"Astaga... Apa Yooan juga mencintaimu?" tanya Zelo.

"Ya, bahkan ia mencintaiku semenjak kita SMA."

"Lalu, apa Yooan tahu bahwa kau mencintainya?"

Sean menggeleng.

"Bodoh! Kurasa dia pergi karena tidak sanggup melihatmu bersama Anna saat itu."

"Ahhh aku tidak tahu." Sean mengacak rambutnya dengan kesal.



Sean memutuskan untuk menemui keluarga Yooan. Awalnya Yooan akan dimasukkan ke ruang ICU, tapi ia sudah melewati masa kritisnya. Jadilah sekarang ia berada di ruang rawat inap.

Sean menggeser pintu kamar rawat Yooan, di sana hanya ada Lucas yang tengah duduk seraya bermain ponselnya.

"Sean?" Lucas terkejut melihat Sean. Keluarga Yooan tidak sempat bertemu Sean setelah Sean menangani Yooan tadi.

Sean tersenyum kecil. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya dengan suara serak. Matanya tak kuasa melihat Yooan yang terbaring dengan alat-alat yang menempel di tubuhnya.

"S-Sean kau... bagaimana bisa kau di sini?"

"Aku dokter yang menangani Yooan."

Lucas baru menyadari jika Sean memakai jubah dokter berwarna putih yang sangat pas di tubuh tingginya.

"Maafkan aku, Sean," ujar Lucas dengan menyesal, ia menyesal karena telah menyembunyikan hal ini dari Sean.

Sean berjalan mendekati Yooan. "Di mana ibu dan ayahmu?" tanya Sean seraya memandang wajah pucat Yooan.

"Ayah menemani Ibu yang dirawat di kamar 517, Ibu pingsan tadi."

Sean menoleh ke arah Lucas dengan wajah cemas. "Lalu bagaimana keadaannya sekarang?"

"Ibu sudah membaik, hanya saja ia terus menangis memikirkan Yooan."

Sean menghela napasnya. "Kau berhutang penjelasan padaku." Sean duduk di sofa ruangan itu, dan diikuti Lucas di sampingnya.

"Yooan mengalami lemah jantung sejak ia berada di semester lima perkuliahan." Lucas mulai menjelaskan.

"A-apa? Jadi, dia menyembunyikan penyakitnya dariku?" tanya Sean dengan wajah terkejut.

Lucas mengangguk. "Jangankan memberitahumu, saat kami membicarakan penyakitnya saja ia selalu marah. Ia tidak suka jika seseorang mengungkit penyakitnya. Ia tidak mau dibilang lemah, padahal saat itu ia selalu mengeluh sakit di bagian dadanya."

"Lalu kenapa dia pergi?" tanya Sean dengan suara yang mulai serak.

Seketika Lucas geram saat mengingat curhatan Yooan saat di Berlin.

"Anna memintanya untuk pergi, menjauh darimu."

Sean mengerutkan dahinya. "Anna? Apa maksudmu? Kenapa Anna meminta Yooan pergi?"

"Anna takut Yooan mengambilmu darinya."

Sean memejamkan matanya frustrasi.

"Tapi kenapa ia harus menuruti Anna?" tanya Sean yang sedikit emosi.

"Anna itu kejam, dia membuat Yooan dikeluarkan dari kampus karena bualan busuknya. Dan dia membuat cara licik agar Yooan pergi menjauhimu!" ujar Lucas yang ikut emosi.

"Tapi kenapa kalian menyembunyikan keadaannya dariku?" Sean terlihat benar-benar frustrasi.

"Yooan mencintaimu, Sean. Dia tidak mungkin memberitahukan hal ini pada orang yang ia cintai. Dan ia tidak mau menemuimu karena ia berkata padaku bahwa ia sedang ingin melupakanmu, ia tidak bisa terus berada di sekitarmu dan Anna."

"Aku juga mencintainya," lirih Sean membuat Lucas mengerutkan dahinya.

"Lalu kenapa kau bersama Anna jika kau mencintai kakakku?" Lucas geram.

"Aku juga mencintai Anna," lirih Sean.

Lucas menatap Sean tak percaya. "Bodoh."

Sedangkan Sean tampak menunduk.

"Untuk Yooan, lakukan apa pun agar dia sembuh," pinta Lucas.

Sean mengangkat wajahnya. "Jalan satu-satunya hanya cangkok jantung."

"Siapa pendonornya?" tanya Lucas.

"Itulah masalahnya."

Lucas mengusap kasar wajahnya. "Sean, aku mohon; tolong selamatkan Yooan. Aku tidak mau kehilangan dia."

Sean terdiam, ia tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk Yooan. Jalan satu-satunya hanya cangkok jantung.

"Sean, aku serius..." gumam Lucas karena tidak ada sahutan dari Sean.

Sean mengangguk kecil. "Kita tidak akan kehilangan Yooan, aku yakin itu," gumam Sean mencoba meyakinkan Lucas. Namun di sorot matanya terdapat kecemasan yang amat sangat dalam. Jantungnya bahkan sudah berdebar cepat sejak ia melihat Yooan dengan keadaan seperti itu, debaran yang menyakitkan.

Tuhan, bantu aku mencarikan donor untuk Yooan.



Sudah dua hari Sean tidak pulang. Ia tetap di rumah sakit untuk memantau keadaan Yooan, dan Yooan belum juga sadar. Selama dua hari ini pula, Sean tidak fokus dalam bekerja. Bahkan ia sudah mendapatkan beberapa teguran karena selalu tidak ada saat dibutuhkan.

"Pulanglah, Sean. Istrimu menunggu," pinta Tuan Jaejung.

Ya, Tuan Jaejung tahu bahwa Sean sudah menikah. Saat itu keluarganya diundang, namun tidak bisa datang karena mereka harus pergi ke Jerman untuk menjenguk Yooan.

"Aku ingin di sini," sahut Sean masih dengan menggenggam tangan Yooan yang terlihat kecil.

"Akan kukabari jika Yooan sudah sadar, kau pulanglah. Kasihan istrimu," ujar Tuan Jaejung.

Sean menghela napasnya, ia mengusap kening Yooan dengan lembut sebelum ia beranjak dari kursinya. Kemudian ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

"Baiklah, aku pulang," gumam Sean, dan Tuan Jaejung mengangguk. Ia dapat merasakan kesedihan yang Sean alami, sama sepertinya.

"Sean..." panggil Tuan Jaejung.

Sean yang hendak menggeser pintu menolehkan kepalanya.
"Ya?"

"Makanlah dengan baik, Yooan tidak akan suka melihatmu seperti itu."

Sean tersenyum seraya mengangguk. Sudah dua hari ini ia hanya makan sedikit, ia terus menemani Yooan dan menunggunya untuk membuka mata. Sean berharap orang yang pertama kali Yooan lihat adalah dirinya.



Sean mendapati rumahnya yang sepi dan gelap, seperti tidak

ada kehidupan di dalam. Sean menyalakan lampu ruang tamu, kemudian ia memasuki kamarnya dan menyalakan lampu. Di pinggir kasur terlihat Anna yang duduk dengan menekuk kedua kakinya dan menenggelamkan wajahnya di sana, kedua tangannya memeluk kedua lutut, bahunya bergetar dan terdengar isakan lirih.

Sean berjalan mendekatinya.

“Sayang, kau kenapa?” Sean menyentuh bahu bergetar Anna, dan Anna menggeleng tanpa mengangkat wajah. Isakannya semakin kencang.

Sean menghela napasnya, kemudian menarik kedua tangan Anna agar memeluk pinggangnya, lalu Sean memeluk kepala Anna dan mengusap lembut surainya.

“Jangan menangis, aku benci melihatmu menangis.”

Anna memeluk erat pinggang Sean, ia menangis di pelukan lelaki itu. Sean tak berbicara apa-apa lagi, ia membiarkan Anna menangis di dekapannya.

“S-Sean...”

Sean menundukkan wajahnya berhadapan dengan wajah Anna yang mendongak. Mata indah itu sembap dan tergenangi air mata, hidung mungilnya memerah dan bibirnya bergetar, tatapan matanya terlihat ketakutan. Sean tak kuasa melihat istrinya dalam keadaan seperti ini, kemudian ia mengusap pipi Anna untuk menyingkirkan air mata yang membasahi pipinya.

“Sudah jangan menangis, air matamu terlalu berharga untuk terjatuh.”

“Maafkan aku... Sean, jangan tinggalkan aku.”

Sean mengerti, Anna sudah mengira jika dirinya tahu segalanya tentang kepergian Yooan, Anna merasa bersalah dan ia sangat takut ditinggalkan Sean.

“Aku kecewa padamu,” gumam Sean.

Anna mengangguk. Dia berkata sambil terisak. "Aku tahu... aku tahu, Sean. Aku tahu kau kecewa padaku. K-kau... kau boleh membenciku, asalkan jangan tinggalkan aku. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

Sean merasa sesak di dadanya mendengar perkataan Anna. Ia membawa Anna untuk berbaring, begitu pun dengan dirinya yang berbaring di samping Anna. Segera ia memeluk Anna hingga pipi Anna menyentuh dadanya.

"Sudah... tidurlah, ini sudah malam. Kita lanjutkan bicarakan ini nanti," bisik Sean.

"Sean, aku mencintaimu..." lirih Anna di sela-sela isakannya.

"Sssstt, aku juga mencintaimu. Aku akan marah jika kau tidak tidur sekarang."

Seketika Anna memejamkan matanya seraya memeluk Sean dengan erat, ia benar-benar takut kehilangan Sean. Sean terus mengusap surai Anna, raut wajahnya tak terbaca, namun sorot matanya terlihat kecewa.



Jam sudah menunjukkan pukul delapan, wanita yang tengah terlelap itu mulai menggeliat. Perlahan matanya terbuka, ia terkejut saat tidak mendapati prianya yang semalam tidur bersama tepat di sampingnya.

"S-Sean..."

Ya, wanita itu Anna. Ia terlihat panik saat tidak mendapati Sean di dalam kamar, ia berjalan keluar, menuruni anak tangga dengan cepat.

"Tidak... Sean, Sean kau di mana?" ujar Anna dengan wajah panik, matanya sudah berkaca-kaca seraya berkeliling ruang tengah.

"Sean, Sean... jangan tinggal-hahh Sean, kupikir kau pergi..."

Anna menangis sambil memeluk Sean yang tengah menata masakannya di atas meja.

Sean mengusap punggung Anna. "Ayo sarapan, aku sudah memasakkan sesuatu untukmu."

Anna melepaskan pelukannya, kemudian Sean menarik salah satu kursi untuk Anna. Kini keduanya duduk berseberangan di meja makan kecil yang memang khusus untuk mereka berdua, dan kursinya pun hanya ada dua.

Sean menyendokkan nasi di atas mangkuk Anna, dan menaruh daging di sana.

"Sean, seharusnya aku yang melakukan itu padamu," ujar Anna, dan Sean tersenyum kecil.

"Tapi aku juga ingin melakukannya untukmu."

"Sarapan dengan daging, kau niat sekali." Anna terkekeh pelan.

"Sudah, habiskan makanmu, setelah ini aku harus ke rumah sakit."

Senyuman di wajah Anna memudar setelah mendengar perkataan Sean. Ia memandang Sean yang tengah makan dengan tatapan sendu.

"Tidak bisakah untuk tidak pergi?" tanya Anna dengan lirih.

Sean mengangkat wajahnya dan menatap Anna. "Aku dokter yang bertanggung jawab atas Yooan."

Anna tak mengangguk, ia malah menundukkan kepalanya dan memakan sarapannya dengan cepat, hingga ia tersedak dan terbatuk-batuk. Sean segera mengambilkan minum untuk Anna.

"Kenapa kau terburu-buru sekali, ayo diminum," ujar Sean seraya membantu Anna untuk minum, ia memukul dadanya agar tersedaknya cepat usai.

"Pelan-pelan saja," kata Sean seraya kembali duduk di kursinya.

"K-kurasa aku kenyang."

"Anna..." Sean dengan cepat menyela.

"Y-ya?" Anna terlihat gugup menatap mata Sean yang sulit diartikan.

"Kuharap kau menjawab dengan jujur, apa alasanmu meminta Yooan untuk pergi?"

Anna sedikit membuka mulutnya karena terkejut, pertanyaan yang ia takuti akhirnya keluar juga dari mulut Sean.

"Sekali lagi aku bertanya padamu, apa alasanmu meminta Yooan untuk pergi?" Kali ini Sean bertanya dengan tegas, membuat Anna tergugup.

"S-Sean..." lirih Anna.

"Hanya menjawab, Anna," pinta Sean yang sedikit jengkel. Ia melihat Anna yang tengah meremat kedua tangannya di atas meja. Pertanda Anna benar-benar gugup.

"Anna, aku mohon. Jawab pertanyaanku!" pinta Sean lagi sambil memegang kedua tangan Anna yang saling meremat.

"M-maafkan aku, Sean. Aku hanya takut Yooan mengambilmu dariku—Aku tidak bisa kehilanganmu." Anna meneteskan air matanya, dan Sean menghela napas pelan.

"Yooan sahabatku, ia tidak mungkin mengambilku darimu."

"Tapi dia mencintaimu."

Sean terdiam, hatinya terenyuh saat melihat air mata Anna yang terus menetes.

"Dan kau... kau mencintainya, Sean. Kalian saling mencintai. Hatiku sakit, Sean... sangat sakit." Anna menangis pilu, ternyata ia merasakannya, merasakan bahwa Sean juga mencintai Yooan, pantas saja ia dengan cepat meminta Yooan untuk menjauhi Sean saat itu.

"Aku membencinya, Sean... Aku sangat membencinya karena saat itu kau terus mengabaikanku dan pergi bersama dia, padahal

aku kekasihmu..." Anna masih terus terisak.

"Tidak, tidak Sean. Saat itu, aku memintanya untuk menjauh, bukan untuk pergi sejauh itu... Tapi dia menyetujuinya, ia bilang ia memang akan pergi untuk pengobatannya di Jerman, tapi—"

"ANNA!"

Anna tersentak mendengar bentakan Sean. Sean dengan cepat menarik tangannya melepaskan tangan Anna. Sean terlihat marah, ia menatap Anna dengan tajam, sedangkan yang ditatap terus menangis.

"Kau bahkan menyembunyikan penyakit Yooan dariku!"

Anna menggeleng. "Tidak, Sean." Anna sama sekali tidak tahu bahwa penyakit yang Yooan katakan padanya adalah penyakit yang parah.

"Kau—astaga Anna, apa salahku padamu hingga kau melakukan ini padaku?" Sean sangat kecewa, ia bahkan mengusak kasar rambutnya karena kesal.

"Dan Yooan, apa salahnya padamu hingga kau memintanya untuk menjauhiku? Kami sudah dekat sebelum kau muncul di kehidupanku! Bahkan dia yang selalu ada untukku sebelum kau bertemu denganku. KENAPA KAU MELAKUKANINI KEPADANYA? DIA TIDAK BISA JAUH DARIKU, ANNA! DIA BERGANTUNG PADAKU, HANYA AKU TEMAN DEKATNYA!"

Anna menangis semakin kencang, tangannya bergetar mendengar teriakan Sean. Ia sangat takut pada Sean, Sean begitu menyeramkan, dan ia takut Sean meninggalkannya.

Sean beranjak dari kursi dan ia pergi. Anna yang melihat Sean pergi pun terkejut, ia panik.

"T-tidak, Sean! Jangan pergi!! SEANN!!! MAAFKAN AKU... Tidak, Sean, maafkan aku. Jangan pergi!" Anna menangis seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan setelah Sean benar-benar menghilang di balik pintu. Ia menyesal telah

melakukan itu pada Yooan.



Sepanjang perjalanan, Sean mengebut. Ia melajukan mobilnya dengan cepat karena rasa kesal yang ia rasakan saat ini. Ia kesal pada Anna, ia kecewa pada Anna, Anna yang terlihat baik dan ramah itu lenyap dari pikiran Sean. Ia malah berpikir bahwa Anna itu kejam, ia dengan tega memisahkan dirinya dengan Yooan.

Sean mengurangi kecepatan mobilnya dan mengangkat telefon dari Zelo.

"Ya?"

"..."

Mata Sean melebar. "B-benarkah?"

"..."

"Baik aku akan segera ke sana."

Sean memutuskan sambungannya, ia kembali melajukan mobil dengan kecepatan tinggi hingga ia sampai di rumah sakit. Ia buru-buru menaiki *lift* untuk menuju kamar inap Yooan. Zelo bilang Yooan sudah sadar, dan ia terlihat lemah.

Sean memasuki kamar Yooan dan menghampirinya dengan langkah lebar. Di sana, di atas brankar, Yooan terlihat menatap dirinya dengan masker oksigen yang masih menutupi mulut dan hidungnya.

Lucas dan ayah Yooan pergi keluar untuk memberikan privasi bagi Sean dan Yooan yang sudah lama tidak bertemu.

"Y-Yooan," lirih Sean seraya menggenggam tangan kecil Yooan.

Yooan tampak tersenyum. "Aakk... hh kuu—"

"Tidak, Yooan. Jangan katakan apa pun, kau masih dalam keadaan lemah," ujar Sean, kemudian ia mengecupi punggung tangan Yooan. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa senang dan

sedihnya saat bisa melihat Yooan membuka matanya.

"Maaf Yooan, maaf karena aku tidak tahu mengenai kabarmu."

Yooan lagi-lagi tersenyum. "Ak-ku merinh dukanmu," ujar Yooan dengan susah payah.

"Aku juga, aku bahkan sangat sangat sangat merindukanmu. Aku mohon jangan pergi lagi."

Sean sebenarnya ingin menangis, tapi ia berusaha menahannya agar tidak terlihat lemah di depan Yooan. Sean tidak suka memperlihatkan air matanya pada Yooan.

"S-Sean-sakit," bisik Yooan, namun perkataannya berbeda dengan raut wajahnya, Yooan terlihat tersenyum namun ada setetes air mata yang mengalir.

"Apa yang sakit? Biar kuperiksa," tanya Sean dengan wajah cemas.

"Tanganku," sahut Yooan, kemudian Sean kembali menggenggam tangan Yooan yang sempat ia lepaskan tadi, dan Yooan terlihat semakin melebarkan senyuman.

"Mhh l-lebih baik," ucap Yooan masih dengan terbata-bata. Sean menghela napasnya. Ia mengerti maksud Yooan, ia mengatakan sakit di tangannya karena Yooan ingin Sean terus menggenggam tangannya.

"Sean, aku tidak mau memakai ini," suaranya mulai tak terbata lagi, dan Sean menggeleng karena Yooan melirik masker oksigennya.

"Tidak nyaman," ujar Yooan lagi.

"Baiklah, tunggu sebentar aku akan kembali." Sean hendak pergi, namun Yooan menahan tangannya.

"Jangan."

"Hanya sebentar, kau bilang kau ingin aku melepaskan masker oksigenmu."

"Hanya buka, kenapa pergi?"

"Aku takut kau belum kuat bernapas sendiri, Yooan. Dan paru-paru akan terasa menyakitkan."

"K-kalau begitu jangan."

Sean mengerutkan dahinya melihat raut wajah Yooan yang ketakutan.

"Jangan apa?"

"Jangan dilepas, aku takut. Aku takut merasakan sakit lagi. Aku tidak mau," sahut Yooan cepat. Bahkan bibirnya kembali bergetar. Sean dapat merasakan bagaimana takutnya Yooan jika merasakan sakit lagi, pasti itu sangat menyakitkan hingga membuatnya bergetar ketakutan.

"Rasanya sangat menyakitkan, aku tidak sanggup," ujar Yooan lagi, dan Sean tersenyum meyakinkan.

"Kau tidak akan merasakan sakit lagi, karena aku dokter yang menanganimu."

"A-apa?"

"Ah, kau tidak tahu ya? Aku sudah menjadi dokter dan bekerja di rumah sakit ini." Sean terkekeh pelan, keduanya mulai berbicara dengan santai.

"Aku juga ingin," Lirih Yooan. Dulu saat mereka masih berumur enam belas tahun, mereka berjanji akan selalu bersama, bahkan untuk cita-cita saja mereka memutuskannya bersama. Jadi Yooan dan Sean memang sejak dulu ingin menjadi dokter, bahkan mereka masuk universitas dan jurusan yang sama.

"Kalau begitu kau harus cepat sembuh," ujar Sean seraya mengusap surai Yooan.

"Ak—"

"Ah Yooan, cukup. Kurasa aku terlalu banyak mengajakmu bicara. Maafkan aku," ujar Sean sambil terus mengusap surai Yooan dan ia tersenyum begitu tampan.

"Tidak apa-apa," lirih Yooan.

"Yooan cukup, kau harus diam." Sean mulai kesal.

"Kenapa?"

"Ah baiklah, jangan terlalu banyak bicara, bukan tidak boleh bicara. Aku takut kau lelah."

"Hanya bicara, aku tidak lelah."

"Tetap saja," ujar Sean dengan dahi berkerut seraya merapikan selimut yang menutupi tubuh Yooan.

Keduanya menoleh ke arah pintu masuk. Di sana Zelo tersenyum menghampiri mereka.

"Sean, Yooan sudah bisa bernapas sendiri, kenapa kau masih belum mencopot masker oksigennya?" tanya Zelo yang masih melihat Yooan mengenakan masker oksigen.

"Memangnya kau sudah memeriksanya?" tanya Sean yang terlihat bodoh sekarang.

"Tentu sudah, aku tadi hendak melepasnya tapi Pak Han memintaku segera menghampirinya, jadi aku tak sempat," sahut Zelo.

"Tapi bagaimana jika terjadi sesuatu pada Yooan?" tanya Sean dengan wajah yang terlihat cemas.

Zelo menghela napas kesal. "Kau ini sudah berapa lama menjadi dokter? Kenapa kau ketakutan sekali? Percaya padaku, Yooan tidak akan kenapa-kenapa," omel Zelo, dan Sean pun membuka masker oksigen Yooan.

"Kau seperti bukan dokter hari ini, kau terlihat seperti pasien," gumam Zelo pada Sean.

"Aku hanya sedang tidak fokus."

"Kau bisa mengambil cuti, biar Dokter Park yang menggantikanmu."

"Tidak, biar aku saja," sergha Sean.

"Baiklah, terserah dirimu. Oh ya, tujuanku kemari aku ingin

memberitahumu, ada operasi mendadak tiga jam lagi. Pak Han menempatkanku dan dirimu di satu tim."

Sean mengerutkan dahinya. "Operasi—"

Sean menghentikan ucapannya, ia melirik Yooan sejenak yang tampak menyimak percakapan mereka.

"Kita bicara di luar saja, Yooan ingin istirahat," ujar Sean.

"Aku tidak apa-apa, jangan pergi," pinta Yooan.

"Tidak, hanya sebentar. Aku akan kembali," ujar Sean seraya mengusap surai Yooan, lalu ia dan Zelo pergi keluar kamar Yooan.

"Zelo, tolong jangan bicarakan masalah jantung di depan Yooan, aku takut ia merasa—"

"Ya, ya, ya, aku tahu. Dan aku tadi tidak menyebutkan kata jantung, aku hanya memberitahumu tiga jam lagi ada operasi mendadak," sela Zelo dengan jengkel. Menurutnya Sean benar-benar bodoх hari ini.

"Ah, benar. Okay baiklah."

"Segera bersiap."

"Ini masih tiga jam lagi," protes Sean.

"Setidaknya lihat dulu penyakit jantungnya, di sini kau yang cepat tangkap dalam masalah penyakit jantung, dan tugasku hanya membedah."

"Ah, benar. Baiklah aku akan segera ke sana," ujar Sean, dan Zelo mengangguk, lalu ia pergi.



Sudah lima hari Yooan di rumah sakit, dan sudah lima hari pula Sean menemani Yooan. Ia bahkan tidak pulang dan ia juga tidur di asrama rumah sakit. Ia sama sekali tidak menemui Anna, ia masih sangat kecewa pada Anna dan belum bisa memaafkan kesalahan Anna padanya.

Dan pagi ini Yooan dikejutkan dengan Rey yang datang ke

kamar rawatnya.

"Rey?"

Rey tersenyum.

"Kau terkejut?" tanya Rey, dan Yooan mengangguk.

"Kenapa kau bisa di sini?"

"Tentu saja menemuimu, memangnya apa lagi? Lagi pula aku pernah mengatakan padamu, bahwa aku akan pulang ke Korea."

"Ah iya, aku lupa."

"Tidak apa-apa. Bagaimana keadaanmu?" tanya Rey yang mengetahui kabar bahwa Yooan masuk rumah sakit lagi dari Lucas.

"Aku sudah membaik," sahut Yooan.

"Sudah sarapan?"

Yooan mengangguk.

"Ahh aku telat, padahal aku membawakanmu sup rumput laut," ujar Rey dengan wajah sebal.

"Sup rumput laut?" Yooan mengerutkan dahinya.

"Ah, kau lupa hari ulang tahunku." Rey semakin sebal.

"Benarkah hari ini hari ulang tahunmu?" tanya Yooan, dan Rey mengangguk.

"Kau bisa memakannya nanti siang," ujar Rey seraya menaruh kotak makan itu di atas nakas, dan Yooan mengangguk.

"Mau berkeliling rumah sakit? Udaranya sangat sejuk," tawar Rey, dan Yooan mengangguk semangat.

"Aku bosan di kamar terus."

"Memangnya selama kau di rumah sakit tidak pernah keluar kamar?" Rey mengambil kursi roda yang berada di pojok ruangan. Yooan menggeleng.

"Baiklah, aku akan menemani Tuan Putri berkeliling" ujar Rey seraya tertawa pelan, kemudian ia membantu Yooan agar duduk di kursi rodanya.



Sean baru saja keluar dari ruangan atasannya. Rasanya tubuhnya pegal sekali setelah semalam tidur karena harus membantu Zelo melakukan operasi.

"Sean, istrimu mencarimu."

Seketika Sean menolehkan kepalanya ke sumber suara.

"Untuk?" tanya Sean pada temannya itu.

"Tentu saja untuk menemuimu, dia sudah menunggu sejak pukul lima pagi," sahutnya, dan hal itu membuat Sean terkejut.

"Di mana dia?"

"Kantin rumah sakit, aku menyuruhnya menunggu di sana, sepertinya ia sedang tidak baik-baik saja."

Sean mengucapkan terima kasih pada rekannya, lalu ia segera ke kantin rumah sakit, dan mendapati Anna yang tengah duduk seraya menundukkan kepalanya. Kemudian Sean menghampiri Anna.

"Anna," panggil Sean.

Anna yang mendengar suara Sean segera berdiri dan ia memeluk Sean.

"S-Sean... aku merindukanmu," lirih Anna.

Sean mengusap surai Anna. "Maafkan aku," ujar Sean seraya membawa Anna untuk duduk di kursi kantin.

"Kenapa kau tidak pulang? Aku kesepian, Sean," lirih Anna sambil menahan tangisnya.

Hati Sean terenyuh melihat mata sembap Anna, ia merasa bersalah karena telah mengabaikannya.

"Maafkan aku, apa kau sudah makan?" tanya Sean lembut.

Anna menggeleng, kemudian dengan segera Sean mengambil jatah sarapannya yang belum ia ambil, dan memberikannya pada Anna.

"Makanlah." Sean menaruh sumpit itu di tangan Anna.

"Tapi aku tidak lapar."

"Aku akan marah jika kau tidak makan," ancam Sean, dan mampu membuat Anna menuruti perintahnya.

"Baiklah." Anna mengangguk.

Sean tersenyum kecil melihat Anna menuruti perintahnya.

"Apa kau makan dengan baik selama lima hari ini?" tanya Sean seraya memperhatikan Anna makan.

"Aku bahkan lupa cara memasak saat kau tidak di rumah," sahut Anna, tujuan Anna adalah untuk membuat Sean tertawa dengan lelucon lamanya. Namun Sean menanggapinya dengan sebuah kesakitan yang Anna alami selama ia tidak di rumah hingga membuat Anna lupa segalanya.

"Habiskahlah," ucap Sean, dan Anna menganggukkan kepalamanya.

Sean memperhatikan Anna yang makan dengan beberapa suap, namun pada suapan keempat ia tiba-tiba saja memuntahkan semuanya.

"Sayang, k-kau kenapa?" Sean terkejut, dan ia segera mengusap bibir Anna dengan tisu, lalu memberinya minum.

"Kau sakit? Maafkan aku, Anna. Maafkan aku... sungguh." Sean begitu panik, lalu ia memeluk tubuh ringkiah Anna.

"Tidak, Sean. Aku hanya sedikit pusing dan mual akhir-akhir ini."

"Sebaiknya kita periksa dirimu," saran Sean, namun dibalas gelengan oleh Anna.

"Tidak, aku baik-baik saja. Cukup pulang ke rumah dan temani aku, dan aku akan baik-baik saja," ujar Anna dengan lirih.

Sungguh, Anna sangat membutuhkan Sean. Ia terlihat sangat rapuh, dan tiba-tiba Sean meninggalkannya selama lima hari, betapa tersiksanya Anna.

"Maafkan aku, maafkan aku." Sean berulang kali mengocup kening Anna dan memeluknya dengan sayang. Seberapa besar pun rasa kecewanya pada Anna, tapi rasa cintanya lebih besar.

"Aku yang bersalah. Maafkan aku," lirih Anna, dan Sean tak menyahut. Ia terus mengusap punggung Anna dengan penuh kasih sayang.

Tanpa mereka sadari, di pintu kantin rumah sakit terlihat Yooan yang menatap keduanya dengan tatapan sendu, kemudian air matanya menetes.

"Rey, bawa aku pergi dari sini," pinta Yooan, dan Rey pun membawa Anna menjauh dari kantin rumah sakit. Kemudian mereka berhenti di taman rumah sakit yang sangat sejuk.

Rey terkejut saat mendapati Yooan menangis. Ia segera berlutut di hadapan Yooan, kemudian ia mengusap air mata Yooan dengan ibu jarinya.

"Kau menangis karena Sean?" tanya Rey, kemudian mendapat anggukan dari Yooan.

"Ah, ternyata benar itu Sean. Kukira aku hanya salah lihat." Rey tersenyum kecut.

Kenapa sulit sekali mendapatkan hati Yooan? Selama ini Yooan hanya menganggapnya teman, padahal Rey ingin lebih.

"Yooan, kau baik?" tanya Rey cemas, karena Yooan tampak menekan dadanya.

"Sakit," gumam Yooan seraya meringis.

"Kita kembali ke kamarmu," ujar Rey, dan ia pun mendorong kursi roda Yooan menuju kamar rawatnya yang berada di lantai lima.

Sesampainya di kamar, Rey membantu Yooan berbaring di brankarnya, kemudian ia menyelimuti tubuh Yooan.

"Apa masih sakit? Apa perlu kupanggilkan dokter?" Rey terlihat sangat cemas, dan Yooan menggeleng seraya tersenyum.

"Tidak perlu, aku sudah baik-baik saja."

"Hahh, syukurlah." Rey menghela napasnya.

Mendengar pintu bergeser, keduanya menoleh dan mendapati Sean yang memasuki kamar itu. Sean terlihat terkejut melihat Rey, ini bahkan sudah empat tahun lamanya ia tidak melihat Rey, dan tiba-tiba dipertemukan di sini, bersama Yooan.

Rey melirik Sean, lalu ia kembali menatap Yooan. "Aku harus pergi."

"Kenapa? Kau belum lama di sini," ujar Yooan.

"Aku harus pergi bekerja," sahut Rey.

"Kau kerja di sini? Bukankah masih di Jerman?" tanya Yooan, dan hal itu membuat Sean mengerutkan dahinya. Dan kemudian ia tersadar, Rey bekerja di Berlin, dan juga Yooan yang katanya tinggal di Jerman selama ini. Apakah mereka bertemu di sana?

"Di Jerman perusahaan paman, dan di sini pun perusahaan paman, dan aku meminta ayah agar paman mau memindahkanku ke Korea setelah kau pulang."

Yooan tersenyum. "Padahal tidak perlu seperti itu."

Rey membalas senyuman Yooan. "Tidak apa-apa. Aku pergi, ya?"

Yooan mengangguk. "Hati-hati."

Rey berjalan ke arah Sean. "Aku titip Yooan padamu, aku pergi."

Sean hanya mengangguk. Lalu Rey pun pergi meninggalkan Sean dan Yooan.

"Kenapa Rey di sini?" tanya Sean seraya menghampiri Yooan.

"Tentu saja menjengukku."

"Apa kalian di Jerman bertemu?"

"Ya, dia bahkan menjagaku selama ini"

"J-jadi, kalian selama ini selalu bertemu?" tanya Sean tak percaya.

Yooan mengangguk.

Bersamaan dengan itu, hati Sean merasa sakit. Rey yang mampu menjaga Yooan, bukan dirinya.

Walaupun ia dan Rey adalah saudara tiri yang tidak akrab, setidaknya Rey memberitahukan tentang Yooan padanya.

"Sean, berbaring di sini," pinta Yooan seraya menepuk tempat kosong di sampingnya.

Awalnya Sean ragu, namun ia tetap mengikuti keinginan Yooan dan ia berbaring di samping Yooan.

Yooan memeluk tubuhnya hingga wajahnya berhadapan dengan dada bidang Sean.

"Sean, kau tahu? Aku mencintaimu," lirih Yooan, ia merasa pusing saat bayangan Sean dan Anna berpelukan.

Sean tak merasa terkejut lagi, karena ia sudah tahu bahwa Yooan mencintainya. Lalu Yooan memainkan kancing kemeja Sean dengan jari lentiknya.

"Sejak kita berada di ~~SNS~~, dan aku takut untuk mengungkapkan, tapi aku selalu menunjukkan rasa sayangku padamu. Dan kau tidak pernah menyadarinya—"

"Aku menyadarinya," sela Sean, dan hal itu membuat Yooan mendongak menatap mata Sean yang kini tengah menatapnya juga.

"K-kau?" Yooan menatap Sean tak percaya.

Sean tersenyum kecil. "Aku merasakannya, dan aku juga mencintaimu," sahut Sean, membuat Yooan terkejut.

"S-Sean," lirih Yooan.

"Tapi sayangnya aku telat, aku telat menyadari bahwa aku mencintamu setelah dua tahun aku menjalin hubungan dengan Anna. Aku benar-benar merasa kehilangan setelah kau pergi, aku tak bisa berhenti memikirkannya walaupun ada Anna di hadapanku," ujar Sean dengan sendu.

Yooan melemaskan bahunya. "Kau tidak peka terlalu lama."

"Tapi Sean, apa kau masih mencintaiku sampai saat ini?" tanya Yooan, dan Sean mengangguk. Hal itu membuat Yooan senang. Raut wajahnya berubah ceria dan matanya berbinar.

"Lalu, apa hubunganmu dengan Anna? Apa kalian masih berpacaran?" tanya Yooan seraya kembali memainkan kancing kemeja Sean dan menatap kancing itu.

"Aku dan Anna, sudah menikah."

Seketika gerakan jari lentik itu terhenti. Tidak ada suara lagi yang keluar dari mulut Yooan, dan Sean dapat merasakan embusan napas yang menggebu-gebu di dadanya.

"Yooan," gumam Sean.

"Y-ya?" Sean mengerutkan dahinya mendengar suara Yooan yang bergetar, ia menunduk dan melihat dahi Yooan mengeluarkan bintik-bintik keringat.

"Yooan." Sean menarik dagu Yooan. Betapa terkejutnya Sean saat melihat bibir Yooan yang membiru, kuku jari yang membiru, dan tubuh yang bergetar.

"Y-Yooan, Yooan... Sayang, bertahanlah."

Sean panik, ia segera turun dari brankar dan memencet tombol darurat. Lalu tak lama para perawat datang, Sean meminta perawat untuk mengambilkan beberapa alat, karena Sean tahu persis yang sedang terjadi pada Yooan.

Setelah alat itu datang, Sean memeriksa keadaan Yooan dengan tangan bergetar. Ia tidak bisa fokus karena keadaan Yooan yang mengkhawatirkan. Tiba-tiba saja tubuh Sean tedorong ke belakang, dan Zelo-lah pelakunya.

"Jangan bodoh, keluar dari sini!" pinta Zelo dan ia mulai memeriksa Yooan.

"S-sakit... hhh." Yooan meringis dengan tubuh yang bergetar, keringatnya sudah bercucuran dan kuku-kuku jarinya lebih

mimbiru.

Sean sangat panik. "Z-zelo tolong dia, dia kesakitan."

"Keluar!" pinta Zelo.

Sean menggeleng. "Yooan, bertahanlah! K-kau akan baik-baik saja."

"Sean, kau sedang tidak fokus, kau keluarlah!" ujar Zelo, namun Sean tak kunjung keluar, ia malah menggenggam tangan Yooan yang bergetar.

"Sean kau mempersulit keadaan!! Keluar!!" bentak Zelo.

"Jangan berteriak, Yooan kesakitan, Zelo. Bantu dia!" ujar Sean, matanya sudah berkaca-kaca. Baru kali ini ia melihat Yooan kesakitan.

Zelo mengusap kasar wajahnya. "Dia akan mati jika kau tidak keluar."

Seperti sihir, Sean pun keluar dari ruangan itu dengan perasan kacau. Ia duduk di kursi tunggu seraya berdoa untuk kebaikan Yooan.

Anna yang memang belum pulang karena Sean memintanya untuk menunggu di ruangannya, kini tampak menghampiri Sean yang tengah menunduk di kursi tunggu. Niatnya untuk menjenguk Yooan dan meminta maaf padanya, namun yang ia temukan wajah suaminya yang terlihat frustrasi.

"Sean kau kenapa?" tanya Anna yang kini sudah berdiri di depan Sean. Sean pun mendongak.

"Y-Yooan. Dia... hhh dia tidak baik-baik saja, bagaimana ini?" Wajahnya terlihat frustrasi, Sean benar-benar ketakutan.

Anna merasakan sakit di hatinya saat melihat suaminya mengeluarkan air mata, dan ini pertama kalinya ia melihat Sean menangis.

Anna memeluk Sean dan mengusap surai Sean yang berada di perutnya karena posisinya kini berdiri di depan Sean yang

duduk.

“Dia akan baik-baik saja,” lirih Anna.

Sebesar itukah cintamu pada Yooan? Kau bahkan menangisi Yooan saat berada di pelukanku. Kau tidak pernah menangisiku seperti ini, Sean. Hatiku sakit.



Sudah tiga hari berlalu. Yooan kembali koma setelah hari itu. Sean terus berada di sana siang dan malam, ia bahkan kembali melupakan Anna yang tengah menunggunya di rumah.

“Sean, pulanglah. Biar Paman yang menjaga Yooan,” pinta Tuan Jaejung.

“Bagaimana jika Yooan sadar dan dia mencariku?” tanya Sean tanpa menoleh pada Tuan Jaejung, ia terus menggenggam tangan Yooan.

“Aku akan segera menghubungimu. Kau tenang saja,” sahut Tuan Jaejung seraya tersenyum kecil.

“Tapi aku ragu untuk meninggalkannya.” Sean memandang Yooan yang masih setia memejamkan matanya.

“Hanya temui istimu, kasihan ia menunggumu pulang. Jika bisa bawa saja istimu kemari, kita sama-sama menunggu Yooan di sini,” saran Tuan Jaejung, dan Sean tertarik, ia pun mengangguk.

Sean pulang ke rumahnya. Ia mendapati Anna yang tertidur di atas sofa dengan TV yang masih menyala. Pantas saja Anna sudah tertidur, sekarang sudah pukul sebelas malam.

Sean membawa tubuh Anna ke kamar setelah mematikan televisi. Ia membaringkan tubuh Anna di atas kasur. Ia hendak pergi untuk mencuci wajah, namun Anna menahan tangannya.

“Kau pulang?” tanya Anna dengan suara serak.

“Iya, Sayang. Aku sudah pulang,” sahut Sean dengan lembut.

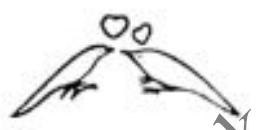
"Berbaring di sampingku," pinta Anna, dan Sean pun menurut. Ia berbaring di samping Anna, kemudian Anna memeluk tubuhnya.

"Apa kau makan dengan baik selama aku pergi?" tanya Sean dengan suara yang kecil, dan Anna mengangguk dengan mata terpejam.

"Aku makan dengan lahap selama tiga hari ini, entah kenapa nafsu makanku meningkat. Mulai sekarang aku harus bisa menjaga diriku dengan baik selagi kau tidak di rumah," gumam Anna seraya menyamankan posisinya di pelukan Sean.

"Hmm kembali tidur, sudah larut," bisik Sean, dan Anna mengangguk.

Keduanya terlelap dengan saling memeluk. Air mata mentes begitu saja dari mata terpejam Anna.



Sean terbangun, ia melihat jam dindingnya, sudah pukul sembilan. Sepertinya ia terlalu lelah hingga tidur selama itu.

Sean baru menyadari bahwa istrinya sudah tidak ada di sampingnya. Sean segera pergi ke toilet untuk membersihkan diri dan bersiap pergi ke rumah sakit lagi. Ia sudah tidak peduli telat bekerja, ia ke rumah sakit hanya untuk menemui Yooan.

Selesai membersihkan diri dan bersiap-siap, Sean pergi keluar kamarnya, kemudian ia menuruni anak tangga. Di dapur, Anna terlihat baru selesai memasak, ia meletakkan piring masakannya di atas meja.

"Sean, kau sudah bangun," ujar Anna seraya tersenyum dan ia kembali disibukkan menaruh alat-alat dapur yang kotor di atas tempat pencuci piring.

"Iya, kenapa kau masak sebanyak ini?" tanya Sean yang melihat menu sarapan yang berlebihan.

"Untuk sore bisa dihangatkan."

"Kau bisa memasaknya lagi untuk nanti sore."

"Sudahlah, kita mulai sarapannya," ujar Anna seraya duduk berhadapan dengan Sean. Kemudian ia mengambilkan nasi untuk Sean.

"Kau tampak bahagia," ucap Sean yang melihat Anna tersenyum terus sejak tadi.

"Tentu saja aku bahagia, karena kau pulang, Sayang." Anna terseyum manis.

"Maafkan aku," ujar Sean merasa bersalah, dan hal itu ditanggapi dengan tawa oleh Anna.

"Tidak perlu meminta maaf, aku baik-baik saja. Ayo dimakan."

Mereka pun makan dalam diam. Keduanya sibuk menghabiskan sarapan di atas piring masing-masing tanpa ada yang berbicara.

Tak lama kemudian, Anna membuka suaranya.

"Sean, kau ingin ke rumah sakit bukan?" tanya Anna, dan Sean mengangguk. "Aku ikut, ingin menjenguk Yooan."

"Aku baru saja akan mengajakmu ke sana."

"Benarkah? Kalau begitu ayo kita pergi sekarang."

"Habiskan dulu makananmu," ujar Sean yang melihat makanan Anna yang masih tersisa, dan Anna mengangguk.



Kini mereka dalam perjalanan ke rumah sakit, Anna tak henti-hentinya tersenyum dan mengungkapkan pada Sean bahwa sekarang dirinya sedang bahagia. Namun saat ditanya kenapa, Anna menjawab tidak tahu kenapa.

"Sean, aku ingin ke Lotte World," ujar Anna yang melihat poster iklan Lotte World di pinggir jalan, saat mereka tengah terjebak lampu merah.

"Dalam waktu dekat, kita akan ke sana," sahut Sean.

"Benarkah?" tanya Anna dengan mata berbinar, dan Sean mengangguk seraya tersenyum.

"Aku ingin naik wahana yang menyeramkan, pasti sangat menantang." Anna tengah membayangkan.

"Kau takut ketinggian, Sayang. Jangan naik yang menyeramkan."

"Ah benar, tapi jika itu bersamamu sepertinya rasa takutku hilang." Anna terkikik bahagia.

"Kau ini." Sean tertawa pelan.

Suara klakson mobil dari belakang menyadarkan Sean, ternyata lampu merah sudah berubah menjadi hijau. Sean pun melajukan mobilnya.

"Sean ponselmu bergetar." Anna memberitahu.

"Ah, aku tidak sadar." Sean tertawa pelan, kemudian ia mengangkat telefon dari Zelo.

"Hal—"

"Di mana kau, berengsek!!" ujar Zelo dari ujung telefon.

"Zelo? Ada apa ini?" Sean terkejut mendengar teriakan Zelo.

"Yooan, denyutnya tidak ada!"

Sean sangat terkejut mendengar pernyataan Zelo, dan napas Zelo terdengar terengah, Zelo tengah melakukan CPR.

"Lakukan apa pun, aku akan segera ke sana—"

"Cepat berengsek! Ini darurat!"

"Minta bantuan Dokter Park!!" Sean dan Zelo mulai saling membentak.

"Dia sedang di ruang operasi!!"

"Sean pelan-pelan, aku takut," ujar Anna karena kini Sean melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Sean, haruskah aku menyerah? Tidak ada tanda-tanda lagi dari Yooan," tanya Zelo yang sudah kelelahan.

"Tidak, berengsek!!! Lakukan dengan defibrilator! Ahh intubasi juga!" teriak Sean karena ia sudah kelewat panik.

"Aku sudah melakukannya, berengsek!! Dua ratus *joule*, tapi tidak—"

"Hah, Sial!!!" maki Sean menyela Zelo.

"Ambilkan intubasi!" teriak Zelo di seberang sana.

"LAKUKAN DENGAN CEPAT, BERENGSEK!!"

"Sean, tidak! Sean, AWAS!!!"

Mobil putih Sean terpelanting ke bahu jalan saat mobil *box* menabraknya dari sisi kanan. Ia tidak memperhatikan lampu merah yang menyala dan ia malah menerobos perempatan jalan itu hingga terjadilah kecelakaan.

Mobil Sean berhenti setelah menabrak pohon besar dan mobil itu mengeluarkan asap. Sean melihat ke sampingnya, Anna tak sadarkan diri dengan wajah yang hampir tertutupi darah sepenuhnya. Pandangannya mulai memudar, dan yang terakhir ia lihat adalah banyak orang menggerumuni mobilnya sebelum ia benar-benar kehilangan kesadaran.



"Kenapa kau masak sebanyak ini?"

"Untuk sore bisa dihangatkan."

"Kau bisa memasaknya lagi untuk nanti sore."

"Sudahlah, kita mulai sarapannya."

"Kau tampak bahagia."

"Tentu saja aku bahagia, karena kau pulang, Sayang."

"Maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf, aku baik-baik saja. Ayo dimakan."

"Sean, makan yang banyak."

"Sean, jangan terlalu lelah."

"Sean ayo kita piknik."

"Sean, jangan membuang sampah sembarangan!"
"Sean, bersihkan sendiri aku lelah!"
"Sean, aku ingin memiliki keturunan."
"Sean, aku takut tidak bisa hamil."
"Sean, maafkan aku."
"Sean, jangan pergi."
"Sean, aku merindukanmu."
"Sean, aku takut kehilangamu."
"Sean aku takut... sungguh."
"Sean, jangan tinggalkan aku, aku tidak bisa hidup tanpamu."
"Sean... aku mencintaimu."



Perlahan mata itu terbuka, Sean melihat ke sekelilingnya dan kemudian merasakan sakit di kepalanya.

"Kau sudah sadar?" Terdengar suara panik Zelo, ia segera meminta dokter memeriksa keadaan Sean.

"Keadaannya sudah membaik, mungkin kepalanya akan terasa sakit akibat benturan keras dan luka sobek di dahinya."

Seketika Sean mengingat Anna setelah mendengar ucapan Dokter Kim. Sean hendak turun dari brankar, namun Zelo menahan bahunya.

"Kau mau ke mana?" tanya Zelo.

"Istriku, di mana istriku?" tanya Sean dengan wajah panik.

"Tenanglah, kau istirahat saja dulu," sahut Zelo menenangkan Sean.

"Tidak, aku ingin menemui istriku." Sean bersikeras.

Zelo menghela napasnya, sulit untuk mencegah Sean. Ia pun mengantar Sean ke ruangan yang Anna tempati menggunakan kursi roda.

Zelo membuka ruangan itu, dan ia pun mendorong kursi roda

Sean memasuki kamar. Di sana tampak dokter wanita yang tak lain adalah teman Sean dan Zelo baru saja memeriksa keadaan Anna.

Anna tampak berbaring dengan masker oksigen yang menutupi hidung dan mulutnya, dan juga kepala yang diperban. Terdapat banyak luka di tangan Anna. Sean beranjak dari kursi rodanya, ia berjalan gontai ke arah Anna.

“S-sayang...” lirih Sean seraya menggenggam tangan Anna, mata Anna terbuka dengan lemah, kemudian ia membuka masker oksigennya.

“Hah... Sean, maafkan aku,” suara Anna begitu lemah.

“Tidak, kau tidak salah apa-apa, Sayang. Aku yang salah telah membuatmu seperti ini,” ujar Sean, hatinya sakit melihat Anna terluka lebih dari dirinya.

“Maaf telah membunuh anak kita,” lirih Anna yang membuat Sean melebarkan matanya, ia menoleh ke arah Dokter Lee. Dokter Lee yang mengerti maksud Sean pun segera menjawab.

“Istrimu tengah hamil lima minggu, kandungannya sangat lemah, dan istrimu keguguran akibat kecelakaan yang kalian alami.” Dokter Lee menjelaskan. Sean kembali menatap Anna yang seperti menahan sakit.

“Maafkan aku,” bisik Anna, napasnya terengah-engah.

“Tidak, kau tidak salah. Aku yang membuat calon bayi kita pergi, aku yang ceroboh mengendarai mobil,” ujar Sean penuh rasa bersalah.

Anna tersenyum. “Sean, aku sakit,” bisik Anna dengan suara yang tertahan.

“Iya, Sayang, aku tahu. Maafkan aku.” Sean mengecuti tangan Anna.

“Aku tidak kuat,” lirih Anna membuat Sean meringis, ia merasakan dadanya sesak.

"Tidak, Sayang, jangan katakan itu. Kau bilang kau ingin pergi berlibur ke Lotte World, kita akan ke sana setelah kau pulih, aku janji," ujar Sean dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak, Sean. Aku tidak bisa pergi ke sana. Aku benar-benar sakit, sangat sakit," sahut Anna, suaranya mulai sedikit menghilang.

"Tidak, Sayang. Kau bisa. Dan Dokter Lee adalah dokter terhebat di sini, dia akan menghilangkan rasa sakitmu. Dokter Lee, tolong bantu istriku, dia kesakitan," ujar Sean dengan menggebu-gebu. Lalu Anna mengusap pipi Sean.

"Ambil jantungku, untuk Yooan," bisik Anna, dan hal itu membuat Sean meneteskan air matanya, ia menggeleng.

"Jangan lakukan itu," bisik Sean karena suaranya tiba-tiba melemah.

"Aku ingin mendonorkan jantungku untuk Yooan, sebagai permin-ugh, permintaan maafku, dan berikan ini padanya." Anna melepaskan cincin pernikahannya dengan Sean dan menaruhnya di genggaman tangannya.

"Aku mohon jangan lakukan ini, Yooan masih bisa mendapatkan donor dari orang lain. Kau harus cepat sembuh."

"Ini permintaan terakhirku, tolong jangan menolak. Tubuhku benar-benar sakit. Aku tidak kuat," lirih Anna seraya meneteskan air matanya, Sean tidak kuat melihat itu. Ia ikut menangis. Ia menangis sejadinya, ia menangis sambil menggenggam tangan Anna.

"Tidak, Sayang... Tuhan, sembuhkan istriku, dia kesakitan."

Anna menangis melihat Sean yang berdoa untuknya. Perlahan napas Anna terputus-putus, lalu mata Anna tertutup dan ia tidak sadarkan diri.

"A-Anna... Anna, bangun, Sayang." Sean terlihat panik. Dokter Lee segera memeriksa Anna, ia kembali memasangkan

masker oksigen pada Anna.

"Keadaannya sangat lemah, Sean. Ia sudah menandatangani surat donor itu, dia terus memaksa sejak ia sadarkan diri," ujar Dokter Lee.

Sean melemas, ia memeluk Anna sambil menangis.

"Aku mencintainya, Tuhan. Aku tidak bisa membiarkannya pergi."

Zelo yang melihat itu merasa sedih, ia kasihan pada Sean dan Anna, keduanya sama-sama tersakiti.



Tuhan,

Aku masih ingin hidup.

Berikanlah aku waktu beberapa lama lagi.

Aku berjanji tidak akan mendekati Sean lagi.

Aku tidak akan menyakiti Anna lagi.

"Aku takut kehilangan Yooan." Rey berdesis.

Sekarang tidak ada pilihan lain selain menunggu keputusan Tuhan. Gadis yang cantik itu sudah koma selama enam hari. Ia berada di antara hidup dan mati. Yooan mungkin belum ingin mati, ia masih mempertahankan jantungnya untuk terus berdetak meskipun jantung itu tidak sanggup melakukannya tanpa bantuan alat-alat medis.

Begitu mengetahui kabar tentang Yooan, ayahnya benar-benar kehilangan konsentrasi saat berada di kantor. Mereka hanya akan tenang bila duduk di samping ranjang Yooan dan berbicara dengannya. Rey sering kali melakukan hal yang sama. Ia hanya takut kehilangan Yooan.

"Yooan, bangunlah. Jika kau bangun, aku akan membuang kecoa Madagaskarku," ucap Lucas.

Tuan Jaejung menyentuh tangan Yooan. "Bangunlah, Sayang.

Ayah tidak akan melarangmu melakukan apa pun lagi. Kau boleh berlari, kau boleh melakukan apa pun yang kau mau. Ayah tidak akan menghalanginya. Ayah berjanji, Yooan. Tolonglah Ayah, Ayah akan menderita jika tidak mendengar suaramu."

Tuan Jaejung segera menyongsong anaknya dan membelai kepalanya. "Yooan, semua orang mengharapkan kesembuhanmu. Maka sembuhlah, Ayah akan menjadikanmu putri mahkota jika kau bisa sembuh."

"Yooan. Segeralah buka matamu, aku sangat merindukanmu," suara Lucas.

"Ayolah, Sayang. Ayah akan menghajar siapa pun yang menyakitimu. Setelah ini kau tidak boleh terluka lagi. Cepatlah bangun," suara ayah.

"Sayang, cepatlah bangun. Tuhan sudah memberimu jantung baru dan kau harus sehat dengan itu. Jangan kecewakan orang yang memberikan jantungnya untukmu," suara ibu.

Yooan bisa mendengar semuanya. Tapi ia tidak bisa bangun meskipun ingin. Selama ini ia mendengar janji-janji yang sangat indah jika dirinya bisa segera bangun. Tapi Tuhan belum menghendakinya. Yooan belum bisa membuka matanya.

"Tuhan, sembahukan dia. Aku ingin dia tetap hidup, aku mencintainya."

Yooan tertegun, ini suara Sean. suara Sean benar-benar lemah, dan Sean mengatakan bahwa ia mencintai Yooan.

"Tuhan, aku tahu kalau diriku penuh dosa.
Bantu dia menerima jantung barunya.
Bantu dia, Tuhan.
Tuhan,
Lihat dia, begitu cantik.
Tapi wajahnya sangat pucat.
Kapan aku bisa melihat rona di wajahnya?"

Tuhan,
Lindungi dia, perhatikan dia.
Berilah dia kehidupan yang seharusnya dimiliki olehnya.
Kapan dia akan sadar?
Kapan Kau mengizinkannya untuk membuka mata?
Aku ingin dia tersenyum, aku ingin melihatnya tertawa.'

Yooan menghela napas dalam. Ia menyukai setiap doa yang Sean panjatkan untuknya. Yooan ingin membuka mata dan melihatnya. Tapi apa yang terjadi? Dia masih belum bisa membuka matanya. Tuhan masih belum mengizinkannya untuk membuka mata. Yooan harus segera sembuh, ia harus berjuang untuk bisa melihat orang-orang yang disayanginya.

Tuhan,
Izinkan aku membuka mata.
Aku ingin melihat keluarga dari orang yang sudah mendonorkan jantungnya untukku.
Aku ingin berterima kasih padanya.





Bab 8

Is It The End of My Life?

"Belum ada tanda-tanda sejauh ini." Dokter Park bergumam kepada seluruh keluarga yang berkumpul di ruang rawat saat ia memeriksa keadaan Yooan untuk kesekian kalinya. "Dia masih berjuang untuk menerima jantungnya yang baru."

"Tapi ini sudah seminggu." Tuan Jaejung berdesis.

"Dia butuh dorongan dan motivasi. Saya harap seluruh keluarga terus memberinya dorongan untuk bertahan hidup," ujar Dokter Park.

"Tentu saja kami akan melakukannya."

Dokter Park tersenyum. "Ya, saya rasa itulah yang menjadi sebab Yooan untuk bertahan. Orang lain sudah menunjukkan tanda-tanda pada dua atau tiga hari jika ia bisa menerima ataupun tidak bisa menerima jantung barunya."

Yooan menanti kata-kata yang datang untuknya hari ini. Ia sudah mendengar banyak ucapan seminggu terakhir. Tapi doa Sean sudah tidak didengarnya selama dua hari. Apakah Sean

sudah bosan mendoakannya?

“Yooan, aku datang!”

Rey. Yooan tahu itu. Dia selalu datang setiap sore. Dia sangat rajin melebihi Lucas yang menjaganya seharian dan terus mengajaknya bicara. Yooan pernah merasakan kecupan hangat dari Rey di keningnya, juga di bibirnya beberapa kali.

“Kapan kau akan bangun, Yooan? Aku takut bosan menanti. Bangunlah, Yooan. Kau tahu kalau aku sangat mencintaimu, kan? Aku tidak bisa kehilanganmu.”

‘Kau sedang bersedih? Aku juga.

Yooan, Maafkan aku.

Aku tidak bisa menepati janjiku padamu.

Aku tidak bisa bersamamu.

Aku harus pergi ke rumah abu untuk memberikan doa padanya.

Tapi aku berharap bisa melihatmu dalam keadaan sehat.

Cepat sembuh, ya?’

Lalu doa itu terdengar lagi. Siapa yang meninggal? pikir Yooan. Kenapa Sean harus ke rumah abu?

‘Tuhan,

Aku tahu ini saatnya.

Tapi aku harus mengatakan satu hal yang penting pada-Mu.

Aku jatuh cinta pada Yooan.

Aku sangat mencintainya.

Dan Tuhan, ampuni segala dosa-dosaku padanya.’

Yooan menghela napas, matanya terbuka. Tatapan matanya begitu lemah. Ia melirikkan matanya ke sana kemari seolah mencari seseorang. Tanpa ia sadari, dokter dan perawat mulai memenuhi ruangannya. Ia diperiksa secara intensif dan dikabarkan baik-baik saja. Ia sudah sehat. Sebuah keajaiban yang

luar biasa.

Kini orang-orang terdekatnya tengah berada di sekitarnya, mereka tampak tersenyum haru karena Yooan dinyatakan sembuh karena sudah mendapatkan jantung baru.

Lalu matanya menatap ke sekitar, ia tidak mendapati Sean di sana.

"Kau ingin mengatakan sesuatu, Yooan?" tanya Tuan Jaejung.

"Di mana Sean?"

"Inikah yang kau tanyakan setelah koma berminggu-minggu? Tenang saja, Sean akan kemari, hanya saja mungkin besok, karena ia ada urusan di luar sana," sahut Tuan Jaejung seraya tersenyum.

Yooan merasa sedih mendengar hal itu, namun ia tetap menunggu Sean untuk menemuinya, ia sangat merindukan Sean.



Dua hari berlalu, Yooan masih terbaring di rumah sakit dengan selang infus yang menghiasi lengannya. Ia menghela napas dalam. Berada di rumah sakit sangat membosankan pikirnya.

"Aku ingin pulang," gumam Yooan.

"Dokter akan mengizinkanmu pulang jika kondisimu sudah membaik," sahut Rey yang kini tengah memotong buah apel. Ya, sejak pagi Rey-lah yang menemani Yooan.

"Aku sudah membaik. Aku ingin pulang, aku bosan."

"Memangnya apa yang ingin kau lakukan jika sampai rumah? Kau hanya akan terbaring tanpa boleh melakukan hal berat, itu sama saja bukan?"

Yooan mengangguk lemah, sungguh ia sangat bosan. Dan juga ia ingin bertemu Sean. Ke mana Sean? Ini sudah dua hari tapi Sean belum menemuinya.

"Rey," panggil Yooan.

"Hhm?"

"Di mana Sean? Aku merindukannya," tanya Yooan dengan suara lirih.

Lagi-lagi Sean, pikir Rey, ia tersenyum kecut. "Aku tidak tahu."

"Huh... ini sudah dua hari, dan ia belum menemuiku," keluh Yooan.

Pintu kamar terbuka. Orang yang barusan dibicarakan muncul dengan tampannya. Yooan yang melihat itu tersenyum senang, ia segera mendudukkan tubuhnya.

"Aw!" Yooan meringis karena jahitan di dadanya terasa perih saat ia mengubah posisi.

"Kau belum boleh duduk. Tetap terbaring, biar aku yang menaikkan bagian kepala brankarmu," ujar Rey seraya membantu Yooan kembali terbaring, lalu ia menaikkan bagian kepala brankar Yooan menggunakan remot yang tersedia.

"Sean, Sean... Aku merindukanmu." Yooan merentangkan tangannya meminta Sean untuk memeluknya, Sean pun menghampiri Yooan dan memeluknya di depan Rey. Rey yang merasa tidak dibutuhkan segera keluar dari ruangan itu tanpa mengucapkan kata apa pun.

"Kenapa lama sekali tidak menemuiku?" tanya Yooan dengan manja.

"Banyak yang harus kulakukan di luar sana, maafkan aku," sahut Sean seraya mengecup kening Yooan.

"Sean, aku sangat merindukanmu. Ayo berbaring di sini." Lagi-lagi, Yooan meminta Sean untuk berbaring di sampingnya, lalu Sean pun menuruti permintaan Yooan. Ia berbaring di samping Yooan kemudian ia memiringkan tubuhnya agar bisa melihat Yooan yang terbaring.

"Sean, apa kau senang aku akan sembuh?" tanya Yooan.

"Ya, aku sangat senang," sahut Sean seraya tersenyum.

"T-tahukah, aku menahan tangisku sejak aku bangun?" suara Yooan tiba-tiba bergetar. Lalu ia mendongakkan wajahnya menatap Sean, matanya berkaca-kaca.

"Aku takut tidak bisa bangun lagi, aku takut untuk pergi sendiri, aku benci sendirian, Sean..." Yooan mulai menangis.

"Kukira Tuhan akan mengambil nyawaku..." Yooan terus menangis, lalu Sean mengusap surai Yooan. Ia menyelipkan rambut hitam Yooan di belakang telinganya.

"Sssttt... Jangan menangis, aku benci melihatmu menangis," gumam Sean. Itulah yang ia katakan pada Anna jika Anna menangis.

"Di mana Anna? Aku ingin bertemu dengannya," tanya Yooan, membuat jantung Sean berdenyut sakit mendengarnya.

"Dia sedang pergi," sahut Sean dengan suara seraknya. Ini belum saatnya memberitahukan pada Yooan soal Anna yang mendonorkan jantungnya pada Yooan.

"Sean, aku mendengar sebuah doa yang indah saat aku tertidur. Dan itu adalah suaramu, aku suka." Yooan tersenyum.

Sean membalas senyuman Yooan. "Ya, aku selalu berdoa untuk kesembuhanmu. Maafkan aku, ini hari pertamaku menemuimu setelah tiga hari."

"Tidak apa-apa, Sean. Kau sudah datang menemuiku sekarang," ujar Yooan. "Ahh, aku ingin sekali bertemu dengan keluarga orang yang sudah memberikan jantungnya padaku. Pasti dia orang yang baik."

"Semoga kau bisa bertemu dengannya," ujar Sean seraya mengusap lembut surai Yooan, dan Yooan tersenyum sangat cantik.

Tuhan, aku janji, ini yang terakhir. Mulai besok aku akan menjauhi Sean, karena aku sudah berjanji pada-Mu.



Satu minggu berlalu, hari ini Yooan sudah diizinkan pulang, dan sekarang ia tengah menikmati udara pagi di halaman rumahnya.

"Yooan, apa kau baik-baik saja tidak menggunakan kursi roda?" tanya Lucas yang baru saja kembali dari *minimarket*.

"Aku sudah sehat, mana es krimku?" tanya Yooan.

"Bahkan ini masih pagi, kau bilang kau janji akan memakannya siang nanti," ujar Lucas.

"Tidak bisa, Lucas. Aku ingin sekarang." Yooan memaksa.

"Cih, kekanakan... Ini! Jangan sampai ketahuan ibu dan ayah, bisa-bisa aku yang dimarahi." Lucas menyerahkan es krim yang baru saja ia beli pada Yooan.

"Tidak akan. Terima kasih." Yooan lalu membuka es krimnya dan memakannya.

"Ya," sahut Lucas, lalu ia memasuki rumah, meninggalkan Yooan yang masih setia duduk di kursi yang ada di halaman rumahnya.

Yooan meraih ponselnya, di sana tertera nama Sean. Ia mendiamkannya, ia sedang menghindari Sean selama seminggu ini. Bahkan ia selalu terlelap saat Sean datang ke kamar rawatnya, kebetulan Sean selalu datang pada malam hari, karena pagi hingga siang ia sibuk.

Sebuah pesan suara masuk, Yooan pun membuka pesan suara itu.

'Aku sudah sampai di depan rumahmu.'

Yooan dibuat terkejut oleh keberadaan Sean yang entah sejak kapan berada di depannya.

"Kau—astaga, Sean! Kau mengejutkanku." Yooan mengusap dadanya, sedangkan Sean tampak menatap Yooan dengan

tatapan tak terbaca.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Yooan, kemudian Sean menghela napasnya dan ia duduk di samping Yooan.

"Mau pergi menonton denganku?" tawar Sean. Yooan ingin, tapi ia selalu teringat janjinya pada Tuhan.

"Tidak, akhir-akhir ini rasanya aku lelah. Aku ingin istirahat. Kau bisa datang lagi lain waktu," sahut Yooan seraya tersenyum kecil, lalu ia beranjak dari kursi.

"Kau mengusirku?" tanya Sean, dan Yooan berbalik, kemudian ia mengangguk.

"Pulanglah, Anna pasti menunggu."

"Ya, Anna menunggu. Kalau begitu selamat beristirahat." Sean pergi seraya melambaikan tangannya. Kemudian senyuman kecut terlihat dari wajah Yooan. Ia lupa jika sok-sokan menghindari Sean akan sesakit ini.



Malam harinya, Lucas pergi ke *game center* bersama temannya, tapi ibunya menyuruh pulang karena ia harus menjaga Yooan di rumah, karena ibu dan ayahnya hendak pergi ke rumah rekan kerja.

Lucas menghela napasnya setelah keluar dari *game center*. Langkahnya terhenti saat melihat Liyan yang tengah berjalan seraya bermain ponsel. Lucas sudah lama ingin bertemu Liyan secara pribadi, karena mereka bertemu saat acara penghormatan terakhir untuk Anna, dan itu pun tidak saling sapa, karena Liyan yang sangat terpukul dengan kepergian kakaknya.

Lucas menghampiri Liyan dan berdiri di depannya, membuat Liyan menabrak dada Lucas karena ia jalan tanpa melihat ke depan.

Liyan mengangkat wajahnya, ia terkejut mendapati Lucas di

depannya.

“K-kau?” gumam Liyan.

Lucas tersenyum, kemudian ia memeluk Liyan. Lucas masih seperti dulu, selalu seenaknya.

“Maafkan aku,” bisik Lucas membuat Liyan merasa gugup karena Lucas benar-benar memeluknya, sudah lama sekali tidak mendapatkan pelukan dari Lucas. “Pasti kau kesakitan selama ini.”

“Aku sudah memaafkanmu,” sahut Liyan, membuat Lucas melepaskan pelukannya. Lalu ia menatap Liyan.

“Kenapa?”

Liyan mendengus kecil. “Bukankah itu yang kau inginkan? Aku sudah memaafkanmu.”

“K-kau sudah memiliki kekasih, ya?” tuduh Lucas yang entah kenapa tiba-tiba gugup.

“Belum, aku sedang menunggu seseorang untuk memintaku kembali.”

Lucas mengerutkan dahinya. “Apa seseorang itu aku?”

Liyan tertawa pelan, Lucas benar-benar terlihat bodoh.

“Pikir saja sendiri,” ujar Liyan seraya berjalan melewati Lucas, Lucas pun mengejar Liyan dan berjalan di sampingnya.

“Kalau begitu kembalilah padaku, aku tidak bisa melirik wanita lain selain dirimu.”

Liyan menghentikan langkahnya, begitu pun dengan Lucas. Keduanya saling berpandangan.

“Aku selalu menunggu permintaan itu darimu, kukira aku tidak akan mendapatkannya lagi,” lirih Liyan yang ternyata menahan tangis sejak tadi karena Lucas tiba-tiba memeluknya, dan sekarang memintanya kembali.

“Kau sudah mendapatkannya, bagaimana? Kau mau?” tanya Lucas seraya tersenyum bodoh seperti biasanya.

"Tentu aku mau!" sahut Liyan yang kini sudah menangis. Akhirnya Lucas kembali padanya. Ia sangat merindukan Lucas, dan ia tidak bisa melupakan Lucas, ia benar-benar tersiksa selama ini.

Lucas tertawa pelan melihat Liyan menangis, kemudian memeluk Liyan dan mengusap surainya dengan lembut.

"Jangan menangis, kau jelek saat menangis," kata Lucas, dan itu membuat Liyan menangis semakin keras.

"Sshh, sudah jangan menangis, orang-orang memperhatikan kita. Bagaimana jika orang-orang menyangka bahwa aku sudah menghamilimu dan tidak mau bertang-Ah!" pekik Lucas karena ia baru saja mendapatkan cubitan keras di pinggangnya.

"Kau mesum!" tuduh Liyan dengan kesal.

"Ugh itulah aku, Sayang," sahut Lucas seraya mengusap pinggangnya.

"Makanya jangan mesum, kan jadi sakit," gumam Liyan seraya ikut mengusap pinggang Lucas. Ia merasa bersalah karena telah mencubit Lucas. Ia sudah tidak menangis lagi.



Yooan menuruni anak tangga untuk menuju ruang kerja ayahnya.

"Ayah..."

Tuan Jaejung tampak mengerutkan dahinya melihat Yooan yang datang ke ruang kerjanya malam-malam.

"Ada apa, Sayang?"

"Aku ingin pizza," sahut Yooan membuat tuan Jaejung terkekeh pelan

"Ya sudah pesan saja."

"Tapi Lucas bilang aku tidak boleh makan pizza," ujar Yooan kesal.

"Adikmu hanya bercanda, mulai sekarang kau boleh makan apa saja, tidak ada pantangan."

"Huh... Lucas menyebalkan sekali." Yooan menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Mau Ayah pesankan?"

"Hmmm... ya, pesankan. Yang banyak. Aku ingin yang banyak."

Tuan Jaejung tertawa. "Baiklah, baiklah... Ayah akan pesankan."

Selagi Tuan Jaejung menelepon, Yooan hendak pergi dari ruang kerja ayahnya, namun sebuah map yang bertuliskan 'Seoul Hospital' menarik perhatiannya. Ia dengan santai meraih map yang ada di atas meja tanpa sepengetahuan ayahnya, karena ayahnya tampak menelepon dengan serius seraya menatap langit-langit.

SURAT PERNYATAAN DONOR

Yooan tersenyum setelah membaca tulisan besar dari kertas itu. Sepertinya ia akan tahu siapa penyelamat hidupnya.

Nama pendonor: Jung Anna

Seketika Yooan melebarkan matanya.

"A-apa ini?" lirih Yooan, dan Tuan Jaejung yang sudah selesai menelepon tampak terkejut melihat Yooan yang membaca dokumen donor itu.

Tuan Jaejung beranjak dari kursinya.

"A-yah... apa ini?" tanya Yooan dengan mata berkaca-kaca.

"Ini... Sayang, dengarkan Ayah."

"Kenapa Ayah menyembunyikan ini dariku?!" bentak Yooan

dengan air mata yang sudah menetes dari pelupuknya.

Tuan Jaejung menghela napas. "Ini semua keinginan Sean, Sean yang meminta kami semua menyembunyikan hal ini darimu."

"Tapi kenapa? Kenapa Sean meminta kalian menyembunyikan ini dariku?" Yooan menangis, jantungnya terasa sakit sekarang.

"Ayah juga tidak tahu," lirih Tuan Jaejung.

"Ayah, aku bahkan menghindari Sean setiap ia menemuiku. Aku menghindarinya karena aku tidak ingin menyakiti Anna. Lalu, lalu bagaimana dengan Sean jika Anna pergi sedangkan aku menghindarinya? Sean pasti kesepian, Ayah. Aku bersalah padanya. Aku juga bersalah pada Anna, kenapa ia harus memberikan kehidupannya untukku..hiks.." Yooan menangis tersedu-sedu, dan Tuan Jaejung hendak memeluk Yooan, namun Yooan malah menghindar. Ia pergi meninggalkan Tuan Jaejung.

Yooan pergi ke rumah sakit tempat Sean bekerja menggunakan taksi, Karena Yooan yakin Sean tidak akan pulang sebelum pukul sebelas malam mengingat sekarang masih pukul sepuluh.

Yooan pergi tanpa persiapan, ia hanya membawa uang asal dan hanya mengenakan celana pendek sepha dan *t-shirt* lengan pendek, padahal udara malam cukup dingin.

Sesampainya di rumah sakit, Yooan mengedarkan pandangannya ke sana kemari. Bodohnya ia yang tidak menghubungi Sean terlebih dahulu, untung saja ia tidak lupa membawa ponsel dan segera menghubungi Sean, namun Sean tak kunjung mengangkatnya.

"Sean, aku mohon..." gumam Yooan. Ia menggigit bibir bawahnya, matanya terlihat sembap dan merah.

"Yooan?"

Yooan membalikkan tubuhnya, dan ia segera memeluk Sean

yang kini terlihat terkejut karena pelukan Yooan yang tiba-tiba.

“S-Sean...” Yooan menangis di dada Sean.

“Yooan, kau kenapa?”

“Sean, maafkan aku... maafkan aku.”

“Maaf untuk apa? Kau tidak ada salah apa-apa padaku,” sahut Sean dengan cemas.

“Sean, Anna...”

Mendengar nama Anna, Sean tampak terkejut. Lalu Yooan mendongak menatap Sean dengan mata yang merah.

“S-Sean maafkan aku...” Yooan terus terisak. “Maafkan aku telah mengambil kehidupan istrimu. Sean aku tidak bermaksud...”

Oh tidak, Sean tidak berharap ini terjadi. Sean tidak bisa membuat Yooan dipenuhi rasa bersalah.

“Sean... ampuni aku, Sean. Sungguh—”

“Sssttt tidak, Yooan, kau tidak bersalah. Ini adalah keinginan Anna. Saat itu kami mengalami kecelakaan, keadaannya sangat lemah dan ia mengatakan padaku bahwa dirinya ingin mendonorkan jantungnya untukmu,” ujar Sean menjelaskan.

“Kenapa kau mengizinkannya? Harusnya Anna membiarkan aku mati.”

“Jangan katakan soal kematian, cukup aku kehilangan Anna, tidak dengan dirimu,” gumam Sean, dan ia mengecup kening Yooan berulang kali.

Tangisan Yooan terdengar memilukan, bahkan Sean begitu sakit mendengarnya.

“Lalu bagaimana dengan dirimu selama ini, Sean? Apa kau kesulitan? Apa kau makan dengan baik? Apa kau tidur dengan baik? Apa kau begitu kesepian?” tanya Yooan yang tak henti-hentinya menangis.

“Ya, aku bahkan kesulitan untuk bernapas. Karena dirimu menghindariku akhir-akhir ini,” sahut Sean membuat Yooan

merasa sangat bersalah.

"Maaf, Sean. Maafkan aku, aku hanya tidak ingin mengganggumu, aku tidak ingin mengambilmu dari Anna."

"Ya, aku mengerti. Aku baik-baik saja. Sudah jangan menangis." Sean mengusap punggung Yooan. Lalu ia melepaskan pelukan Yooan.

"Jangan menangis lagi, aku tidak suka melihatmu menangis. Sungguh," ujar Sean seraya mengusap air mata Yooan.

"Dan, kenapa kau berpakaian seperti ini?" tanya Sean. Ia terlihat cemas, kemudian ia melepaskan jas putihnya dan menyampirkannya di tubuh Yooan.

"Aku akan mengantarmu pulang," ujar Sean dengan lembut.

"Tidak Sean, aku tidak mau pulang." Yooan menolak, ia malah memegang tangan Sean dengan erat.

"Lalu kau mau ke mana hmm? Di luar dingin, dan aku belum selesai bekerja," tanya Sean.

"Aku akan menunggumu."

Sean tak bisa meninggalkan Yooan sendiri menunggunya, apalagi malam ini begitu dingin.

"Baiklah, kita pulang ke rumahku." Sean memutuskan.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanya Yooan yang tangisannya mulai mereda, walaupun masih sedikit terisak kecil.

"Ada Zelo, aku akan mengabarynya bahwa aku pulang duluan. Lagi pula waktu kerjaku sekitar satu jam lagi," sahut Sean, dan Yooan mengangguk. Baru saja satu langkah, Sean kembali menghentikan langkahnya membuat Yooan mengerutkan dahi.

"Ada apa?" tanya Yooan.

"Kau tunggu di sini, aku akan mengambil tasku dulu."

"Baiklah." Yooan mengangguk.

Sean pergi, dan tak lama ia kembali dengan tas kerjanya. Lalu mereka berjalan ke *basement* untuk mengambil mobil Sean.

Selama perjalanan ke rumah Sean, Yooan terus memandangi Sean, membuat Sean tertawa pelan.

"Ada apa hm?" tanya Sean, karena Yooan masih memandanginya.

"Sean, kau terlihat kurus," gumam Yooan.

"Aku kehilangan banyak berat badan."

"Apa semua ini karena Anna?" tanya Yooan lirih.

"Tidak, aku hanya kelelahan," sahut Sean seraya tersenyum.

Ponsel Sean bergetar di atas *dashboard*, tapi Sean tidak ada niat untuk menjawab panggilan itu.

"Sean, kenapa tidak mengangkatnya? Itu dari Zelo," ujar Yooan setelah melirik layar ponsel Sean yang menyala.

"Tidak, biarkan saja."

"Biar aku yang mengangkat—"

"Tidak!" bentak Sean saat Yooan hendak meraih ponselnya, membuat Yooan terkejut.

"S-Sean, kau kenapa?" tanya Yooan dengan gugup.

"Oh tidak, maafkan aku. Aku tidak bermaksud membentakmu. Aku—ugh aku hanya tidak bisa bermain ponsel saat mengendara. Aku, aku trauma," sahut Sean dengan wajah cemas.

"Trauma?"

"Y-ya... aku dan Anna... karena aku, kami mengalami kecelakaan," lirih Sean.

"Maaf, aku tidak tahu." Yooan merasa bersalah.

"Tidak apa-apa." Sean tersenyum kecil.

Sesampainya di rumah Sean, Yooan tampak duduk di ruang tamu menunggu Sean membersihkan diri. Kemudian ia beranjak dari kursi mengahampiri foto berukuran besar yang menampilkan Sean yang memakai tuksedo hitam dan Anna yang memakai gaun putih.

Yooan membalikkan tubuhnya, dan ia tersenyum saat melihat

Sean yang keluar dari kamarnya dengan wajah segar.

Sean melirik foto pernikahannya dengan Anna, lalu ia membalas senyuman Yooan.

"Kau sudah makan malam?" tanya Sean.

Yooan menggeleng, ia bahkan tidak sempat mendapatkan pizza-nya.

"Kalau begitu aku akan memasakkan sesuatu untukmu," ujar Sean.

"Kau bisa masak?" Yooan mengikuti Sean di belakang.

"Sejak dulu aku pandai memasak, apa kau tidak tahu?" Sean meraih apronnya dan memakainya.

"Woah, pasti kau selalu masak buat Anna."

"Kami selalu masak bersama, kau mau membantuku memasak?" tanya Sean seraya tertawa pelan.

"Kau tahu sendiri aku tidak bisa memasak." Yooan mengerucutkan bibirnya.

"Tidak apa-apa, kau duduk saja biar aku yang memasak." Sean tersenyum. Kemudian Yooan duduk di kursi meja makan sambil memperhatikan Sean memasak.

"Sean, kau harus membuat yang sangat pedas," pinta Yooan.

"Tidak," balas Sean dengan tegas.

"Aku tidak akan makan jika itu tidak padas."

"Aku akan membuatmu memakannya."

Yooan tersenyum, rasanya bahagia sekali bisa melihat Sean seperti ini. Tapi ada rasa bersalah juga pada Anna. Bukan berarti ia senang jika Anna pergi untuk selamanya.

Yooan menyentuh dadanya, jantungnya terasa berdetak halus.

"Apa ada yang sakit?" tanya Sean dengan wajah cemas, Yooan hanya tertawa pelan.

"Tidak ada," sahut Yooan, membuat Sean menghela

napasnya, lalu ia lanjut memasak.

Beberapa menit kemudian, Sean pun selesai memasak. Ia menata masakannya di atas meja dan Yooan tampak tak sabar ingin menyantapnya.

“Waw... sepertinya enak,” seru Yooan dengan semangat.

“Pasti enak, kau harus mencobanya.” Sean memasukkan sup buatannya ke mangkuk kecil, kemudian ia menaruhnya di depan Yooan. Yooan pun memakannya.

“Pelan-pelan, itu panas.” Sean memperingatkan.

“Eumhh enak...” ujar Yooan setelah memakannya.

“Kau harus mencoba dagingnya juga, aku memasak semua ini dengan penuh cinta.” Sean menaruh potongan daging di atas nasi Yooan, kemudian ia mengedipkan sebelah matanya pada Yooan, membuat Yooan tertawa.

“Jangan tertawa, cepat dimakan.”

Yooan pun mulai menyantap makan malamnya, begitu juga dengan Sean, ia makan sambil memperhatikan Yooan.

“Pelan-pelan, nanti kau tersedak.”

Yooan mengangguk. “Sean, berhenti memperhatikanku!” tegur Yooan karena mata Sean tak lepas dari Yooan.

“Kenapa? Kau lucu,” sahut Sean sembari tertawa pelan.

“Aku malu,” cicit Yooan.

“Baiklah, habiskan makananmu. Setelah ini aku akan mengantarmu pulang,” ujar Sean, membuat Yooan mengangkat wajahnya menatap Sean.

“Aku tidak mau pulang,” sahut Yooan.

“Kenapa?”

“Aku... eumh, aku sudah izin pada Ayah untuk menginap di rumahmu, dan dia mengizinkanku.” Yooan berbohong, dan Sean hanya mengangguk. Lalu keduanya melanjutkan acara makan malam mereka, dan ini sudah sangat larut.

Selesai makan, Yooan hendak mencuci piringnya, namun Sean melarang. Katanya biar ia saja yang mencuci besok pagi dan sekarang mereka harus tidur karena sudat larut.

Sean membuka pintu kamar utama, lalu ia mempersilakan Yooan masuk.

"Kau tidur di sini, biar aku tidur di kamar tamu," ujar Sean.

"Kenapa bukan kau yang di sini?"

"Kamar tamu penghangatnya sedang rusak, aku takut kau kedinginan."

"Ya sudah, kau tidurlah duluan, aku akan mandi dulu," kata Sean seraya menunjuk kasurnya dan Yooan mengangguk.

Selagi Sean mandi, ia berbaring di kasur, ia memperhatikan kamar ini. Tidak ada satu bingkai foto pun yang ditaruh di dinding. Bahkan di dalam kamar ini hanya terlihat barang-barang milik Sean.

Beberapa menit kemudian, Sean keluar dari kamar mandi dengan pakaianya yang sudah lengkap, terlihat ia mengenakan celana selutut dan kaus putih polos. Ia tersenyum kecil melihat Yooan yang tidur meringkuk di atas kasur dengan selimut yang menyelimuti tubuhnya hingga leher.

"Sean..." gumam Yooan masih dalam mata terpejam.

"Hng?"

"Anna membenciku, kenapa dia memberikan jantungnya padaku?" tanya Yooan.

Sean terdiam sejenak.

"Jantung yang ada di dalam dirimu, adalah sebagai permintaan maaf dari Anna," sahut Sean lembut.

"Kenapa harus dengan mendonorkan jantungnya? Kenapa tidak meminta maaf padaku dan biarkan saja aku mati," lirih Yooan.

"Anna sekarat, Yooan. Kemungkinannya untuk sembuh

hampir tidak ada. Dia mengalami keguguran, rusak limpa dan hati karena kecelakaan itu. Dia tidak mau mati sia-sia, maka dari itu ia mendonorkan jantungnya untukmu."

Yooan membuka matanya, kemudian mendongak menatap mata Sean dengan wajah terkejut.

"K-keguguran?"

"Ya, kami tidak tahu jika Anna tengah hamil lima minggu."

Yooan meneteskan air matanya mendengar sahutan Sean. Ia kasihan pada Anna, hidup Anna bahkan berakhir tragis.

"Ssstt jangan menangis, Anna baik-baik saja. Dia wanita yang kuat," ujar Sean seraya mengusap air mata Yooan

"Jangan menangis, Yooan. Malaikatku tinggal satu, dan itu adalah dirimu." Lalu Sean mengambil kalung di lehernya dan mengeluarkan sebuah cincin dari sana.

Sean meraih tangan Yooan dan menyematkan cincin milik Anna di jari manis Yooan.

"S-Sean, apa ini?" tanya Yooan seraya melirik cincin yang dikenakannya.

"Ayo kita menikah," ujar Sean sambil tersenyum, dan ini membuat Yooan terkejut. Karena ini terlalu tiba-tiba.

"A-apa?" lirih Yooan.

"Anna yang memberikan cincin ini padaku dan memintaku untuk memberikannya padamu." Sean mengusap jari-jari Yooan.

"Jadi kau memberiku cincin hanya karena permintaan Anna?"

"Tidak seperti itu. Tapi karena aku mencintaimu. Bukan sebuah lelucon, sungguh aku mencintai kalian berdua," sahut Sean.

Yooan kembali menangis, kali ini adalah tangisan haru, ia terharu karena kini Sean menginginkannya, Sean menginginkan dirinya menjadi istrinya.

"Bagaimana Yooan, kau mau menjadi istriku?" Sean menatap

mata Yooan dengan dalam.

Yooan mengangguk seraya tersenyum haru. "Aku mau."

Sean tersenyum senang. "Terima kasih, Sayang. Aku akan selalu menjagamu." Kemudian Sean mengecup kening Yooan. "Tidurlah, ini sudah sangat larut."

"Sean, aku jadi tidak mengantuk," sahut Yooan dan hal itu membuat Sean tertawa pelan.

"Kau harus tidur, besok pagi kita akan berkencan."

"Berkencan?"

Sean mengangguk.

"Tapi kan kau kerja."

"Aku akan cuti," ujar Sean seraya memejamkan matanya, ia terlihat lelah. Membuat Yooan kasihan melihatnya.

"Hmm terserah kau saja," gumam Yooan, lalu mereka mulai terlelap.



Keesokan harinya, saat mereka terbangun, Sean memutuskan untuk mengantar Yooan pulang dan menunggunya bersiap-siap, karena mereka benar-benar akan pergi berkencan.

"Yooan... Kau tidak bisa membuat Sean menunggu lebih lama lagi. Cepat turun!" Teriakan seorang wanita mulai terdengar saat tahu putri sulungnya yang tak kunjung muncul. Sementara di sebuah kamar, tampak seorang wanita cantik bersurai cokelat ikal tergerai, berbalut gaun selutut tanpa lengan berwarna merah muda tengah memberi sentuhan akhir pada wajahnya.

"Selesai," gumam Yooan dengan senyuman terpatri di wajah cantiknya.

Yooan menuruni tangga dengan langkah cepat, membuat suara benturan *high heels* dengan lantai terdengar jelas.

"Hati-hati. Nanti kau jatuh," celetuk Sean seraya menghampiri

Yooan yang sudah berada di tangga terakhir.

“Maaf membuatmu menunggu.” Yooan menerima uluran tangan Sean lalu menggenggamnya erat.

“Tak apa. Kau cantik,” puji Sean dengan senyuman hangat.

“Terima kasih. Kau juga tampan.” Yooan terkekeh kecil.

Nyonya Arin menggelengkan kepalanya melihat kemesraan sepasang kekasih di depannya.

“Ah, Bibi... Aku akan mengajak Yooan berkencan. Kami janji tidak akan pulang larut,” ujar Sean.

“Iya, pergilah.” Nyonya Arin tersenyum ramah, ia senang melihat putrinya kembali tersenyum dan sudah menemukan tambatan hatinya.

Yooan tersenyum bahagia, membuat Nyonya Arin ikut tersenyum.

“Baiklah. Kami pergi,” pamit Sean.

“Ya, berhati-hatilah,” ujar Nyonya Arin, lalu keduanya mengangguk dan pergi dengan bergandengan tangan.



“Uhm Lucu,” gumam Yooan seraya memandang sebuah boneka beruang berwarna putih berukuran besar yang terletak di etalase toko boneka.

“Kau menyukainya ?” tanya Sean seraya memandang Yooan.

“Ya, aku menyukainya.” Yooan tersenyum.

“Ambillah! Aku akan membelikannya.”

“Tidak, aku sudah memiliki yang seperti ini pemberianmu dulu.” Yooan terkekeh. “Uhh... Sean, aku ingin es krim,” ujar Yooan dengan wajah memelas.

“Satu *cup* kecil atau tidak sama sekali?” ujar Sean yang langsung memberi pilihan, dan hal itu membuat Yooan berdecak sebal. Karena ia ingin yang berukuran besar.

"Ck. Baiklah satu *cup* kecil," gumam Yooan dengan wajah sebal membuat Sean tersenyum kecil seraya mengusak lembut surai Yooan.

"Ayo!" seru Sean seraya menarik Yooan menuju kedai es krim yang tak jauh dari keberadaan mereka.

"Ahjumma, aku ingin satu *cup* kecil es krim rasa cokelat dan satu *cup* besar es krim rasa vanila." Sean memesan kepada Bibi Jung, penjual es krim langganan Yooan dan Sean dulu, sementara Yooan menunggu di salah satu kursi di kedai milik Bibi Jung.

"Aigo... Kau Sean bukan?" tanya Bibi Jung dengan wajah terkejut, dan Sean tertawa pelan.

"Iya Bi, ini aku Sean. Yooan juga ada di sana," sahut Sean seraya menunjuk Yooan yang tengah duduk di kursi kedai.

"Astaga... ini sudah lama sekali. Aku bahkan hampir tak mengenalmu, Sean."

"Iya, ini sudah sangat lama. Bibi semakin cantik saja," goda Sean yang membuat Bibi Jung malu.

"Aishh, jangan seperti itu, Bibi sudah tua."

Sean tertawa pelan.

"Baiklah, tunggu sebentar. Bibi akan membuatkan es krimnya dulu," sahut Bibi Jung, dan Sean mengangguk.

Sean menoleh ke arah Yooan yang kini tengah memandangnya, lalu Sean tersenyum kecil melihat Yooan yang tampak menggemaskan.

"Ini, satu *cup* kecil rasa cokelat dan satu *cup* besar rasa vanilla." Bibi Jung menyerahkan dua *cup* es krim berbeda ukuran kepada Sean.

"Ini uangnya. Terima kasih, Bi," gumam Sean dengan tersenyum ramah.

"Iya, tak biasanya kau membelikan Yooan dengan ukuran kecil." Bibi Jung terkekeh.

"Ia baru saja sembuh, aku tidak bisa membiarkannya memakan terlalu banyak es krim."

"Ya ampun, manisnya hubungan kalian. Cepat pergi, Yooan sudah menunggu." Bibi Jung menunjuk Yooan dengan dagunya, sedangkan Yooan tampak terkekeh pelan.

"Baiklah." Sean berbalik dan berjalan menghampiri Yooan, ia sempat menahan tawanya melihat perubahan raut wajah Yooan yang tampak sebal saat melihat kedua *cup* es krim di tangan Sean.

"Tidak adil, kau mendapatkan yang besar sedangkan aku tidak," ujar Yooan kesal. Ia sangat menyukai es krim, tapi Sean selalu melarangnya memakan terlalu banyak.

"Tak apa jika kau tidak mau," gumam Sean yang baru saja menduduki kursi yang berhadapan dengan Yooan.

"Eo... aku akan memakannya." Yooan segera merebut es krim ber-*cup* kecil dari tangan Sean, membuat Sean terkekeh pelan.

"Kau tunggu di sini. Aku akan ke toilet," ujar Sean lalu pergi dengan membawa es krimnya setelah mendapat anggukan dari Yooan. Langkahnya terlihat terburu-buru.

"Ke toilet membawa es krim. Aku tahu ia takut es krimnya habis karena aku mencurinya," gerutu Yooan.

Yooan dengan semangat menghabiskan satu *cup* es krimnya. Ia tersenyum membayangkan hari-harinya yang akan sangat indah bersama Sean. Akhirnya Sean menjadi miliknya, pria yang sejak dulu ia cintai, pria yang dulu ia relakan untuk Anna, pria yang dulu ia tinggalkan dan hendak ia lupakan. Tapi sekarang mereka kembali bertemu dan tampaknya memang mereka sudah ditakdirkan untuk bersama.

"Huh?" Yooan menatap Sean dengan mata berbinar-ralat, ternyata Yooan menatap sebuah kepala beruang putih yang menyembul dari balik bahu Sean. Tampak Sean yang sedang

menggendong sebuah boneka besar di balik punggungnya seraya menampilkan wajah tersenyum bangga karena membawakan sesuatu yang membuat Yooan terlihat senang.

"Kau..." Yooan tercekat.

"Chaa... kau harus berkenalan dengan Seyoonie," ujar Sean seraya menaruh beruang itu di kursi samping Yooan.

"Seyoonie?"

"Ya. Seyoon. Sekarang Seyoon milikmu." Sean menunjuk beruang putih itu dengan dagunya.

Yooan beralih menatap beruang itu lalu memeluknya. Sesekali ia mengusap beruang itu lembut dan juga mengencapnya. Yooan benar-benar terlihat menggemaskan di mata Sean.

"Sudah kukatakan tak usah membelinya," gumam Yooan menolak, namun berbeda dengan raut wajahnya yang tampak senang.

"Aku tahu kau menyukainya." Sean memutar bola matanya.

"Terima kasih." Yooan menyengir kuda membuat Sean semakin gemas melihatnya.

"Sama-sama. Kau harus berjanji untuk menjaganya," gumam Sean seraya mengusap lembut surai Yooan, Sean begitu menyayangi Yooan, ia tidak akan membiarkan Yooan terluka lagi.

"Ayayyy, *Captain*. Aku berjanji!" seru Yooan, lalu ia tersenyum lucu membuat matanya menyipit membentuk bulan sabit, benar-benar cantik.

"Tapi kenapa namanya harus Seyoon?" tanya Yooan.

"Itu gabungan namaku dan namamu, Sean dan Yooan," sahut Sean seraya tersenyum kecil, namun hal itu malah membuat Yooan merengut.

"Harusnya itu untuk nama anak kita nanti," ujar Yooan terdengar sebal.

Sean terdiam sejenak, lalu matanya menatap Yooan

menggoda. "Anak? Memangnya kau ingin memiliki anak denganku?"

Wajah Yooan merona setelah mendengar pertanyaan Sean.

"Eumh, y-ya tentu saja. Tapi, *ugh*, tapi jika kau tidak mau juga tidak apa-apa," sahut Yooan dengan suara yang mengecil di akhir kalimatnya.

Sean tertawa pelan, lalu ia mengusap surai Yooan dengan lembut.

"Aku akan menikahimu, dan kita akan memiliki banyak anak untuk menemani kita," ujar Sean yang mampu membuat Yooan tambah merona.

Lalu Sean tertawa pelan lagi. "Kalau begitu kita pulang saja, sudah pukul sembilan malam," ujar Sean, karena memang mereka sudah menghabiskan waktu sejak pagi hingga malam untuk berkencan.

Mereka sudah menonton film bersama, makan siang bersama, bermain *game* bersama, makan malam bersama, dan sekarang mereka memakan es krim bersama.

Yooan mengangguk, dan Sean pun mengantarkan Yooan pulang ke rumahnya. Tak lupa ia mengecup kening Yooan sebelum Yooan benar-benar masuk ke dalam rumahnya.



Bab 9

Love is not Over

Hari ini pun tiba, hari saat Sean dan Yooan akan saling mengikat janji dengan seluruh orang terdekat yang menghadiri upacara pernikahan mereka.

Terlihat semua orang udah bersiap, begitu pun dengan Yooan yang terlihat sangat cantik dengan riasan di wajahnya dan gaun putih yang dikenakannya. Yooan tengah menatap dirinya di depan cermin, menenangkan detak jantungnya yang berdebar tak menentu.

Ia ingin hari ini cepat berakhir dan membuatnya memakai marga Sean secepatnya. Membayangkan ia akan menjadi 'Oh Yooan' tak bisa membuatnya menahan senyum merona. Ia terus tersenyum sampai mendengar suara pintu yang dibuka dan menampilkan ayahnya yang tersenyum tulus.

"Apa kau sudah siap, Nak? Sean sudah menunggu di altar."

Perkataan ayahnya membuat Yooan menunduk karena gugup, Sean menunggunya di altar. Sungguh, bahkan tangannya

bergetar saking gugupnya.

Tuan Jaejung menghampiri putrinya dan mengusap tangan putrinya dengan lembut.

"Kau hanya perlu berjalan menghampiri Sean, dan Ayah akan mendampingimu," ujar Tuan Jaejung, kemudian Yooan mengangkat kepalanya dan tersenyum mengangguk.

Tuan Jaejung dan Yooan pun berjalan keluar, dan mereka menuruni tangga menuju altar.

Yooan merasa wajahnya memerah saat tepuk tangan menyambut kedadangannya. Ia tidak mau menatap apa pun kecuali menatap Sean yang kini sudah menunggunya di altar. Namun, sekilas ia bisa melihat Jian, Rey, Lucas, dan Liyan yang tersenyum ke arahnya. Bahkan ibunya sudah menatap haru di depan sana.

Yooan masih sangat gugup, namun ayahnya terus mengusap lembut tangannya membuatnya menjadi tenang sampai akhirnya menghentikan langkahnya tepat di depan Sean.

"Aku mohon jaga putriku dan bahagiakan putriku dengan hidupmu," ujar Tuan Jaejung seraya menyerahkan tangan Yooan pada Sean. Dengan senyuman tulusnya Sean menyambut tangan Yooan dan memegangnya lembut.

"Aku akan menjaga malaikat kecilmu," sahut Sean begitu dalam dan tulus.

Tuan Jaejung tersenyum, kemudian ia kembali ke tempat duduk yang sudah disiapkan.

"Aku tidak percaya hari ini datang untuk kita," ujar Sean, dan Yooan hanya tersenyum simpul menyembunyikan rasa harunya. Ia mengingat jelas bahwa untuk mendapatkan hati Sean, ia harus menunggu lama. Sampai akhirnya Sean benar-benar memilihnya namun tetap mengenang masa-masanya bersama Anna.

Keduanya sudah berhadapan dengan pendeta yang akan membuat mereka menjadi sepasang suami istri yang tak pernah

terpisahkan.

"Kalian bisa memulainya. Dimulai dari kau, Tuan Oh Sean. Silakan ucapkan janji pernikahan Anda dengan mempelai Anda."

Sean tersenyum, ia menarik bahu Yooan agar mereka saling berhadapan, kemudian ia menggenggam kedua tangan Yooan dan menatapnya tanpa ragu.

"Aku Oh Sean, bersedia menerima dan menikahi Ahn Yooan sebagai istri dan pendampingku yang sah serta bersedia menemani dalam keadaan senang maupun susah, sehat atau sakit, untuk saling mencintai dan menghargai hingga maut memisahkan kami berdua."

Sean mengucapkan dengan lancar, terdengar begitu yakin dan terlihat sangat ingin menjaga Yooan seperti janji yang ia sebutkan.

"Sekarang giliran Anda, Nona Ahn Yooan."

Yooan mengangguk, ia tersenyum menatap Sean dengan penuh cinta yang begitu tulus.

"Aku Ahn Yooan bersedia menerima dan menikahi Oh Sean sebagai suami dan pendampingku yang sah serta bersedia menemani dalam keadaan senang maupun susah, sehat atau sakit, untuk saling mencintai dan menghargai hingga maut memisahkan kami berdua."

Yooan tersenyum haru setelah mengucapkan janjinya. Kemudian pendeta menggenggam tangan Yooan dan Sean.

"Dengan ini saya menyatakan bahwa Tuan Oh Sean dan Nyonya Ahn Yooan telah resmi menjadi sepasang suami istri. Silakan bertukar cincin dan cium pasangan Anda," ujar pendeta tersebut dan langsung disambut tepukan tangan yang riuh dari para tamu undangan.

Ayah Sean memberikan kotak cincinnya pada Sean, kemudian Sean tersenyum berterima kasih pada ayahnya. Kemudian ayah Sean kembali ke tempatnya.

Sean membuka kotak cincin itu, kemudian ia mengambil salah satunya dan menyematkan cincin di jari manis Yooan.

Dan sekarang Yooan yang mengambil cincin itu dan menyematkannya di jari manis Sean.

Tepuk tangan riuh kembali terdengar. Keduanya saling berpandangan dan melempar senyum. Kemudian Sean menyentuh kedua pipi Yooan. Ia mulai memiringkan kepalanya dan mencium bibir Yooan.

Lalu Sean melepaskan bibir Yooan.

“Aku mencintaimu,” bisik Sean, membuat Yooan tersenyum haru.

“Aku juga mencintaimu.”

Setelah pengucapan janji selesai, Yooan dan Sean menghampiri keluarga mereka. Mereka tampak saling memeluk dan mengucap terima kasih karena telah membesar mereka hingga bisa menjadi seperti ini.

Lalu keduanya menghampiri teman-teman mereka di kursi depan altar.

“Yooan... selamat, akhirnya kau menikah juga dengan pria pujaanmu,” ujar Jian seraya memeluk Yooan. Ia juga tampak menggoda Yooan membuat Yooan sedikit malu.

“Terima kasih, Jian. Akhirnya aku mendapatkannya,” bisik Yooan dan mendapat balasan tawa kecil dari Jian.

“Selamat untuk pernikahanmu, jaga Yooan dengan baik. Aku percaya padamu,” ujar Rey seraya menepuk bahu Sean, dan Sean tersenyum.

“Aku akan menjaganya, Rey. Terima kasih juga karena telah menjaga Yooan selama aku tidak bersamanya,” ujar Sean, dan Rey mengangguk. Lalu mereka berpelukan. Dari sekian lama mereka menjadi saudara tiri, baru kali ini mereka berbicara seakrab ini dan sampai berpelukan.

Sean melepaskan pelukan Rey, kemudian ia menunjuk Lucas

seraya tertawa pelan, lalu ia menghampiri Lucas dan langsung memeluknya.

"Aku akan menjaga kakakmu, Lucas. Terima kasih karena telah menjaganya selama ini," ujar Sean dengan tulus.

"Ya, selamat untuk pernikahanmu. Aku percayakan kakakku padamu," sahut Lucas dengan senang, kemudian keduanya melepaskan pelukan mereka.

Di sana, tampak Liyan yang tersenyum melihat kebahagiaan mantan kakak iparnya, hingga setetes air mata mengalir di pipinya.

Yooan yang melihat itu pun langsung mendekati Liyan dan memeluknya.

"Liyan, aku bisa bernapas, aku bisa melihat dunia, itu semua karena bantuan Tuhan melewati Anna. Terima kasih sudah merelakan jantung Anna tertanam di tubuhku. Terima kasih, Liyan," ujar Yooan dengan sangat tulus.

Kemudian Yooan melepas pelukannya, ia menatap mata berair Liyan.

Liyan tersenyum seraya mengangguk. "Aku senang karena bagian dari Anna *Eonni* masih berada di dalammu, *Eonni*. Selamat atas pernikahanmu."

Yooan tersenyum dan mengangguk, ia begitu menyayangi Liyan.

Sean datang dan langsung memeluk Liyan.

"Kenapa menangis hm?" tanya Sean seraya melepaskan pelukannya dan menatap mantan adik iparnya itu.

"Aku hanya terlalu bahagia melihatmu kembali bahagia, *Oppa*," sahut Liyan dengan sedikit terisak.

Sean tertawa pelan. "Hm aku kembali bahagia. Jangan bersedih lagi karena kehilangan Anna, aku tidak akan melupakannya. Aku akan terus mengingatnya, Liyan. Kakakmu yang begitu kucintai, sama halnya aku mencintai Yooan."

Liyan mengangguk seraya tersenyum haru, dan Sean pun mengusap surai Liyan.

Mereka semua tampak bahagia. Tidak ada yang perlu ditangisi lagi, tidak perlu ada yang menjerit kesakitan lagi. Semua itu sudah sirna, kini hanya kebahagiaan yang sudah menjemput mereka.



Life is like a piano, white and black. If God play it, all will be a beautiful melody.

Anonim



Bintang-bintang malam ini terlihat begitu banyak dan indah, seolah-olah mereka ikut berpesta di acara pernikahan Yooan dan Sean.

“Mereka indah,” ujar Rey yang kini berada di samping Jian yang sama-sama tengah memperhatikan bintang-bintang di atas sana.

Kini mereka tengah berada di balkon kamar Yooan, meninggalkan pesta meriah di bawah sana.

“Hmm sangat indah,” gumam Jian seraya tersenyum ke arah langit.

“Ya indah seperti dirimu,” ujar Rey yang membuat Jian menolehkan kepalanya ke arah Rey, lalu Rey pun menoleh menatap Jian.

“Bintang-bintang itu indah, aku tertarik memiliki. Dan keindahan itu sama seperti seseorang di hadapanku, jadi aku menginginkannya menjadi miliku,” ujar Rey seraya menyentuh tangan Jian, membuat Jian sedikit terkejut.

“Entah ini terlalu cepat atau tidak, kurasa aku mencintaimu,

Jian. Maukah kau menjadi pendamping hidupku?"

Jian terbelalak, ini bukan akan menjalin hubungan, tetapi terdengar seperti lamaran yang dilakukan di bawah bintang-bintang.

"R-Rey," lirih Jian menatap Rey tak percaya.

"Kurasa kau adalah takdirku, Jian. Aku merasakannya akhir-akhir ini, jiwaku selalu ingin mendekatimu dan tak ingin lepas darimu. Jadilah pendamping hidupku, karena kau terlalu indah untuk kuabaikan," ujar Rey, dan kali ini mampu membuat Jian tersenyum lembut.

"Aku mau, aku mau menjadi pendamping hidupmu," sahut Jian dengan suara yang sedikit bergetar. Rey pun tersenyum senang. Kemudian ia memeluk Jian dan mengecup keninya beberapa kali.

"Terima kasih. Aku janji akan menjagamu, Sayang," bisik Rey.

Jian tersenyum dan mengangguk dalam pelukan Rey.



"Tuhan, priaku sudah kembali.

Dia sudah menjadi milikku seutuhnya.

Terima kasih telah mengajarkanku cara mencintai, cara bersabar, cara

menahan rasa sakit, dan cara berjuang melawan rasa sakit.

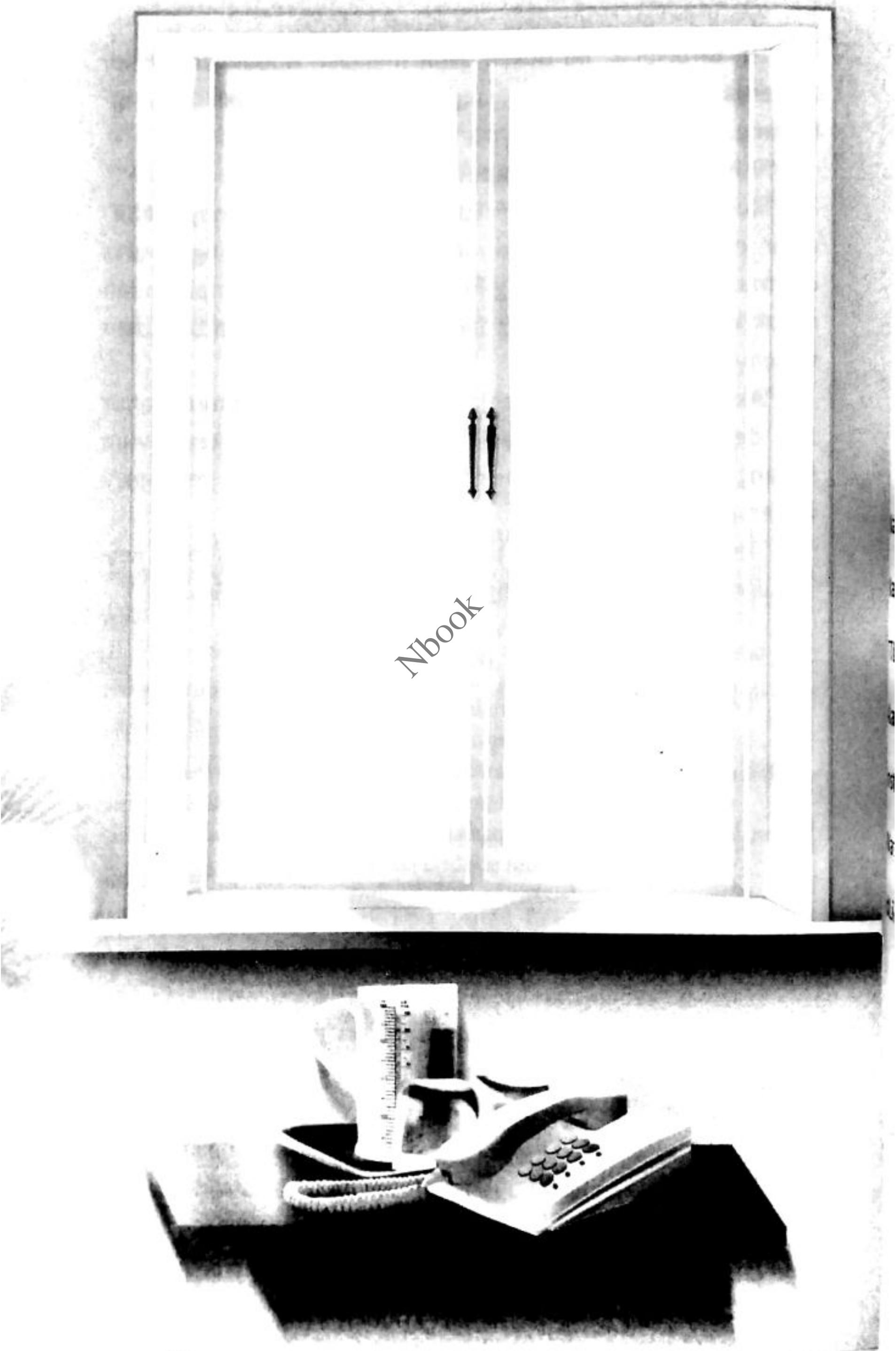
Tuhan, kali ini aku akan belajar pada hujan, belajar cara kembali walaupun

sudah merasakan sakitnya jatuh berulang kali.

Karena setiap kesabaran akan ada hasilnya, yaitu kebahagiaan"

Ahn Yooan

End



Biodata Penulis

Nama Lengkap : Nihaayatuzzen
Nama Panggilan : Niha
TTL : Bogor, 06 Februari 2000
Alamat : Kp. Bantarkopo, Bogor, Jawa Barat
Instagram : Niha.Osh
Wattpad : Nihaosh
IdLine : Nihaosh

y

ooan, berulang kali ia menahan rasa sakitnya, sakit saat sahabat atau cinta pertamanya lebih memilih gadis lain ketimbang dirinya, sakit saat adiknya sendiri membencinya, sakit saat ia harus pergi meninggalkan orang tersayangnya. Semua itu ia lakukan demi mereka, mereka yang telah ia sakiti dan mereka yang ia sayangi.

Rasanya dunia ini tidak adil, kenapa orang lain mendapatkan kebahagiaan, sedangkan dirinya tidak?

Baginya hidup ini tidak ada artinya, ia terus tersakiti dan tak pernah mencium kebahagiaan. Rasa sakit itu kian hari kian bertambah, ia tidak tahu harus menangis pada siapa, ia tidak tahu harus bersandar pada siapa, ia merasa sendiri, kesepian, dan tak bisa lagi merasakan pelukan. Sampai akhirnya Tuhan benar-benar membuatnya berada di ambang kematian, dalam tidurnya ia terus menangis, menangisi kehidupannya, kehidupan yang sebentar lagi berakhir dengan sendirinya.

Haruskah Yooan menyerah? Menyerah dengan cinta dan hidupnya?

"Rain, menceritakan tentang gadis yang hebat, gadis yang bahkan merelakan kebahagiaannya demi orang lain, namun ia memilih untuk berpura-pura bahagia, walaupun berpura-pura bahagia itu sangat menyakitkan. Cerita ini sangat bagus, mengajarkan kita untuk selalu bersabar menghadapi masalah."

- Gea Anggita (pembaca)

"Cerita rain membuat kita Seperti benar-benar di bawa ke situasi dalam cerita ini, feelnya benar-benar dapat, banyak juga pesan moral yang dapat di ambil dari cerita ini."

- Rchiiiika (pembaca)



www.rdmpublishers.com



@R D M P UBLISHERS



Harga P Jawa Rp. 59.500.00